kata depan

Cinta Pangeran Es

DINNI ADHIAWATY

kata depan

Cinta Pangeran Es

DINNI ADHIAWATY

kata depan
Cinta Pangeran Es
DINNI ADHIAWATY

CINTA PANGERAN ES

Dinni Adhiawaty

CINTA PANGERAN ES

Penulis : Dinni Adhiawaty
Editor : Gita Romadhona dan Adhista
Penata letak : Wahyu Suwarni dan Erina Puspitasari
Desainer sampul : Deff Lesmawan

Penerbit:
KataDepan
Jl. H. Lele 36
Srengseng Sawah, Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
E-mail: penerbitkatadepan@gmail.com

Distributor tunggal:
HutaMedia
Perumahan De Bale
Cluster Sapphire No.45
Cimanggis _ Depok 16457
distributorhutamedia@gmail.com

Cetakan pertama, 2016

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Adhiawaty, Dinni
Cinta Pangeran Es/ Dinni Adhiawaty; editor, Gita Romadhona—cet 1
Jakarta: Kata Depan, 2016
viii + 256 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-6805-94-2

1. Novel. I. Judul
II. Dinni Adhiawaty

813

TERIMA KASIH

Menulis merupakan bagian tidak bisa terpisahkan dalam hidup saya. Tempat paling nyaman untuk melukis mimpi. Membangun karakter dengan berbagai imajinasi melalui rangkai kata. Cerita *Cinta Pangeran Es* salah satu dari sekian tulisan yang tercipta. Terinspirasi dari kehidupan sehari-hari, lalu saya ramu menjadi sebuah cerita tentang pengorbanan untuk mencintai seseorang.

Selama masa penulisan, ada banyak kendala yang mengiringi. Masa saat saya sempat ragu dengan kemampuan sendiri. Dan, mimpi itu kembali datang ketika mengingat dorongan semangat dari almarhum Ayah. Sepuluh tahun lalu, saya belum mampu membuatnya bangga. Meskipun raga tidak lagi berada di dunia, ingatan untuk menggapai kebahagiaan tidak pernah terlupa. Oleh karena itu, cerita ini saya persembahkan untuk Ayah. Laki-laki hebat dan paling sabar menghadapi putri manjanya.

Karya ini terlahir dari mimpi, dilakukan dengan usaha dan tidak lupa diiringi oleh doa. Untuk itu, ucap syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. atas karunia yang diberikan melalui tulisan dan berbagai inspirasi dari berbagai cerita kehidupan hingga naskah ini menjadi sebuah buku.

Keluarga besar Mama Halimah, Mama Nenti Irawati, Mutiara Ramadhani, Yudi Permana, Yulia Ramadhani, Lukman Nurdiawan terutama untuk kakak ipar kesayangan, Nurmawati Djuhawan (chiko_jubilee), yang selalu memberikan dorongan semangat. Menjadi penengah dan tidak pernah merasa direpotkan. Terima kasih untuk Pak Suami, Don DKW juga si kecil Denise, meskipun sering tidak sepaham, tetap rela memberikan sebagian waktu istri dan *mommy* untuk menulis.

Untuk Mbak Gita Romadhona, editor baik hati dan sabar dalam sejak mulai proses merevisi naskah mentah dan mengoreksi setiap bagian hingga selesai. Terima kasih atas kerja samanya selama membangun ulang cerita ini yang merupakan pengalaman pertama saya bekerja dengan seorang editor. Tidak lupa untuk Mbak Marissa Febriani yang menjembatani saya dengan pihak KataDepan.

Kepada seluruh jajaran direksi dan karyawan penerbit KataDepan dan HutaMedia, terima kasih sebesar-sebesarnya atas kesempatan yang telah diberikan untuk menerbitkan *Cinta Pangeran Es* dalam versi cetak terbaru.

Untuk sahabat yang selama ini berbagi keluh kesah, Rati Natif. Tim hore-hore yang selalu meramaikan setiap acara Tiny Shen, Ri Sau, Younie Bin, Lia BelanjaBukuBuku, Amel Armeliana, Nima, Kery Wawa, Jenny Indiarto, Katherine St. Vincent, Alexa Ayana & Elle Magnussen (from blog *In Lust With Books*) dan masih masih banyak yang belum sempat saya sebut, terima kasih.

Last but not least, untuk seluruh pembaca akun dinni83 di Wattpad. *Followers* yang sudah setia mengikuti cerita *Cinta Pangeran Es* sejak muncul kali pertama hingga berbentuk cetak.

Dan, meluangkan waktu untuk membaca, memberi *vote* maupun meninggalkan jejak komen, terima kasih banyak. Saya tidak bisa menuliskan satu per satu karena ada banyak yang ingin saya sebut. Cerita Andra dan Cinta berawal dari impian yang ingin saya bagi dengan kalian. Tidak ada kata yang mampu melukiskan rasa terima kasih saya untuk kalian semua.

Semoga kisah yang saya tuang dalam tulisan ini bisa menjadi kisah yang menyenangkan.

Selamat menikmati.

Dinni Adhiawaty
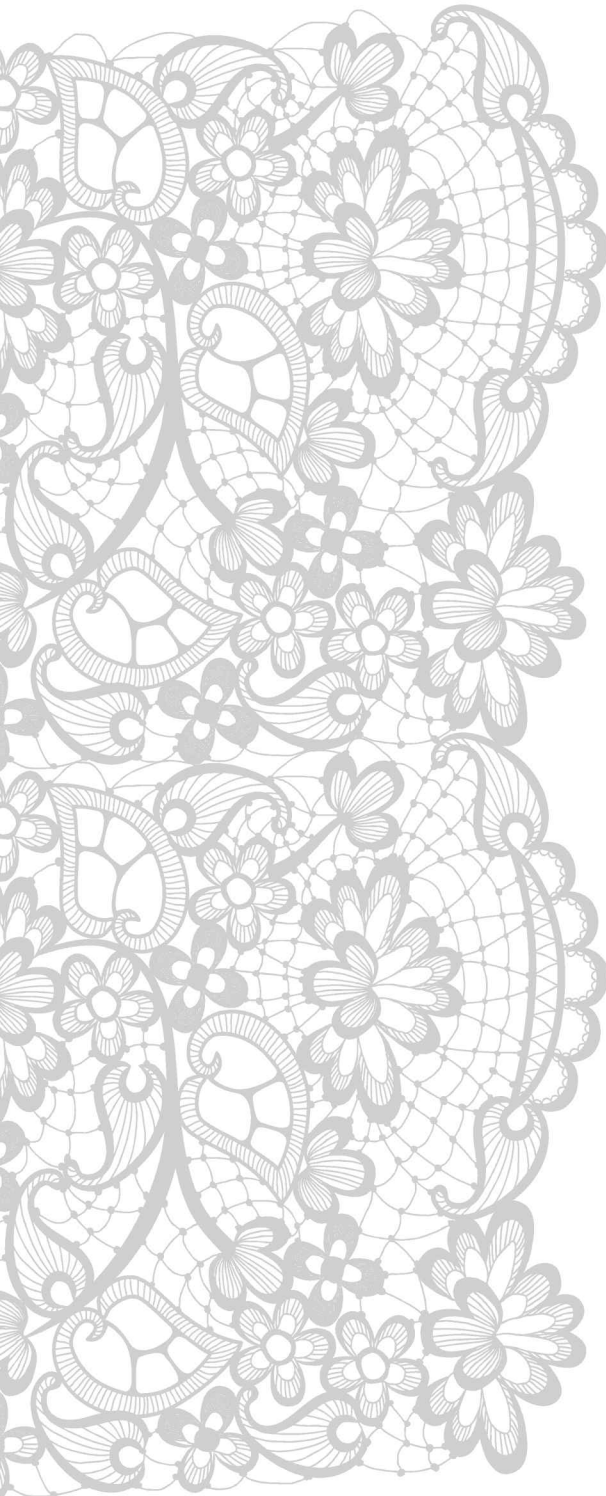
PROLOG

Keputusan itu sudah kuucapkan. Laki-laki dengan mata tajam itu menatapku dengan—entahlah—mungkin rasa amarah atau,... justru meremehkan keputusanku? Sesuatu yang seharusnya sudah terbiasa kuhadapi. Namun, kali ini tatapannya terasa berbeda, terasa jauh lebih buruk dari yang sudah pernah kuhadapi bertahun-tahun lalu.

Aku tahu dengan jelas, upayaku melupakannya bertahun-tahun, kugagalkan dengan sendirinya. Jarak yang memisahkan kami rupanya tidak lantas mampu mengganti keberadaannya dengan laki-laki lain. Keputusan yang aku ambil hari ini adalah bukti, untuk diriku sendiri, kalau aku masih sangat mencintainya.

Aku memang bodoh. Aku memang naif. Aku pikir dengan mengambil keputusan besar hari ini aku punya kesempatan untuk merengkuh hatinya.

Cinta memang membuatmu hilang akan rasa yang lain, bukan? Cinta juga membuatmu kehilangan logika.

Aku memberanikan diri balas menatap laki-laki di hadapanku.

"Tarik ucapanmu," ujarnya, terdengar dingin hingga ke ujung-ujung hatiku. Mengingatkanku lagi bahwa laki-laki ini tak pernah membalas perasaanku.

Aku menggeleng. "Nggak, Kak. Aku sudah yakin dengan keputusanku. Aku akan menikah denganmu," jawabku mantap.

Dalam hati, aku berdoa. Semoga keputusanku ini tidak menyengsarakanku ke depannya. Aku tahu, akan sangat sulit dan mungkin menyakitkan. Namun, namanya telanjur terukir, melekat seperti dilapisi lem superkuat.

Laki-laki ini, calon suamiku, adalah mimpi terbaik sekaligus mimpi terburukku.

LANGKAH YANG KEMBALI

Lidahku kelu saat berdiri di depan pintu sebuah rumah. Sejak di mobil tadi, aku terus berpikir mencari alasan untuk membatalkan kepergian kami ke sini, tetapi tak satu pun alasan logis terpikirkan olehku. Jadi, sampailah aku di sini, di depan pintu—tempat tinggal laki-laki yang pernah menghancurkan perasaanku. "Kenapa harus ke sini sih, Yah? Aku, kan bisa ngekos aja, aku nggak enak harus tinggal dengan keluarga orang lain," gerutuku kepada Ayah.

"Orang lain? Tante Rina itu bukan orang lain, dia sahabat Ibu dari dulu. Lagi pula, bukannya Andara, anaknya, juga sahabat dekatmu? Apa lagi, Tante Rina belum lama kehilangan suaminya,

masa kita nggak datang dan mengucapkan belasungkawa? Tante Rina sendiri yang minta kamu tinggal di rumahnya saat dengar rencanamu untuk tinggal di kota ini. Kok kamu malah menggerutu." Ibu tampak heran dengan sikapku.

Ibu tidak tahu kalau sudah bertahun-tahun aku menghindari rumah ini, rumah tempat laki-laki itu berada. Seketika saja, kenangan menyakitkan yang disebabkan oleh laki-laki itu dan teman-temannya melintas di ingatanku. Kenangan buruk yang tidak akan kulupa seumur hidup.

Pintu rumah berwarna cokelat tua di hadapan kami tiba-tiba terbuka. "Eh, Mas Anwar dan Hani, ayo masuk," sapa Tante Rina, si pemilik rumah. "Cinta, ya? Kamu makin cantik saja, bikin Tante pangling. Ayo, masuk." Dia menyilakan kami masuk.

Kami masuk, Ayah dan Ibu segera bertukar kabar dengan Tante Rina, sementara aku diam-diam mengamati ruangan.

Sudah hampir delapan tahun aku tidak kemari. Warna putih polos mewarnai seluruh dinding. Sofa hitam yang dulu tidak ada, kini mengelilingi sebuah meja tamu dengan warna senada. Beberapa bingkai foto penghuni keluarga terpasang di beberapa sudut. Dulu, aku sering berkunjung ke rumah ini, saat aku masih... ah aku berusaha mengenyahkan semua ingatan itu.

Ayah, Ibu, dan Tante Rina masih terus berbincang, topiknya apa lagi kalau bukan kesedihan yang baru saja menimpa keluarga mereka. Lalu, topik berubah, tentang Andra yang baru saja ditinggal oleh tunangannya, Via. Via memutuskan pertunangan tanpa alasan yang jelas. Padahal, kata Tante Rina, segala sesuatu tentang pernikahan, yang rencananya berlangsung tiga bulan lagi, telah disiapkan semua. Aku sudah mendengar rumor itu dan sebenarnya tak ingin tahu lebih banyak.

Via, perempuan yang menjadi tunangan Andra, adalah salah satu yang selalu mem-*bully*-ku kala remaja. Padahal, usia kami berbeda sepuluh tahun, tetapi sikapnya tidak lebih dewasa dari teman-teman seumuranku. Jadi, apa pun yang terjadi dengan mereka, jangan berharap ada empati dariku.

Di luar, terdengar suara mobil memasuki pekarangan. "Sepertinya, Andra pulang." Tante Rina bangkit, melangkah ke arah pintu.

Seketika, jantungku berdebar dua kali lebih cepat. *Bodoh, ngapain sih, harus deg-degan begini. Delapan tahun lebih aku berjuang melupakannya, masa bertemu dengannya sekali saja akan membuat pertahananku hancur,* omelku dalam hati. Namun, tetap saja, membayangkan akan segera melihat laki-laki itu lagi, membuat tungkaiku seperti tak bertenaga, dan tentu saja, bagaimanapun aku berjuang, debaran jantungku tak mau mengikuti perintahku.

"Andra, kamu masih ingat, kan, Om Anwar dan Tante Hani? Juga Cinta," ujar Tante Rina, sementara kami berdiri menanti menyalami Andra.

Tarik napas, dan tenanglah, Cinta, orang bilang waktu akan menghapus luka. Laki-laki di depanmu tidak lebih dari masa lalu yang tidak penting, bisik hatiku berkali-kali.

Bola mataku berputar ke arah depan. Di sanalah, sosok itu berdiri, menatap ke arah Ayah dan Ibu sambil tersenyum. Lalu, ia beralih menatapku dengan pandangan—yang tak bisa ia sembunyikan—tertegun.

Ayah menepuk bahu Andra. "Maaf, ya, Om baru bisa datang setelah tiga bulan sejak ayahmu meninggal. Kamu yang sabar, ya."

"Terima kasih, Om," jawab Andra pendek sambil menyalami Ayah dan Ibu.

Aku mengulurkan tangan. "Apa kabar, Kak," ucapku mencoba berbasa-basi. Andra hanya mengangguk. Meski tampak masih bingung melihatku, tatapannya masih terasa dingin seperti dulu. Aku sudah terbiasa, hal seperti itu tidak akan membuatku terganggu lagi.

Saat itu, aku masih duduk di SMP kelas dua, penampilanku jauh berbeda dari sekarang. Seperti halnya remaja yang sedang melewati masa pubertas, tubuhku berkembang tidak sesuai harapanku. Badanku lebih gemuk dibanding remaja-remaja cewek kebanyakan, wajah terutama hidung dan pipiku dihiasi jerawat yang muncul bagai jamur di musim hujan, hilang satu tumbuh seribu. Belum lagi, aku tak begitu tahu cara mengatur rambut sehingga modelnya tidak jelas juga tidak terawat. Saat itu, aku sangat jauh dari kata cantik atau setidaknya manis.

Pada masa itu, aku berteman baik dengan adik bungsu laki-laki itu, namanya Andara. Andara kuliah di Jogja, dan menetap di sana. Kami masih sesekali berkirim kabar dan saling bertemu jika kebetulan berada di kota yang sama. Namun, setahun terakhir, aku jarang mengontaknya.

Di rumah ini jugalah aku kali pertama bertemu Andra. Mungkin, dia bukan cinta pertamaku, tetapi dia laki-laki yang berhasil membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama. Saat itu, Andra baru saja menjadi mahasiswa.

Aku melihatnya memakai kaus putih polos dan celana *jeans* selutut bercorak *army*. Dadanya tampak bidang, tersembunyi di balik kaus. Alis matanya rapi, menghitam, membingkai matanya

dengan sempurna, bagi mataku. Hidungnya yang mancung, makin menambah rasa ketertarikanku kepadanya. Sering kali, aku harus mencari-cari alasan agar bisa datang ke rumah Andara, lalu mencuri-curi pandang ke arahnya.

Mungkin naif, tetapi bagiku, dia memang terlihat seperti pangeran yang keluar dari buku dongeng. Namun, aku tidak lantas bersikap agresif, hanya berani melihatnya dari kejauhan. Itu pun sudah cukup membuatku senang bukan main.

Di antara teman-teman Andara, secara fisik, mungkin akulah yang paling tidak menarik. Aku tidak menarik perhatian Andra, atau siapa pun. Saat itu, aku terlalu cuek, mungkin penampilanku tampak kucel dan dekil. Jadi, tentu saja, cintaku bertepuk sebelah tangan. Jangankan berbalas, Andra jarang sekali menyapaku jika kami bertemu di rumah ini. Seolah-olah, aku adalah makhluk tak kasatmata untuknya.

Mimpi buruk itu bermula saat Andra menyadari aku menyukainya. Ini semua gara-gara Andara kelepasan meledekku di depannya. Teman-teman Andra yang juga sering berkumpul di rumah mereka akhirnya jadi tahu, dan ikut-ikutan pula meledekku, terutama beberapa teman perempuannya.

Sikap Andra terasa semakin dingin dan semakin menjauhiku. Dia yang tadinya memang jarang bicara, malah semakin terasa ketus. Jelas sekali dia terganggu dengan ejekan-ejekan temannya yang selalu memasangkan kami. Bahkan, ejekan mereka lama-kelamaan berubah menjadi tindakan-tindakan *bully*.

Suatu kali, perempuan yang akhirnya menjadi tunangan Andra, mendekatiku. Dia bilang, Andra juga memiliki rasa

suka yang sama denganku, aku ternganga, tak percaya. Namun, pikiran remaja naïf menguasaiku, dan tanpa berpikir logis, aku tak bisa meredam rasa bahagiaku. Perempuan itu bilang kalau Andra ingin bicara langsung denganku, ia membuatkan janji temu untukku dan Andra di kafe sebuah mal.

Hari itu, adalah hari yang tak terlupakan untukku, seumur hidup. Dimulai dengan tak bisa tidur malam harinya. Perasaanku buncah berbunga-bunga, menunggu pagi datang, hingga waktu saat aku janji bertemu dengan Andra. Sebelum berangkat, aku berdandan rapi, menyisir rambutku lama, dan memakai *dress* terbaikku saat itu. Lalu, dengan perasaan bahagia yang meletup-letup, aku berangkat ke mal yang disebutkan.

Sesampai di kafe mal itu, aku melirik jam, aku datang setengah jam lebih cepat. Jadi, aku pun menunggu di meja pojok sambil berkhayal cara romantis seperti apa yang akan dilakukan Andra saat mengungkapkan perasaannya kepadaku.

Lalu, menit berubah menjadi jam, dan waktu terus berdetak. Tiga jam sudah aku menunggu Andra, ia tak juga kunjung datang. Aku masih terus berpikir positif, mungkin dia terjebak di macetnya jalan atau ada urusan penting dulu yang harus ia selesaikan. Saat itu, aku tak berani berinisiatif bertanya kepada Andara. Mimpi-mimpi naïf seorang remaja terlalu menguasaiku sehingga magrib menjelang dan aku masih terduduk sendiri di kafe itu.

Saat melangkahkan kaki keluar kafe, memutuskan akhirnya menyerah, mataku mendapati sekelompok perempuan yang cekikikan dari jauh, menertawaiku. Mereka adalah teman-teman Andra dan salah satunya yang mengatakan kepadaku kalau

Andra mengajakku bertemu. Jadi, ini semua hanyalah akal-akalan mereka untuk terus menjadikanku bahan tertawaan.

Aku malu bukan kepalang. Apalagi, saat salah satu dari mereka mengarahkan kamera ponsel kepadaku, mukaku merah padam dan terasa panas. Aku langsung bergegas, setengah berlari dari sana, menyembunyikan air mataku yang tak tertahan lagi untuk keluar.

Menyedihkan, sungguh menyedihkan. Namun, entah mengapa rasanya aku tak bisa menyalahkan Andra, tetap saja aku tergila-gila kepada laki-laki itu. Dan, rasa malu dan sedihku tambah menjadi saat tahu kalau ternyata Via, perempuan yang menjebakku, adalah kekasih Andra. Cantik, pintar, dan kaya. Kombinasi sempurna untuk menjadi kekasih seorang laki-laki setampan Andra. Mereka memang tampak serasi dan tidak ada seorang pun yang meragukannya.

Tidak tahan menjadi bahan ejekan, aku sadar diri, lalu mundur perlahan. Aku mulai mengurangi waktu bermain ke rumah Andara hingga akhirnya Ayah dimutasi tugas dan keluargaku pindah ke Ciamis saat aku masuk SMA.

Rumah kami dikontrakkan dan rencananya akan dijual dalam waktu dekat. Kedua orangtuaku ingin tinggal di pedesaan setelah Ayah pensiun nanti. Aku sendiri, selepas kuliah berniat kembali dan bekerja di Bandung walau harus tinggal di tempat indekos. Saat aku mengutarakan niatku untuk indekos, Ibu langsung panik. Dia tidak bisa membayangkan aku tinggal sendiri. Ibu memang sering berlebihan.

"Kalau Cinta sendiri gimana? Sudah punya pacar belum?" Pertanyaan Tante Rina membuyarkan semua lamunanku.

Aku tergeragap, tak bisa langsung menjawab. Aku bahkan tidak tahu, sedari tadi mereka sudah mengobrol apa saja. Saat ini, Andra sudah ikut duduk bersama kami, ia duduk tepat di sofa yang berada di depanku. Jadi, saat Tante Rina bertanya kepadaku, laki-laki itu pun ikut menatap ke arahku.

Melihatku diam, tak langsung menjawab, Ibu mengambil alih. "Yang mendekati sih, banyak Mbak, tapi nggak ada yang dijadiin pacar. Bingung saya sama dia, entah laki-laki bagaimana yang disukainya."

Ini gara-gara Andra, pekikku dalam hati. Setiap laki-laki yang mendekati hanya berhasil sampai tahap pendekatan, selebihnya aku menjauh sebelum kata cinta terucap.

Selama melewati masa SMA dan kuliah, aku berusaha beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Imbas dari *bully*-an yang pernah kuterima membuatku melakukan berbagai cara untuk bisa mengurangi berat badan. Sedikit demi sedikit, aku mulai belajar merawat diri.

Perlahan, semua pengorbananku terbayar ketika angka pada timbangan menunjukkan berat ideal untuk perempuan setinggi diriku. Uang saku yang kusisihkan demi melakukan perawatan wajah akhirnya membuahkan hasil, jerawat dan bekasnya mulai memudar. Namun, untuk urusan cinta, perasaanku belum tergerak kepada laki-laki mana pun. Beberapa yang mencoba mendekat, seringnya berakhir dengan penolakan dariku.

Seolah tak tertarik dengan percakapan yang sedang berlangsung, Andra bangkit dari duduknya, lalu pamit kepada kami semua. Ia menghilang ke arah bagian belakang rumah.

Rumah ini memang terbagi menjadi bangunan utama dan paviliun. Bangunan utama sendiri hanya satu lantai dengan tiga kamar tidur. Antara ruang tamu dan tengah dibatasi oleh lemari kaca berukuran besar berisi kristal dan barang pecah belah koleksi Tante Rina. Dari dulu sampai sekarang, hampir semua warna ruangan didominasi warna putih.

Keluar dari bangunan induk, ada taman cukup luas yang membatasi dengan paviliun. Setahuku, Andra menempati paviliun itu. Jika kebetulan teman-temannya datang, seberisik apa pun suara mereka tidak akan terdengar ke rumah utama.

"Jadi, kamu beneran mau ngekos ya, Cinta? Pokoknya nggak boleh, kamu harus tinggal di sini saja, ya. Tante sering sendirian lho, di rumah. Andara kan, di Jogja. Lulus kuliah, dia langsung kerja di sana. Dan, dia kayaknya ingin menetap di sana karena tunangannya orang sana. Sementara Andra, sejak punya rumah sendiri, dia jarang pulang ke rumah ini. Kamar-kamar banyak yang kosong."

Aku menggeleng seketika. Namun, tak bisa kupikirkan alasan dengan cepat.

"Nggak usah, Tante. Jangan, nanti malah ngerepotin," tolakku terbata.

"Ya, nggaklah, justru kamu jadi teman Tante di rumah. Tante sama keluargamu kan, sudah kenal lama. Masa iya Tante tega membiarkan kamu ngekos sendiri, sementara kamar di rumah Tante banyak yang kosong." Tante Rina terus membujuk, sementara aku hanya tersenyum sambil menggeleng. Duh, aku berpikir keras menyiapkan alasan yang lebih masuk akal dibanding "ngerepotin".

Alih-alih membantuku menolak tawaran Tante Rina, Ibu malah ikut membujukku. "Tawaran Tante Rina, menarik, Ta. Ibu juga lebih tenang meninggalkanmu di sini. Ada Tante Rina yang jagain kamu. Kamu bisa bantu-bantu Tante Rina juga."

Tante Rina dan Ibu memang berteman baik dari dulu. Meskipun kami sudah pindah ke luar kota, tetap saja mereka saling berkomunikasi dan sering bertemu jika yang satu mengunjungi kota yang lain. Meskipun Tante Rina baik dan ramah, mengingat akan sering bertemu dengan Andra membuatku enggan. Namun, saat ini, aku hanya bisa tersenyum tanpa menjawab karena sama sekali tidak bisa memikirkan alasan yang masuk akal.

Dalam perjalanan pulang, setengah memaksa, Ibu terus membujukku. Bahkan, kali ini ia mengultimatum, jika menolak, aku tak akan diberi izin untuk tinggal sendiri di Bandung. Aku harus kembali tinggal bersama orangtuaku di Ciamis. Itu bukan pilihan yang kusukai. Sudah sejak lama aku ingin belajar hidup mandiri dan bagiku, peluang bekerja di Bandung jauh lebih menjanjikan.

Ayah memberiku waktu satu minggu untuk berpikir karena bulan depan, rumah kami di kota ini sudah ada yang mau membeli. Ibu terus mendesakku agar mengiakan permintaannya dan aku masih juga tak mampu memberikan alasan untuk menolak.

Akhirnya, aku menyetujui tawaran Tante Rina. Tentu saja, aku sudah mencoba menolak dengan ribuan alasan. Berdebat panjang dengan Ibu setiap hari dan selalu berakhir dengan aku yang

hampir menangis. Pada hari terakhir, aku menyerah. Biarlah, sementara aku ikuti saja dulu mau mereka. Toh, Andra juga jarang pulang. Setidaknya, aku tidak akan bertemu dengannya setiap hari. Jika pun dia datang, aku akan mencari alasan untuk keluar rumah.

Aku juga akan mencari pekerjaan sejauh mungkin dari rumah Tante Rina. Dengan beralasan terlalu jauh dari tempat kerja, orangtuaku pasti tidak akan protes kalau akhirnya aku memilih indekos.

Tidak banyak perlengkapan yang kubawa, hanya pakaian, beberapa buku, dan laptopku. Ruangan yang akan kutinggali berukuran tiga kali empat meter persegi dengan kamar mandi di dalam. Dindingnya berwarna kuning muda. Perabotan pengisinya tidak terlalu banyak. Sebuah *single bed* dengan seprai bermotif bunga mawar besar berada di tengah ruangan. Nakas berukuran kecil berada di samping tempat tidur. Rak berisi televisi berhadapan dengan tempat tidur. Sebuah lemari kayu berwarna cokelat tua merapat di dinding sudut kiri ruangan, tidak jauh dari pintu kamar mandi.

Tante Rina tampak riang menyambutku, ia sibuk mengatur semuanya. Sepertinya, sejak suaminya meninggal beberapa waktu lalu, dia memang jadi kesepian. Kedua anaknya sudah sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga membuat rumah ini semakin sepi. Ibu masih beruntung, meskipun hanya memiliki aku sebagai anak tunggal, masih ada Ayah yang bisa diajak berbagi cerita.

"Kamar ini belum lama dicat ulang, Andra yang mengecat sendiri," ujar Tante Rina sambil merapikan gorden jendela kamar

yang akan aku tempati. Senyumku kecut mendengar ucapan riang perempuan paruh baya di hadapanku. Ironis, nama yang selama ini berusaha aku lupakan, justru akan sering kudengar setiap hari.

Sebelum pulang, Ibu menasihatiku panjang lebar, memperlakukanku layaknya ia sedang melepas anak umur lima tahun. Di depan Tante Rina, dia mengingatkan semua hal yang harus dan tidak boleh kulakukan selama tinggal di rumah Tante Rina. Terutama soal jam malam, Ibu meminta Tante Rina melarangku pulang malam tanpa alasan jelas. Semua kuiyakan saja, lagi pula aku belum berencana melakukan apa-apa selain mencari pekerjaan.

Saat ini, harapanku selama tinggal di sini hanya satu, tak perlu bertemu dengan laki-laki yang sudah menghancurkan mimpi masa remajaku. Sudah aku habiskan bertahun-tahun berjuang membuangnya dari kehidupanku. Mungkin, sekarang saatnya ujian untukku, apakah aku benar-benar sanggup melupakannya atau justru malah terperosok semakin dalam.

LAKI-LAKI SEDINGIN ES

Aku menghabiskan waktu menyusun baju dan pernak-pernikku di kamar, lalu merebahkan diri. Pikiranku bertumpuk seolah lekat satu sama lain. Aku harus segera mencari pekerjaan dengan kantor yang berjarak dari rumah ini. Segera menemukan tempat tinggal yang lain. Pikiran-pikiran dan kenangan masa lalu itu membuatku lelah sehingga aku tertidur.

Rasanya, belum berapa lama aku tertidur, saat Tante Rina mengetuk pintu kamarku. Ternyata, magrib sudah menjelang, aku pun bergegas bangun. Di meja makan, Tante Rina sudah menyiapkan masakan. Aku jadi tidak enak hati karena tidak membantu, padahal di rumah ini sedang tidak ada asisten rumah tangga. Kabarnya, mbak yang biasa membantu sedang ke rumah Andra untuk membantu di sana.

“Yuk, makan dulu. Kamu pasti capek, kan, beres-beres seharian,” ajak Tante Rina sambil mengangsurkan piring kepadaku.

“Iya, Tante, maaf tadi aku ketiduran, jadi nggak bantuin Tante,” ujarku sambil mengambil piring yang disodorkan Tante Rina, lalu menyendok nasi.

"Ah, nggak apa-apa. Kamu mau tinggal di sini saja, Tante sudah senang. Tante senang ada yang dimasakin lagi. Pokoknya, kamu harus nyaman di sini, ya. Jangan sungkan, anggap saja rumahmu sendiri.” Tante Rina terus berceloteh sambil menaruh berbagai lauk ke piringku.

Selama kami makan, Tante Rina tak berhenti bercerita, dan ironisnya ceritanya didominasi oleh subjek yang tak ingin aku tahu, putra pertamanya, Andra. Setahu Tante Rina, Andra memang memiliki banyak teman, tetapi kekasihnya hanya Via. Mereka sudah pacaran selama tujuh tahun, sempat bertunangan, lalu putus, akhirnya bertunangan untuk kedua kalinya.

Terlepas dari sikapnya memperlakukanku saat remaja, Via ternyata mampu menawan hati Andra begitu lekat. Namun, entah apa yang terjadi, sebulan yang lalu, gadis itu tiba-tiba saja memutuskan Andra lagi, padahal persiapan pernikahan hanya menyisakan waktu tiga bulan. Menurut Tante Rina, Andra tampak terpukul dan tampak semakin pendiam. Dia tidak menjelaskan apa-apa ke Tante Rina tentang putusnya pertunangannya dengan Via, justru semakin sibuk dengan pekerjaannya.

Tante Rina berusaha membujuknya agar mau tinggal lagi di rumah ini, tetapi Andra menolak dan bersikeras tetap tinggal di rumah yang tadinya diperuntukkan untuk tempat tinggal ia dan Via setelah menikah.

Tante Rina menarik napas panjang. Entah bagaimana, terselip pula rasa kasihan kepada Andra dalam hatiku. Mungkin, kali ini, ia merasa malu, seperti dulu aku pernah merasa malu.

"Kamu nggak suka makanannya, Ta?" tanya Tante Rina sambil melihat ke piringku yang masih penuh.

"Eh, suka kok, Tante." Aku berusaha kembali menyuap makanan ke mulut. Semenjak SMP dulu, setelah mengalami masa-masa buruk karena *over weight*, aku selalu berusaha keras memperhatikan makanan yang masuk ke tubuhku. Dengan ekstrem, aku mencoba mengubah tubuhku, melakukan diet dengan berbagai cara meski kadang tidak berhasil. Trauma dan pengalaman-pengalaman itu membuatku selalu waspada terhadap makanan yang kumakan.

Tiba-tiba, terdengar ketukan pintu, Tante Rina beranjak dari tempatnya. Aku langsung waswas, jangan-jangan Andra yang datang berkunjung. Bagaimana aku harus bersikap? Aku bingung dan gelisah sendiri memikirkannya. Dan, benar saja, tak lama Tante Rina muncul bersama Andra.

Laki-laki itu mengenakan pakaian kantor. Kemeja putih polos yang tampak melekat sempurna membalut tubuh tegapnya. Begitu pula dengan celana berwarna hitam yang menutupi kaki panjangnya. Tangan kanannya menenteng tas kerja dari kulit sementara jas abu-abu disampirkan pada lengan kirinya. Aura maskulin yang terpancar hampir membuatku terpesona andai saja tidak menyadari wajahnya sedang memberiku tatapan tidak bersahabat. Seketika, selera makanku menguap, menghilang begitu saja. Namun, aku tidak enak hati jika langsung pamit ke kamar hanya karena ingin menghindari laki-laki itu.

“Halo, Kak,” sapaku mencoba berbasa-basi. Mau bagaimana lagi, saat ini, akulah yang menumpang di rumahnya, jadi akulah yang harus beramah-tamah.

Laki-laki itu hanya mengangguk, tanpa senyum apa lagi balas menyapa. Dia menarik kursi di hadapanku, lalu duduk di sana.

“Aku baru makan, Bun. Kopi saja,” pintanya saat melihat Tante Rina mengangsurkan piring.

Tante Rina pergi ke arah dapur, meninggalkan kami berdua. Suasana mendadak hening, hanya terdengar denting piring milikku. Andra membaca koran yang ia bawa. Sungguh, laki-laki ini sama sekali tidak berubah, malah semakin dingin.

“Apa kabarmu?” Suara beratnya memecah keheningan.

“Baik,” jawabku pendek.

“Berapa lama kamu akan tinggal di sini?”

Aku berjengit mendengar pertanyaannya. Seolah mendengar nada tidak suka di sana.

“Tadinya aku ingin indekos, kok. Tapi, Tante Rina yang memaksaku tinggal di sini. Dan, tenang saja, setelah mendapat pekerjaan, aku akan segera pergi dari sini,” jawabku berusaha tenang sambil terus menghabiskan sisa makanan.

“Oh, kamu belum berubah. Masih saja terlalu sensitif.” Ucapannya terdengar menyindirku. Surat kabar yang dia baca diletakkan di meja. Aku tak menjawab, membiarkan dia menang atas sindirannya. Lalu, meski menunduk menatap piring, aku merasa dia sedang mengamatiku. Pasti dengan sorot matanya yang seolah meremehkanku itu. Aku jadi merasa salah tingkah. Mana mungkin, aku terus menunduk, kan?

Untunglah, Tante Rina datang kembali sambil membawa kopi untuk putranya. Lalu, mereka terlibat obrolan yang tak terlalu kusimak dan kudengar. Tak berapa lama, aku selesai, beranjak membawa piring kotor ke dapur, mencucinya, lalu bergegas ke kamar. Aku pamit kepada Tante Rina tanpa memedulikan tatapan Andra ke arahku.

Mengingat ucapannya tadi membuat jantungku berdebar kencang. Gelombang sakit dan perih terasa menyesakkan dadaku. Kuhempaskan tubuh ke tempat tidur, menenangkan kegelisahan yang datang tanpa diundang. Air mataku mengalir tidak tertahankan. Seolah rasa malu dan sedih dari masa lalu kembali menyergapku tanpa ampun. Bertahun-tahun, aku berjuang keras mengusir bayangannya, tetapi semua hancur dalam hitungan detik saat tadi pandangan kami bertemu.

Aku ternyata masih terjebak dalam perasaan remaja naïf yang bodoh. Melihat wajahnya saja membuat aku tahu, masih ada rasa yang tersisa untuk dirinya dan aku tidak ingin Andra mengetahuinya. Rasa yang sudah lama kukubur dalam-dalam, menyeruak begitu saja. Dan, untuk itu, aku tahu harus bersiap untuk menghadapi rasa sakit lainnya.

Esok paginya, aku berencana menemui Alma, salah satu sahabatku saat SMP. Tante Rina meminta agar aku tidak pulang malam seperti pesan Ibu. Kami berjanji bertemu di Trans Studio Mall yang dulu sering kami datangi bersama teman-teman lainnya.

“Hei Al, sudah lama nunggu?” tegurku setelah berada di dekatnya.

Alma menoleh, memandangiku dari ujung kaki sampai rambut. Dia sendiri tak banyak berubah, masih tetap cantik. Rambut panjangnya yang lurus dibiarkan tergerai. Kedua alisnya tebal, memayungi bola mata yang bulat. Bibir mungilnya terlihat menggemaskan.

“Cinta? Ya, ampun, nggak ketemu dua tahun aja, kamu udah berubah banget,” ujarnya dengan raut tidak percaya. Aku tersenyum. Hari ini, aku memakai blus warna *peach* dan celana *jeans* biru.

Kami melanjutkan jalan-jalan hari itu dengan ngobrol di sebuah *coffe shop.* “Kamu tinggal di sini lagi, Ta?”

“Iya. Sementara aku tinggal di rumah Tante Rina. Rencananya kalau sudah dapat pekerjaan, aku mau pindah dari sana.”

Mendengar jawabanku, Alma tersedak. Kedua alisnya terangkat.

“Tunggu, aku nggak salah dengar, kan? Kamu tinggal di rumah Tante Rina? Ibunya Andara dan Andra, cowok sok dingin dan kegantengan itu?” tanyanya lagi.

“Yap, seratus buatmu.” Aku mencoba menjawab santai, sambil menyeruput *ice chocolate* di tanganku.

“Kenapa harus tinggal di rumah dia, sih. Kamu bisa tinggal di rumahku aja.” Alma adalah salah satu dari sahabatku yang tahu persis bagaimana aku menyukai Andra, dan bagaimana Andra membuat aku trauma dan hampir depresi. Jadi, mungkin dia tidak ingin aku mengalami hal yang sama lagi.

"Awalnya sih, rencananya nggak begitu. Tapi, Ibu khawatir berlebihan, dia kontak-kontakan sama Tante Rina. Tante Rina menawariku untuk tinggal sama dia. Ibu maksa aku untuk setuju tinggal dengan Tante Rina, selain lebih hemat, Ibu ngerasa ada yang mengawasi kegiatanku."

Badan Alma dicondongkan ke arahku. "Terus, kamu sudah ketemu sama si Pangeran Es?"

Pangeran Es adalah sebutan kami untuk Andra karena sikap dingin, ketus, dan tidak pedulinya. Hampir bertahun lamanya, aku tak mendengar panggilan itu disuarakan dengan keras.

"Mm..., dua kali. Itu juga nggak lama. Dia kan, nggak tinggal di sana." Topik tentang Andra membuatku merasa kurang nyaman.

"Kamu juga pasti sudah dengar soal Via yang pergi begitu saja membatalkan pertunangan mereka, kan? Kamu masih ingat, kan kelakuan Via dulu sama kita? Kalau ada kontes ratu *bully,* dia mungkin jadi juaranya. Heran, kenapa Andra bisa jatuh cinta dan pacaran lama sama orang yang senang banget menindas anak yang umurnya lebih muda, ya? Parahnya, si Pangeran Es, diam saja pura-pura nggak tahu kelakuan pacarnya. Nyebelin mereka."

"Ah, sudah. Nggak baik ngomongin keburukan orang. Masa lalu biarlah jadi masa lalu. Sekarang, mau ke mana lagi, nih?" ucapku mengalihkan pembicaraan.

Sisa hari itu kuhabiskan bersama Alma. Pertemuan kami membuatku lupa waktu hingga baru pulang menjelang pukul sembilan malam. Alma mengantarku seperti janjinya. Dia menepikan mobilnya di samping pagar rumah Andra. Kepalanya menoleh ke arah jendela mobil.

"Eh, itu si Pangeran Es?" tanyanya.

Mataku mengikuti arah pandangannya. Dari tempat kami, aku melihat Andra sedang duduk di bangku teras dengan seseorang laki-laki sebayanya. Alma tampak tertegun melihat sosok yang menemani Andra. Ekspresi wajah sahabatku langsung berubah.

"Kamu mau mampir?" tawarku.

Alma menggeleng. "Lain kali saja. Kalau butuh sesuatu, kabari aku. Termasuk kalau mau jalan-jalan, aku bakal temani dengan senang hati," ujarnya.

"Makasih, ya, Al," balasku sambil membuka pintu mobil. Setelah melambai, aku segera masuk.

Aku berjalan dengan berdebar. Tidak menyangka akan secepat ini bertemu lagi dengan Andra. Kepalaku masih terus berpikir bagaimana sebaiknya aku bersikap di depannya. Jika menuruti kata hati, ingin rasanya aku tak perlu berbasa-basi dengannya. Namun, statusku di rumah ini adalah menumpang dan orangtuaku mengajari sopan santun yang cukup. Aku tidak mau mempermalukan mereka.

"Kamu dari mana saja? Bunda sejak tadi mengkhawatirkan-mu." Sorot mata Andra menajam saat aku hampir melewatinya.

Laki-laki yang bersamanya ikut menengok ke arahku, lalu mengernyit, seolah mencoba mengingat siapa aku. Potongan rambutnya medium *length pomp,* tampak rapi dan licin karena polesan *pomade*. Hidungnya lurus dan tajam, sementara bibirnya agak tebal, tetapi justru terkesan seksi.

Ah, aku ingat, dia bernama Yossi, dan dari dulu, dia memang salah satu teman Andra yang sering datang kemari.

“Aku habis bertemu teman,” jawabku tenang sambil bersiap melangkah memasuki rumah.

Yossy masih menatapku dengan saksama, mungkin Andra belum cerita kepadanya tentang aku yang mulai tinggal di rumah ini.

“Bertemu siapa?” tanya Andra lagi.

Pertanyaannya membuatku berhenti, sejak kapan dia peduli dan harus tahu dengan semua kegiatanku? Jika saja pertanyaannya tidak disertai dengan suara dingin yang mengesalkan, mungkin aku bisa saja bersorak girang karena perhatiannya.

“Alma.” Aku menjawab pendek, memberi tahunya bahwa aku tak suka diinterogasi. Saat aku menyebut nama Alma, sontak kepala Yossi berpaling ke arah mobil Alma tadi terparkir. Tentu saja, sudah tidak ada apa-apa lagi di sana. Kini, aku yang mengernyit bingung menatap tingkah Yossi.

“Ya, sudah. Lain kali, ngasih tahu Bunda. Biar dia nggak khawatir.” Suara Andra masih terdengar *bossy* dan menjengkelkan.

Huh, mengapa dia berlagak jadi pengawasku sekarang? Aneh.

Setelah berbasa-basi sebentar dengan Tante Rina, aku segera kembali ke kamarku. Bertemu dengan Andra sesering ini tak pernah terbayangkan olehku sebelumnya. Ini memang rumahnya juga, tetapi Tante Rina sempat bilang sejak pindah, dia jarang sekali pulang. Meski harus kuakui ada rasa senang dan harapan yang tumbuh lagi di hatiku dengan bertemu dengannya.

Bayangkan, dia adalah laki-laki yang selama ini memenuhi isi hatiku, meski dia juga yang telah mematahkan hatiku sampai berkeping-keping.

Ketukan di pintu terdengar kembali.

Tante Rina sudah berada di depan pintu yang kubuka. "Ada apa, Tante?" tanyaku.

"Makan mi ayam, yuk. Andra sama temannya tadi yang beli, katanya sih, mi-nya dibuat sendiri, jadi sehat dan enak. Kata Andra, kamu nggak usah takut gemuk."

Eh, apa-apaan. Kenapa kalimat terakhir terdengar seperti mengejekku. Rupanya, laki-laki itu belum puas menyakitiku.

Sambil menahan kesal, aku mengikuti Tante Rina menuju ruang makan. "Ayo, kamu cicipi dulu. Kalau kata Tante, sih, enak banget, bikin ketagihan." Piring berisi mi ayam disodorkan kepadaku. Toping ayamnya benar-benar banyak, mengundang selera makan.

"Andra, Yossi. Ayo, kalian juga ikut makan." Seruan Tante Rina membuatku terdiam. Mana aku tahu kalau harus makan bersama mereka. Seandainya tahu, pasti tadi kucari banyak alasan untuk menolak tawaran Tante Rina.

Kedua laki-laki itu muncul, lalu duduk bersebelahan di depanku. Tante Rina memilih duduk di sampingku. Aku makan dalam diam, sementara ketiganya mengobrol dengan topik yang tidak kupahami.

"Kalau nggak suka, nggak perlu maksain makan," ujar Andra dingin, yang seketika membuatku mendongak dari mangkukku.

Mi dalam mangkukku memang masih penuh karena aku memakannya dengan perlahan. Aku menatap ke arahnya dengan

heran, yang dibalasnya dengan tatapan seolah menantang, menanti jawabanku.

"Sejak kapan Pangeran Es jadi bawel," gumamku sambil kembali menunduk, mencoba menyuap lagi.

"Sejak Putri Salju nggak suka makanan." Balasan Andra membuatku tertegun. Dari sekian banyak karakter dongeng, aku memang paling menyukai tokoh putri salju. Teman-teman dekatku dulu, pasti tahu kesukaanku ini, termasuk Andara.

Entah kebetulan atau memang tahu, tetap saja aku senang Andra mengingatnya. Ada debar aneh yang menelusup ke dadaku, dan seketika rasa waswas berganti sejenak dengan harapan. *Bodohnya aku, itu pasti hanya kebetulan dia asal sebut,* makiku dalam hati, mengusir semua harap yang seketika tumbuh.

Tanganku kembali menyuap sisa mi ayam di depanku. Tidak memedulikan dua makhluk yang berbicara sambil sesekali menatap ke arahku.

"Cinta, kan lagi nyari kerja, kenapa nggak coba ke kantor kamu aja, Ndra?" Ucapan Tante Rina membuatku hampir tersedak. "Beberapa bagian departemen masih butuh karyawan baru, kan?" lanjut Tante Rina lagi.

Tunggu, kerja di perusahaan yang sama dengan laki-laki ini? Itu adalah hal paling gila yang bisa kupikirkan. Setahuku, suami Tante Rina, ayah Andra memang seorang direktur sebuah perusahaan besar. Dia memiliki saham di sana. Andra tampaknya meneruskan bekerja di perusahaan yang sama, mungkin saat ini dia mengambil alih tanggung jawab ayahnya, juga sebagai pemilik saham.

Laki-laki itu menghela napas panjang mendengar pertanyaan ibunya.

“Benar, Bun, masih ada lowongan. Tapi, tetap saja harus diseleksi dulu. Calon pegawai harus memenuhi standar biar adil dengan calon pegawai yang lain.” Jawabannya kaku dan sombong. *Cih*, asal tahu saja, aku juga tidak sudi bekerja dengannya meski aku memenuhi standar itu. Bekerja dengannya sama saja menjerumuskan diri ke mulut serigala.

“Kok begitu? Seingat Bunda, waktu Via masuk ke kantormu, dia nggak pakai seleksi, kamu terima begitu saja, masa Cinta nggak? Keduanya juga sama-sama minim pengalaman, kan? Lagi pula, buat apa kamu masih mempekerjakan Via di sana?" Tante Rina tampak kesal dengan putranya. Dari dulu, dia memang tak pernah setuju dengan hubungan Andra dan Via. Apa lagi, Via memutuskan pertunangan begitu saja. Tentu, Tante Rina merasa sakit hati.

“Nggak apa-apa, Tante. Nggak usah repot-repot, aku bisa, kok, cari kerja sendiri,” ujarku berusaha sopan dan tenang.

Andra memang tidak berubah. Dari dulu, dia bisa jadi ketus dan menyebalkan jika berhadapan denganku, entah apa salahku kepadanya. Berbeda sekali dengan perlakuan ke teman-teman yang lain dan tentu saja perlakuannya ke Via, kekasihnya. Ia bisa menjelma laki-laki penuh perhatian, lembut, dan pengalah. Tidak heran, Via bisa diterima di perusahaannya tanpa harus menghadapi sederetan tes wawancara dan tulis. Padahal, Andara pernah bilang kalau seleksi masuk perusahaan yang dipegang kakaknya itu sulit sekali.

“Ya, sebenarnya tergantung Cinta.” Andra berkata sambil menatap ke arahku, seolah sedang menilai kemampuanku,

menyebalkan sekali. “Bisa nggak lulus tes? Atau, kalau memang sudah tahu nggak bakal lulus, ya mending nggak usah ngelamar,” sambungnya lagi dengan nada yang sedingin es.

Huh, aku menarik napas kesal. Sama seperti dulu, dia selalu meremehkanku.

“Baik, aku bisa datang,” sahutku sambil berusaha membalas tatapannya. Dia harus tahu kalau aku yang sekarang bukanlah remaja naïf yang dulu selalu gampang di-*bully*.

“Ya, sudah, besok kamu datang saja ke kantor sambil membawa berkas yang dibutuhkan untuk lamaran. Kebetulan, besok ada seleksi calon karyawan baru," tukasnya tanpa menatap ke arahku.

Yossi, sedari tadi hanya diam, asyik menghabiskan mi-nya. Dia memperhatikan pembicaraan kami sambil sesekali tersenyum ke arah sahabatnya.

Enggan rasanya harus melamar pekerjaan di perusahaan Andra, tetapi melihat usaha Tante Rina membujuk putranya, juga karena tertantang ingin membuktikan kepada Andra, aku akan mencoba. Sebelum tidur, berkas-berkas yang kubutuhkan untuk melamar kerja kumasukkan ke map. Semoga besok, ada hal-hal baik yang terjadi.

Tentu saja, aku tidak lulus tes. Pesaingnya terlalu banyak dan aku tidak menyiapkan diri dengan baik. Semua itu merusak konsentrasiku saat menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara. Ada rasa kecewa dalam hatiku, tetapi juga tebersit rasa lega karena tak perlu sekantor dengan Andra.

Namun, sepertinya semua belum berakhir. Malamnya, Andra datang lagi dan ikut makan malam bersamaku dan Tante Rina. Suasana jadi terasa sangat canggung, karena berkali-kali Tante Rina menyayangkan Andra yang tidak bisa membantuku mendapat pekerjaan.

"Kalau gagal ya, artinya dia nggak cocok berada di perusahaanku, Bun. Masa aku harus mengorbankan calon karyawan lain yang lebih kompeten hanya karena kasihan." Balasan Andra terasa menyindirku.

"Andra, kamu itu, ya, kalau ngomong coba dipikirin dulu," ujar Tante Rina marah.

"Nggak apa-apa, Tante. Memang benar, kok, aku mungkin nggak kompeten dibanding karyawan lain," selaku sambil membereskan alat makan. "Aku duluan ya, Tante, Kak Andra," sambungku sambil berlalu dari ruang makan.

Di kamar, aku bergelung di tempat tidur. Seketika, aku menyesal telah memilih rumah ini sebagai tempatku tinggal. Aku merindukan Ayah dan Ibu. Terutama Ayah yang selalu menyemangati saat semangatku sedang turun.

Tak lama, pintuku diketuk. Dengan malas, aku membuka pintu. Andra berdiri tepat di depanku.

Seketika, jantungku berdebar. Kami tak pernah berada dalam jarak sedekat ini. "Besok, kamu datang ke kantor," perintahnya terdengar ketus.

"Aku, kan sudah tidak lulus. Untuk apa lagi, ya, Kak?" Aku mencoba untuk tetap sopan.

"Nggak usah banyak tanya, ini semua karena Bunda. Kalau kamu menghargai Bunda, kamu nggak perlu cerewet. Datang saja ke kantor, besok."

Kuberanikan diri menatap matanya. “Nggak perlu, repot-repot, Kak. Aku sudah bilang bisa cari kerja sendiri. Soal Tante Rina, nanti aku saja yang menjelaskan. Kakak nggak perlu repot.”

Dia balas menatapku. Dan, begitu saja, aku lagi-lagi seperti tenggelam dalam sorot matanya yang tajam.

“Kamu nggak tahu bagaimana resenya Bunda kalau sudah ingin sesuatu. Nggak perlu banyak drama, pokoknya besok kamu datang ke kantor. Apa susahnya, sih?”

“Aku nggak mau. Kak Andra nggak bisa memaksaku. Seperti yang Kakak tadi bilang, masih banyak yang jauh lebih kompeten untuk dapat berkerja di perusahaan Kakak.” Kali ini, aku tidak mau kalah. Rahang laki-laki di hadapanku menegang, seolah menahan emosi.

Aku tak peduli.

“Lagi pula, Kak Andra nggak perlu repot-repot mengurusiku. Kakak lupa pernah bilang, kalau aku tak sepenting itu untuk dipikirkan. Ingat nggak, Kak?” tantangku.

Mata Andra tampak makin menajam, ia mengatupkan mulutnya, tetapi tidak bicara apa pun.

“Nggak perlu repot melakukan sesuatu untukku, gadis yang Kakak bilang nggak menarik dan bodoh hanya karena alasan kasihan,” tukasku sambil berbalik, lalu menutup pintu.

Begini lebih baik, tidak perlu ada balas budi. Sejak dulu, aku juga sadar dan selalu memosisikan diriku tidak lebih dari sekadar seorang pengagum.

Aku tak mau berharap lebih.
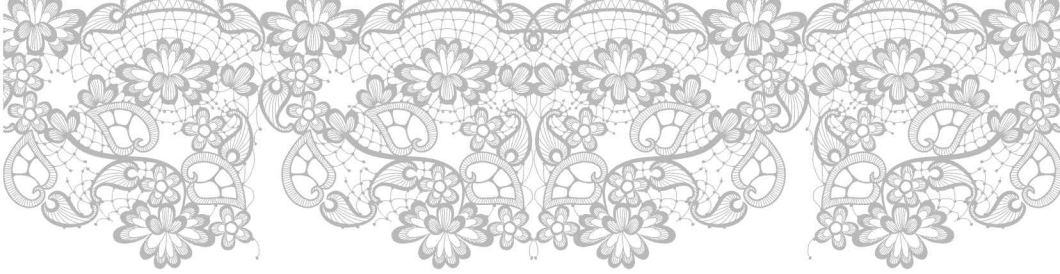
BUKAN PILIHAN

Seminggu berlalu sejak kejadian malam itu. Aku menjelaskan ke Tante Rina kalau bidang lowongan di kantor Andra tidak kusukai, jadi sepertinya dia tidak lagi memaksaku bekerja di sana.

Aku juga tidak pernah bertemu dengan Andra, jika kurasa dia datang, aku akan mengurung diri di kamar. Setiap hari, aku sibuk *browsing* dan mengirim lamaran pekerjaan, tetapi belum satu pun yang memangilku untuk tes atau wawancara.

Pagi ini, setelah bangun, aku merasa kepalaku agak berat dan badanku terasa panas. Aku mencoba berbaring lagi, mengusir rasa tidak nyaman yang menyerangku. Namun, tak lama, terdengar pintu kamarku diketuk.

Dengan kepala yang teras berat, aku bangun membuka pintu. Tante Alma menatapku cemas. Ah, dia memang tipikal ibu-ibu perhatian.

“Kamu kenapa, Cinta? Tumben, kamu belum sarapan?” tanyanya sambil menatap ke arahku yang lesu. Tangannya meraba dahiku. “Badan kamu panas. Sarapan dulu, lalu minum obat, ya?”

Dia bergerak ke dapur, sementara aku yang tak mampu menjawab, berbalik lagi untuk duduk di tempat tidur.

Tak lama, Tante Rina masuk dengan semangkuk bubur yang ia letakkan di nakas. Sorot matanya yang lembut dan menyiratkan rasa khawatir, mengingatkanku kepada Ibu.

“Terima kasih Tante. Aku jadi merepotkan terus.”

“Nggak apa-apa. Tante malah senang ada kamu. Dimakan ya buburnya, kalau ada apa-apa, panggil Tante.” Sambil tersenyum, ia meninggalkanku sendiri di kamar.

Mataku memandanginya yang berlalu di balik pintu. Perlahan, aku menggerakkan tubuh, memaksa diri untuk memakan bubur buatan Tante Rina walau sama sekali tidak berselera.

Pintu kamarku terdengar diketuk kembali. “Masuk Tante, tidak dikunci.”

“Kata Bunda, kamu belum juga dapat pekerjaan. Kalau sudah merasa sehat, datang ke kantor. Bagian administrasi masih membutuhkan seorang karyawan. Jangan keras kepala.” Andra—lelaki itu berdiri di tengah pintu yang terbuka. Dia tidak melangkahkan kakinya masuk. Hanya memandangku dengan sorot matanya yang dingin dan tak pernah bisa kumengerti.

Aku balas menatapnya. “Terima kasih Kak, tapi aku, kan sudah bilang, nggak perlu mengasihaniku," ujarku, lalu kembali memalingkan wajah.

"Jangan besar kepala, ini bukan keinginanku, aku nggak sebegitu inginnya peduli kepadamu. Bunda yang memaksa. Jika kamu menghargai Bunda, lakukan yang dia mau. Kalau mau protes, bilang langsung kepada orangnya." Setelah mengatakan itu, dia segera berlalu.

Laki-laki itu, laki-laki yang pernah kusukai, selalu saja bicara dengan kalimat-kalimat yang terasa tajam dan kadang melukai. Dan, aku..., aku tetap saja terperangkap dalam perasaan gadis remaja bodoh yang diam-diam menyimpan senang bisa menatap atau mendengar suaranya. Betapa bodohnya aku. Berkali-kali, aku memaki diriku sendiri.

Suapan bubur semakin terasa hambar di mulutku, badanku terasa makin tak bertenaga. Tak lama, Tante Rina masuk lagi ke kamarku. "Kata Kak Andra, Tante memaksa dia untuk menerimaku bekerja di kantornya. Benar itu, Tante?" tanyaku langsung kepadanya.

Tante Rina mengangguk. "Iya, benar. Tante pengin banget kamu bekerja sekantor dengan Andra. Bukan kenapa, kamu tahu, kan Tante nggak begitu setuju dia berhubungan dengan Via? Tante nggak bisa apa-apa saat mereka bertunangan. Tapi, saat mereka putus, Tante merasa lega. Meski begitu, Andra terlalu menutup diri dari Tante, jadi Tante nggak tahu apa-apa tentang kehidupannya. Teman-temannya di luar dan ke mana saja dia pergi. Apa lagi, dia sekantor dengan Via, Tante nggak mau mereka dekat lagi." Kuperhatikan riak kegelisahan di wajahnya.

Tante meraih jemariku. "Tante khawatir dengan pergaulan Andra. Kamu tahu sendiri, dia sudah tinggal sendiri sekarang. Kalau kamu sekantor dengan Andra, kamu bisa sekalian lihatin,

atau setidaknya bisa tahu kalau ada gosip atau rumor tentang Andra di kantor."

Mataku membulat. "Maksud Tante, aku harus memata-matai Kak Andra?" tanyaku sambil menatapnya tak percaya. "Aku nggak bisa, Tante," tolakku perlahan.

Wajah Tante Rina terlihat kecewa. Sungguh, sebenarnya aku ingin sekali menolongnya, tak tega menolak permintaannya. Tante Rina sudah terlalu baik kepadaku. Memberiku tempat tinggal tanpa harus membayar sewa. Makanan juga disediakan dan semua gratis.

Dan, sisi hatiku yang lain juga merasa penasaran dengan bagaimana kehidupan Andra di kantor. Aku ingin tahu, ingin tahu lebih banyak. Entahlah, aku semakin tidak mengerti dengan perasaanku. Informasi yang baru saja kudengar dari Tante Rina semakin membuat aku penasaran terhadap si Pangeran Es.

Rasa penasaran yang aku tahu pasti akan berbalas menyakitkan.

Esoknya, badanku sudah terasa lebih baik, dan aku merasa butuh udara segar. Untunglah, Alma mau menjemputku dan mengajakku keluar. Kami menghabiskan hari mengelilingi Kota Paris Van Java. Saat bergerak pulang, jam di tanganku sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Pintu depan tidak terkunci, jadi aku dan Alma langung masuk sembari memberi salam. Namun, tidak ada yang menjawab, malah terdengar suara-suara seperti sedang berdebat dari ruang tengah.

Di sana, duduk berhadapan, Andara, Andra, dan Tante Rina. Andara tengah memandang kesal kepada kakaknya, lalu ia menoleh ke arah kami.

"Cinta, Alma," pekiknya saat melihat kami masuk. Dia bangkit memeluk kami berdua. "Jahat, ih, kalian nggak ngasih tahu kalau Cinta tinggal di sini. Aku baru tahu dari Bunda."

"Iya, baru dua minggu, Dara. Maaf ya, aku benar-benar lupa mengabarimu. Lagi pula, semua keputusan benar-benar mendadak," jelasku. Sungguh, aku benar-benar lupa memberi tahu Andara. Padahal, sebelum aku pindah kota, Andara adalah sahabat baikku. Lalu, saat aku sudah pindah, kami memang jarang berkontak meski selalu ramai dan hangat jika bertemu.

"Aku senang kamu mau tinggal di sini nemenin Bunda. Soalnya aku udah telanjur jatuh cinta sama Jogja. Tapi, kamu serius mau tinggal di sini, Ta?" ulangnya dengan nada tidak yakin. Ia melirik ke arah kakaknya yang masih saja membatu seperti patung. Rahang laki-laki itu tampak mengeras, entah apa yang membuatnya marah kali ini.

Tentu saja aku tidak mau, serumah dengan kakakmu harusnya jadi pilihan terakhir dalam hidupku. Namun, itu semua jawabanku dalam hati. Kepada Andara, aku hanya tersenyum, tak menggeleng juga tak mengangguk. Andara tahu persis yang kualami saat remaja dulu. Dia tahu aku begitu menyukai kakaknya. Cinta pertamaku. Dia juga tahu berkali-kali hatiku dipatahkan baik oleh keketusan kakaknya, *bully*-an teman-teman kakaknya, juga karena kakaknya yang sudah berpacaran dengan Via.

Tiba-tiba, Andra bangkit. "Sudah, ya, aku nggak mau dengar lagi usulan-usulan konyolmu. Kalau kamu mau nikah ya silakan saja, tak perlu melibatkanku."

Eh, mereka sedang membicarakan apa? Aku dan Alma saling pandang dengan canggung. Apakah kami harus masuk ke kamar atau tetap di sini mendengarkan?

Sebelum kami memutuskan, Andara membalas ucapan kakaknya, tampak tidak peduli dengan kehadiran kami. "Kalau semudah itu, untuk apa aku menunggu sekian lama? Kakak lupa wasiat terakhir Ayah? Jelas-jelas Ayah bilang, aku nggak boleh melangkahi Kakak," gerutu Andara dengan wajah sebal sambil menatap kakaknya yang masih berdiri.

Tante Rina menghela napas. "Mungkin, kakakmu butuh waktu, Dara. Memangnya, kamu nggak bisa menunggu sebentar lagi?"

Andara merengut. "Aku sudah menunggu lama saat Kakak sama Via bolak-balik putus nyambung. Terus, aku, kan memutuskan bertunangan dengan Mas Raffa karena rencananya bulan depan Via dan Kakak akan menikah. Siapa yang tahu kalau Via justru pergi begitu saja? Lagi pula, Mas Raffa rencananya akan dapat tawaran kerja ke luar negeri. Aku nggak mau ngejalanin hubungan jarak jauh. Jadi, aku mau ikut dia, dan tentu sebelum ikut, kami harus disahkan dulu, kan? Memangnya, Bunda mau aku ikut Mas Raffa meski belum menikah?"

Aku dan Alma semakin sering berbalas pandang. Sungguh, kami tidak menyangka akan terjebak dalam situasi pelik keluarga mereka seperti saat ini. Meski, di dalam hatiku, aku ingin sekali tahu lebih banyak, terutama hal-hal mengenai si Pangeran Es. Pangeran Es yang mukanya terus tertekuk di depan sana itu.

"Sudahlah, kalau kamu memang ingin menikah, ya menikah saja. Nggak perlu menunggu atau memaksaku." Andra

mengibaskan tangannya. Matanya kini memandang ke arah kami. Aku balas memandang ke arahnya, hari ini dada bidangnya tampak jelas di balik Polo *shirt* biru tua yang berukuran pas di badannya. Rambutnya tampak berantakan, ingin sekali aku menelusuri jari ke sela rambutnya, merapikan rambutnya itu.

"Ih, berapa kali aku jelaskan, ini nggak segampang itu. Ada banyak orang yang terlibat dalam semua ini, Kak. Orangtua Mas Raffa kan, tahunya Kakak bakal segera menikah. Aku kan, nggak menjelaskan apa-apa kepada mereka, aku malu. Apa coba kata mereka kalau tahu Kakak ditinggalkan tunangan begitu saja?

Lagian, kenapa sih, Kakak nggak coba membuka hati ke perempuan lain? Kakak, tuh ditinggalin dengan nggak sopan sama si Via. Buktikan dong, kalau Kakak bisa cepat *move on*, bukannya malah lama-lama meratap."

Deg. Mendengar kalimat-kalimat Andara membuatku berdebar. Meski memang adik kesayangan, kali ini si Pangeran Es pasti marah besar mendengar hal itu.

"Jadi, kamu pikir aku sedang meratapi kepergian Via? Kamu nggak tahu apa-apa, Dara." Alih-alih menjawab dengan marah, Andra malah balik bertanya dengan suara pelan. Membuat aku tertegun, apa sebenarnya alasan putusnya pertunangan mereka?

"Kalau Kakak murung begitu terus, ya semua orang akan mikirnya begitu. Via pasti merasa berhasil banget melukai Kakak. Ayolah, Kak. Ada banyak perempuan lain yang mampu mencintai Kakak dengan tulus. Bahkan, sejak dulu."

Perkataan sahabatku membuatku terbatuk. Tidak menyangka kalimat itu akan keluar dari mulutnya. Mataku memelotot ke arahnya, aku tahu persis siapa yang dia maksud.

"Jangan bicara omong kosong, Dara. Hari gini, mana ada cinta yang tulus. Semua yang mengatasnamakan cinta punya alasan lain di baliknya. Cinta tulus hanya ada di dongeng-dongeng dan di kepala orang-orang yang naïf." Suara laki-laki itu kembali terdengar sedingin es.

Lagi-lagi, aku tertegun. Benarkah dia sudah seapatis itu terhadap cinta? Sebegitu dalamkah Via mengecewakannya?

"Kalau Kakak mau sedikit saja membuka hati, Kakak nggak perlu pergi jauh mencarinya." Andara kembali buka suara.

Aku berdebar mendengar kalimat itu. Aku tahu pasti, Andara sedang berusaha menjodohkan aku dengan kakaknya. Dari dulu, dia memang tahu lebih banyak dari Alma, tentang perasaanku kepada Andra, tentang perasaan yang masih kusimpan meski terus aku abaikan.

Namun, tidak mungkin segampang itu Andra mau berpaling ke diriku. Bukankah hati tidak bisa diatur untuk memilih siapa yang kita cinta?

"Siapa? Siapa perempuan yang mampu mencintai dengan tulus? Ah, sudahlah. Omong kosong ini semua." Andra bangkit sambil kembali mengibaskan tangannya ke arah Andara.

Ia berlalu ke arah teras. Tak lama, terdengar mobilnya menderu. Meninggalkan kami yang terpaku.

Tepatnya, aku yang terpaku. Masih tak bisa dengan jelas mencerna apa yang sedang terjadi.

MENERIMA TANTANGAN

Pandangan Tante Rina berputar ke arah Andara. Dia tampak penasaran dengan apa yang baru saja terjadi. "Kamu itu tadi ngomong apa, sih, Dara. Siapa perempuan yang mencintai kakakmu dengan tulus itu? Bunda nggak ngerti sama yang kamu omongin," tanyanya kepada Andara.

Aku langsung memelotot, memberi tanda agar Andara tidak membuka mulut untuk menceritakan perihalku. Namun, tampaknya sahabatku yang sering kali jail itu tak memedulikan isyaratku.

Andara menatapku, lalu menatap ke arah Tante Rina. "Jadi, Bunda beneran nggak tahu?" Dia tertawa pelan. Tante Rina semakin memandangnya dengan pandangan tak mengerti. "Dia menyukai Kak Andra dari dulu, Bund. Dari Kak Andra bukan

siapa-siapa. Andara rasa, Kak Andra sendiri sebenarnya juga tahu siapa orangnya. Makanya, Andara bilang cintanya tulus meski Kak Andra terus mengabaikan bahkan berusaha nggak mau peduli."

Aku menunduk semakin dalam saat Andara menceritakan itu kepada Tante Rina. Mukaku terasa memanas, saat ini pasti sudah terlihat memerah padam. Sementara Alma, bukannya membantuku malah terdengar beberapa kali bersiul-siul. Mengesalkan sekali.

"Siapa orangnya, Bunda ingin tahu." Tante Rina terdengar bertanya, aku masih belum berani mengangkat wajah.

"Dia itu yang Bunda paksa tinggal bersama Bunda di rumah ini. Padahal, dia berusaha banget menghindari Kak Andra."

Haduh, rasanya ingin masuk lubang saja.

Refleks, Tante Rina menoleh ke arahku. "Cinta? Apa itu benar? Ya, ampun, Sayang, Tante benar-benar nggak tahu. Maafkan Tante yang nggak peka." Dia bangkit dari kursinya untuk mendekatiku. Aku mengangkat muka sambil tersenyum malu. Sumpah, di situasi seperti ini, apa yang mesti aku katakan? Bahwa, itu semua tidak benar? Atau mengiakan kalau aku memang masih menyimpan rasa terhadap anaknya yang sedingin es itu? Semua terasa serba tidak tepat.

"Jadi, Sayang, apakah kamu masih mencintai Andra?" tanya Tante Rina lagi. Sekarang, Alma dan Andra ikut terpaku menunggu jawabanku.

"Aku... aku nggak tahu, Tante. Aku pikir dulu cintaku hanya sekadar cinta monyet. Dan, karena bertepuk sebelah tangan, bertahun-tahun ini aku berusaha melupakan Kak Andra. Tetapi,

tinggal di sini, bertemu lagi dengannya, aku rasa membuatku sadar kalau ternyata aku masih menyukai Kak Andra," jawabku pelan.

Ya, itu benar. Sedingin apa pun sikap si Pangeran Es kepadaku, tetap saja, aku tak ingin berpaling darinya. Semenyakitkan apa pun cerita tentangnya, tetap saja aku ingin tahu lebih banyak. Seperti bertahun-tahun ini, aku selalu diam-diam mencari tahu dan membaca media sosial Kak Andra.

Lalu, Tante Rina memegang kedua tanganku sambil berkata, "Tante tahu benar bagaimana Andra. Dia itu sebenarnya laki-laki yang baik. Tante gelisah sekali saat dia bertunangan dengan Via. Tante juga melihat bagaimana dia terluka dan berubah murung saat bertemu masalah-masalah dengan Via. Dan, sekarang Tante punya harapan saat gadis sebaik kamu ternyata mencintai dia. Tante sangat mendukungmu. Dan, kamu, maukah berjuang untuk cinta kamu itu, Cinta?"

Aku menatap mata Tante Rina. Perempuan paruh baya di hadapanku tersenyum hangat. Aku memejamkan mata, membayangkah tahun-tahun yang kuhabiskan untuk melupakan Andra, tetapi tak pernah berhasil. Membayangkan rasa sakit setiap melihatnya mem-*posting* foto dengan pacarnya. Membayangkan rasa sakit saat melihatnya berganti status menjadi bertunangan. Lalu, harapan itu muncul lagi, saat aku melihat status itu kembali menjadi *single.*

Sekarang, apakah aku mau berjuang untuk cintaku atau kembali merasakan rasa sakit yang terus mengejarku karena berusaha mengabaikan perasaanku sendiri?

Aku tak pernah tahu apa yang akan kuhadapi di depan sana. Mungkin, rasa sakitnya akan dua kali lebih hebat. Namun, entah mengapa, aku penasaran. Aku yang sekarang bukanlah aku yang dulu. Jadi, ya kali ini, aku mengangguk. Aku mengangguk untuk menyetujui kalau aku akan memperjuangkan cintaku.

Tante Rina tersenyum senang. Tampaknya, ia punya rencana sendiri. "Andra itu patuh banget sama Tante. Jadi, kamu ikuti saja ya, nanti Tante yang atur semua. Tetapi, kamu harus janji, jika semua nggak berjalan seperti yang kita harapkan, kamu harus ikhlas."

Lagi-lagi, aku mengangguk.

Untuk memperjuangkan cinta, aku tahu pasti banyak hal harus disiapkan.

Dan, ikhlas adalah modal terbesar yang aku punya.

Malamnya, Tante Rina memanggilku, lalu mengajak ke ruang makan. Di sana, sudah ada si Pangeran Es, seperti biasa mukanya tertekuk, tanpa senyum apa lagi sapa buatku. "Sini, Cinta, duduk di sini," ujar Tante Rina, menyuruhku duduk di sebelah Andra.

Andra—akhirnya—menoleh ke arahku, mengangguk sebentar, lalu kembali fokus kepada Tante Rina. "Ada apa, sih, Bund? Kata Bunda, ada hal penting yang ingin dibicarakan denganku? Tapi, kok malah memanggil Cinta?" Suara Andra terdengar heran bercampur kesal.

"Jadi begini, Ndra. Kali ini, Bunda sangat ingin meminta pengertianmu. Kamu tahu, keluarga calonnya Andara sangat pelik

kalau urusan adat, dan Andara sudah telanjur mengatakan pada keluarga calon adik iparmu kalau kamu akan segera menikah. Jika mereka tahu kamu gagal menikah lagi, Bunda khawatir mereka akan berpikir kalau keluarga kita punya masalah akan komitmen dan akan berimbas pada hubungan adikmu.

Lagi pula, Bunda juga sebenarnya malu pada kerabat dan teman-teman Bunda kalau mereka tahu tahun ini kamu akan gagal menikah. Gedung, katering, dan semuanya sudah kita bayar, menurut Bunda akankah lebih baik kalau pernikahan tetap dilaksanakan."

Andra tampak memandang heran ke arah ibunya. "Bunda lagi bicara apa? Aku paham benar masalah Andara, dan aku juga mau membantunya. Tapi, apa yang bisa aku lakukan, Bunda? Menikah nggak segampang membeli sepatu yang cocok, Bund," ujarnya dengan suara pelan. Dia memang selalu begitu jika berhadapan dengan Tante Rina, tak pernah bisa keras, selalu lembut dan perhatian.

Tante Rina menghela napas. "Bunda mengerti, Andra. Makanya, selama ini Bunda nggak pernah mencampuri urusanmu untuk masalah ini. Tapi, sebelumnya, kamu dan Via juga sudah pernah bertunangan, lalu putus, lalu balikan lagi untuk bertunangan lagi. Kali ini, dia pergi begitu saja, Ndra, Bunda nggak bisa lagi untuk nggak ikut campur. Bunda nggak mau, kamu akhirnya malah kembali lagi dengannya. Lagi pula, cobalah bersikap seperti kakak yang baik. Andara sudah sangat lama menunggumu menikah lebih dulu."

"Oke, Bund, aku paham maunya Bunda. Tapi, jika harus menikah sekarang, dengan siapa, Bund?" tanya Andra masih dengan intonasi yang terdengar santun.

"Makanya Bunda memanggil Cinta kemari. Bunda dan ibunya Cinta sudah berteman puluhan tahun. Bunda juga sudah kenal Cinta sejak lama. Bunda ingin kamu mengikuti keinginan Bunda kali ini, yaitu menikah dengan Cinta. Cinta, kamu mau kan, Sayang?"

Andra mendesis. "Bunda, itu nggak mungkin. Jangan libatkan Cinta dalam masalah ini. Lagi pula, siapa yang tahu kalau Cinta mungkin sudah punya pilihan lain,...."

"Cinta bersedia, Tante." Aku memotong ucapan Andra. Laki-laki itu seketika menoleh ke arahku, menatapku dengan sorot tajam yang menilai. Aku balas menatapnya dengan yakin. Kali ini, dia tidak bisa mengintimidasiku.

"Kamu nggak perlu...."

"Aku sudah dewasa, Kak. Aku cukup tahu memutuskan apa yang akan kujalani," potongku lagi.

Jawabanku membuat Tante Rina tersenyum, ia bangkit untuk menghampiri, lalu memelukku. Namun, tentu saja tidak dengan laki-laki di sampingku. Matanya masih saja menatapku dengan tajam, aku tak tahu apakah itu kemarahan atau meremehkan. Namun, saat ini aku mencoba tidak peduli. Aku akan membuktikan kepadanya kalau cinta tulus itu ada.

"Apa maksud kata-katamu tadi? Kamu paham apa yang baru saja kamu setujui? Urungkan niatmu dan bilang sama Bunda kalau kamu menolak," ujar Andra, kali ini terdengar keras. Lebih keras dari saat dia bicara kepada Tante Rina.

Tante Rina sengaja meninggalkan aku dan Kak Andra berdua, memberi kami kesempatan untuk bicara lebih banyak.

Kepalaku menggeleng. "Aku tahu persis apa yang aku putuskan, Kak. Aku sudah mengenal keluarga Kakak cukup lama, saat kalian ditimpa kesulitan, aku pikir apa salahnya membantu. Ini hanya untuk formalitas, kan, Kak. Kasihan sama Tante dan Andara yang memilih bersabar sampai wasiat Om terpenuhi."

"Kamu pikir seremeh itu, dan kamu pikir menikah denganku akan menyenangkan?" tanyanya dengan sinis.

Bahuku terangkat. "Nggak, aku sadar akan banyak makan hati. Tapi, tenang saja, aku siap. Kakak mungkin sudah tahu, kalau sejak dulu aku menyukai Kakak. Aku pikir, nggak ada ruginya buatku. Setiap orang pasti pernah bermimpi bisa menikah dengan orang yang dicintai, anggap saja aku sedang begitu. Tenang saja, pernikahan kita hanya di atas kertas, setelah Andara menikah atau jika seiring waktu aku berpikir Kak Andra nggak layak untuk dipertahankan, ya kita pisah. Lagi pula, belum tentu perasaanku kepada Kakak akan tetap bertahan lama."

Tangannya menarikku mendekat. "Kamu pikir pernikahan itu permainan. Setelah dicoba dan merasa tidak puas bisa dibuang seenaknya."

"Aku nggak bilang begitu. Kenyataannya, memang aku mungkin masih punya harapan kepada Kakak, jadi kupikir apa salahnya mencoba? Posisi Kakak sekarang juga nggak banyak membantu. Masa Kakak tega membuat Tante semakin sedih menjadi gunjingan orang-orang?"

"Jangan menjadikan Bunda alasanmu melakukan kegilaan ini!"

Aku tersenyum. "Sekarang, terserah Kak Andra. Aku rasa kalau Kak Andra nggak mencintaiku, hal ini nggak masalah. Toh,

pernikahan ini cukup berlangsung setahun saja. Kecuali, Kakak takut kelak akan jatuh cinta kepadaku, mungkin ada baiknya pernikahan nggak perlu dilakukan."

Keningnya berkerut. "Setahun? Takut jatuh cinta kepadamu? Kamu pikir, kita kawin kontrak?"

"Maksudku, kalau dalam setahun keadaan kita tidak nyaman satu sama lain untuk apa diteruskan. Kakak bisa cari istri yang lebih baik, begitu juga denganku. Dan satu lagi, dalam pernikahan kita nanti, kita nggak perlu melakukan hubungan suami istri."

Andra tampak mengernyit.

"Bagiku, melakukan hal itu bukan sekadar melampiaskan nafsu, juga harus melibatkan kasih sayang. Selama Kakak belum bisa mencintaiku, maka kita tak perlu melakukan hubungan fisik."

Kali ini, dia tertawa. Tawa yang terdengar sangat menyebalkan. "Kita berdua sangat tahu, siapa yang dirugikan dari keputusan itu. Dan, aku nggak bisa menjamin, kamu nggak merengek untuk disentuh."

Sial. Ucapannya membuat wajahku terasa panas dan pasti memerah padam.

Namun, aku berusaha tetap kalem dan tenang. Aku menatap bola matanya lebih dalam. "Kita toh, nggak pernah tahu kalau nggak mencobanya, kan? Atau, Kakak takut? Kakak takut kalau dengan menikah aku jadi tahu bagaimana Kakak yang sebenarnya dan nggak lagi memuja Kakak? Kakak takut kehilangan penggemar setia sepertiku? Atau, Kakak takut dengan menikah, Kakak akan berbalik mencintaiku? Kita nggak pernah tahu seperti apa rencana Tuhan, Kak," tantangku dengan mengumpulkan semua keberanian.

“Kamu terlalu banyak bermimpi! Mencintaimu? Yang benar saja,” sindirnya.

Mataku menyipit. “Kalau begitu, kita bersepakat untuk menikah?” ujarku dengan senyum kemenangan.

"Tarik ucapanmu," ujarnya lagi, terdengar dingin hingga ke ujung-ujung hatiku. Mengingatkanku lagi bahwa laki-laki ini tak pernah membalas perasaanku.

Aku menggeleng. "Nggak, Kak. Aku sudah yakin dengan keputusanku. Aku akan menikah denganmu," ulangku mantap. "Ya sudah, Calon Suami, aku harus istirahat dulu, sampai bertemu besok, ya” ujarku sambil bangkit dan berlalu melewatinya. Dia hanya menatapku, mungkin dengan pandangan sebal, seperti biasa.

Sungguh, sebenarnya aku juga tidak yakin dengan keputusanku ini. Namun, mungkin ini adalah cara terbaikku untuk membuktikan perasaanku sendiri juga rasa penasaranku untuk dapat memiliki Andra.

Entah seperti apa jadinya pernikahanku nanti, bisa saja dia berubah, bisa pula aku yang berubah. Tidak ada yang tahu pasti.

KEBAYA PENGANTIN

Dua minggu setelah keputusan itu, aku mencoba menjalani hari-hari dengan ritme yang biasa. Tentu saja, tidak berhasil. Mana bisa aku menjalani hari dengan biasa dengan status calon tunangan Andra, si Pangeran Es. Ya, memang baru calon tunangan, karena Andra dan keluarga belum secara resmi bicara kepada keluargaku. Hanya Tante Rina dan Ibu yang jadi sering kali bertelepon.

Kepada Ayah dan Ibu aku juga sudah menjelaskan meski tidak secara rinci. Aku bilang saja, memang sudah lama aku jatuh cinta kepada Andra. Ibu tentu saja senang mendengar berita itu, dia memang selalu punya mimpi menjodohkanku dengan Andra. Mimpi yang tanpa dia tahu, juga sama dengan mimpiku.

Aku sengaja meminta izin kepada Tante Rina untuk pindah kosan, dengan alasan tidak baik bagi aku dan Andra untuk berada dalam satu atap, apa nanti kata orang. Andara sendiri sudah kembali ke Jogja. Dengan berat hati, Tante Rina dan Ibu mengizinkanku pindah ke kosan yang kucari bersama Alma. Sambil sibuk mengurusi persiapan pertunangan dan pernikahanku, aku juga terus mencoba mengirim lamaran pekerjaan dan mengisi tes dan wawancara.

Justru, yang tidak kuduga adalah perubahan sikap Andra. Sejak akhirnya menyetujui menerima permintaan Tante Rina agar kami menikah, dia bersikap sangat berbeda. Oh, tentu dia masih ketus dan dingin, hanya saja aku merasa dia jauh lebih perhatian—jika tidak bisa dibilang lebih mengawasiku. Aku menikmatinya saja, kedekatan dan kesempatan bisa mengenal Andra lebih jauh memang kuharapkan sejak dulu.

Seperti pagi ini, dia sudah meneleponku mengatakan kalau sudah ada di teras rumah indekosku, padahal baru pukul tujuh pagi, hari Minggu pula. Kakiku segera melangkah menuju kamar mandi, cuci muka, lalu gosok gigi. Aku menemuinya di teras kosan, pagi ini dia memakai kaus dan celana *training* hitam, rambutnya basah berkeringat, sepertinya habis berolahraga. "Ada apa sih, Kak, sampai datang sepagi ini? Ini kan, hari Minggu, waktunya aku istirahat."

Andra menatapku tajam. "Kamu akan segera jadi seorang istri, harusnya kamu bersemangat untuk mengubah kebiasaan yang lebih berguna. Bukan tidur saja kerjamu. Tuh, Bunda memaksaku mengantar makanan untukmu." Dia menyerahkan sebuah plastik berisi kotak.

Aku menyambut plastik yang diserahkannya. "Mengubah kebiasaanku? Lamaran belum, sudah banyak saja aturan-aturannya. Dasar, Pangeran Es," gerutuku pelan sambil mencibir, memalingkan wajah ke arah berlawanan.

"Hei, aku masih di sini, dan aku masih bisa mendengar ucapanmu itu," tukasnya keras. Aku sampai takut tetangga kosanku mendengarnya.

"Oh, masih bisa dengar, aku pikir lagi ngomong sama batu," balasku yang membuatnya menggelengkan kepala sambil memandang tajam ke arahku.

Aku menghela napas pendek. "Udah, kan? Makanan dari Tante Rina sudah kuterima, ada perlu apa lagi? Aku mau melanjutkan tidur."

Kerah piamaku ditarik ke belakang. "Siapa yang bilang sudah selesai. Aku mau melihat tempat kosmu, mana kamarmu?"

Beginilah yang terjadi setiap kali kami bertemu. Tampaknya, Andra benar-benar pengin menunjukkan kalau keputusanku salah dan berpikir menikah dengannya adalah mimpi buruk. Pagi-pagi saja, aku sudah dibuatnya senewen.

Kusebut nomor pintu kamarku. Tanpa izin, Andra pergi menuju kamarku. Pandangannya berkeliling memperhatikan setiap sudut ruangan. Dia sempat mengernyitkan dahi saat menyadari kalau tempat kos yang kutinggali adalah kos campuran. Aku memilih tempat ini karena paling dekat dengan rumah Alma dan penghuninya ramah-ramah.

"Kamar mandinya di dalam?"

Kepalaku mengangguk. "Iya." Apa urusannya dengan kamar mandi? Aneh.

Kami berdua berhenti di ruang tengah, yang biasa digunakan anak kos untuk menerima tamu, menonton, atau makan.

"Sana, makan dulu. Lalu, kita bisa bicara sambil kamu makan." Nada suaranya terdengar serius. Instingku mengatakan pembicaraan ini akan berakhir tidak baik. Aku meraih sendok dan piring, membuka kotak makan Tupperware biru yang berisi nasi goreng. "Apa yang mau Kak Andra bicarakan?" tanyaku setelah menyuap satu sendok.

"Aku ingin kamu pindah lagi ke rumah Bunda. Lalu, di kantorku juga ada lowongan, masukkan berkasmu ke sana."

"Pindah lagi ke rumah Tante Rina.... Kenapa harus pindah lagi?" Aku baru saja pindah dua minggu dari sana. Capekku saja belum hilang.

"Aku nggak mungkin bisa setiap hari pulang ke rumah. Setidaknya, kalau ada kamu, Bunda ada yang menemani. "

"Tunggu sebentar. Aku kan pindah baru dua minggu, masa harus pindah lagi ke sana. Lagi pula, nanti setelah kita menikah, mungkin kita bisa tinggal di sana." Mulutku tertutup melihat sorot tajam itu muncul lagi.

"Aku bilang, kamu pindah lagi. Kenapa susah banget untuk paham? Aku nggak suka dibantah, ya," ujarnya dingin. Dan, aku tidak bisa menduga apakah dia menyuruhku pindah karena ingin selalu dekat denganku atau hanya ingin menunjukkan kalau dia bisa mengendalikan hidupku.

"Egois," gerutuku setengah berbisik.

"Siapa yang menyuruhmu menikah dengan orang egois? Berhenti mengeluh dan mulailah membiasakan diri. Atau, katakan

kepada Bunda, kalau kamu menyerah dan ingin membatalkan pernikahan." Suaranya masih terdengar ketus dan dingin.

Aku mendongak, memberanikan diri menatap mukanya.

"Apa? Masih ingin protes?" tantangnya, membuatku terdiam. Menyuap lagi nasi goreng ke mulutku. "Abis makan, mandi, lalu siap-siap!" ujarnya, persis pangeran yang diktator.

"Memangnya mau ke mana?" Aku bangkit dengan malas. Menyeret kaki menuju kamarku.

"Bunda mengajak kamu pergi. Kita akan datang ke pameran pernikahan." Langkahku terhenti, lalu berbalik menghadap Andra.

Pameran pernikahan? Aku tertegun, semakin hari, semuanya terdengar semakin nyata.

"Kenapa melamun lagi? Kamu itu, ya, lamban banget. Sana, aku sudah mengabari orangtuamu. Minggu depan, keluargaku akan datang melamarmu secara resmi." Aku mendengus. Ya semuanya akan segera menjadi kenyataan, senyata suara si Pangeran Es yang sibuk memberiku perintah.

Aku, Andra, dan Tante Rina berjalan bersama, menyusuri setiap stan-stan yang memamerkan segala hal tentang pernikahan. Tante Rina terlihat lebih antusias dibanding aku atau Andra. Dengan mata berbinar, dia tampak lincah berjalan ke sana-kemari, mendatangi dan bertanya di setiap stan. Meski gedung dan katering sudah dipesan, tampaknya Tante Rina ingin pernak-pernik yang lain dia yang mengurus.

Saat Tante Rina tengah asyik berbicara di sebuah stan, aku memandang sekeliling. Pameran dipenuhi pasangan-pasangan yang berpegangan mesra, saling menatap sambil berdiskusi, atau sedang mendengar penjelasan dari penjaga stan sambil saling merangkul. Berbeda sekali dengan aku dan pasanganku. Aku melirik ke arah laki-laki, calon tunanganku itu, sedari tadi dia sama sekali tidak mengajakku bicara, apa lagi bertanya tentang pendapatku. Ia tampak asyik sendiri memperhatikan contoh undangan di salah satu stan.

"Suka yang mana, Kak?" tanyaku mencoba membuka percakapan. Sebenarnya gengsi mengajaknya bicara lebih dulu.

"Hm…." Dia tak menjawabku, masih asyik menatap contoh undangan. Aku menghela napas kembali memandang ke sekeliling. Salah satu pasangan kekasih melewatiku. Sorot lembut sang laki-laki pada perempuan di sampingnya berhasil membuatku gigit jari. Harusnya, kami terlihat seperti itu bukan sebaliknya.

"Sayang, WO ini sepertinya bagus." Seorang perempuan cantik bersama pasangannya berhenti di stan yang kumasuki. "Kita tanya-tanya dulu, kalau kamu suka, kita pilih yang ini," ujar suara laki-laki di sebelahnya. Betapa menyenangkan menjadi pasangan yang sebenarnya, pikirku. Seandainya saja, Andra benar-benar mencintaiku, batinku berharap.

Dua jam selanjutnya, kami masih berkeliling. Kakiku sudah pegal, tetapi aku tidak enak kepada calon mertuaku yang masih tampak semangat. Sebuah stan mencuri perhatianku.

Di sana, terpajang baju pengantin tradisional dan internasional. Mataku tidak bisa berhenti menatap sebuah kebaya berwarna putih gading dengan sentuhan benang warna emas.

Modelnya juga cukup simpel, sederhana, sekaligus terkesan anggun.

"Kamu suka kebaya itu, Cinta?" Tante Rina tersenyum melihat binar di mataku.

Kepalaku mengangguk, malu. "Iya, modelnya cukup sederhana, Tante."

"Ayo, kita lihat. Kebaya pengantin itu harus dipilih oleh pengantin perempuan sendiri. Kebaya itu hanya akan dipakai dalam momen sekali seumur hidup, makanya harus dipilih dengan saksama dan dijahit atau dibeli dengan perasaan suka."

"Tapi, sepertinya, kebaya yang itu mahal, Tante," ujarku berusaha tampak tidak tertarik lagi dengan kebaya itu.

"Masuk saja dulu, susah banget, sih. Kamu nggak perlu memikirkan harganya." Celetukan Andra membuat wajahku kembali masam. Mana ada pasangan pengantin yang menemukan kebaya sambil digerutui oleh pasangannya, kecuali aku. Tante Rina mengajakku masuk, bertanya soal baju yang dipajang.

"Itu cuma contoh. Kebaya aslinya ada di ruangan lain, boleh dicoba," tawar Ibu Sofia, perempuan pemilik butik. Kami berjalan menuju sebuah ruangan yang ditunjuk oleh Bu Sofia. Tempatnya tidak terlalu besar, berisi pakaian-pakaian yang akan dipajang. Di pojok ruangan, ada tempat untuk berganti pakaian.

Aku masuk ke ruang ganti, lalu mengganti bajuku dengan kebaya tadi. Kebaya itu tampak pas membungkus tubuhku. Lebih ketat dari yang kulihat, terutama di bagian dada. Payudaraku tampak jadi lebih membusung.

"Sudah belum, Cinta?" panggil Tante Rina setelah hampir sepuluh menit aku belum berani keluar.

Mataku terpejam, sambil menarik napas, aku menyibak tirai.

Tante Rina dan Ibu Sofia menghampiri, memuji penampilanku. "Potongan badanmu tampak bagus sekali, cantik," puji Ibu Sofia. Ah, pedagang pasti selalu memuji supaya dagangannya laku, kan? Meski tahu begitu, tetap saja aku tersipu. Saat remaja, dengan berat badan yang tidak ideal, sulit sekali bagiku mencari baju yang pas, apalagi dipuji karena baju yang aku kenakan. Selama SMA dan selama kuliah, aku berusaha agar berat badanku terus ideal, tidak kembali seperti dulu.

Tante Rina memutar-mutar badanku. "Bagus banget, Ta. Rasanya pangling lihat kamu pakai kebaya seperti ini."

"Bunda, lama sekali, sih. Sudah sele...." Ucapan Andra terhenti saat memasuki ruangan.

Jantungku semakin berdebar kencang melihatnya tidak berkedip menatapku. Aku mendongak, mencoba tersenyum ke arahnya. Namun, ia diam saja meski matanya belum teralihkan dariku.

"Gimana, calon istrimu? Cantik, kan, An?" Teguran Tante Rina membuatnya tersadar. Dia berjalan mendekat.

"Iya bagus, cuma bagian dadanya sepertinya terlalu ketat," ucapnya datar.

Ibu Sofia menatapku. "Ini hanya baju contoh. Kalau kalian sudah setuju, kita nanti ukur badan Mbak Cinta supaya dapat hasil yang sesuai."

"Bunda, sih, suka sama kebaya ini. Bagaimana sama kamu dan Cinta?" Tante Rina menatap ke arah aku dan Andra bergantian. Andra tak menjawab, dia menatapku dengan pandangan menilai.

"Ya, mungkin kalau badannya bisa lebih kurus, kebaya ini

bisa terlihat lebih pas. Tapi, kan susah, seingatku, Cinta memang punya kelebihan di berat badan dari dulu, bukan?" Ucapan Andra yang dingin menyengatku, membuat wajahku terasa panas dan malu.

Sungguh, aku berusaha keras melupakan kalau laki-laki ini adalah laki-laki yang sama, yang selalu menyakitiku dengan ucapannya. Rasa cintaku yang terlalu besar dan harapan karena didukung oleh ibunya sempat membuatku lupa akan fakta tersebut.

"Ya, sudah. Aku ganti baju lagi," ujarku setelah bisa menguasai keadaan. Aku berusaha terlihat santai, berusaha menunjukkan kalau ucapan Andra tadi tidak memengaruhiku.

"Andra, ucapanmu keterlaluan!" Terdengar suara Tante Rina memarahi putranya.

Di kamar ganti, aku sudah mengganti kebaya dengan kausku lagi. Mataku menatap bayangan di cermin. Gadis berusia 24 tahun dengan kaus berwarna biru muda balas menatapku. Rambutku kukucir kuda seadanya, dan aku tak memakai riasan sama sekali. Tadi, hanya dengan berganti penampilan, sosokku jadi terlihat berbeda. Meski tampak berusaha santai, ucapan Andra benar-benar berhasil menimbulkan sakit dalam hatiku. Memunculkan bayangan masa-masa sulit. Harusnya, aku sudah siap dengan hal ini. Mengapa tetap saja terasa sakit? Air mata mulai terasa mengambang. Sekuat hati, aku menahannya agar tidak jatuh.

Saat tirai kamar ganti kusibak, aku terpekik, kaget karena menemukan Andra berdiri tepat di balik tirai. Mataku memelotot. "Apa-apan, sih. Ngapain berdiri di sini." Tanganku berusaha mendorongnya, tetapi gagal.
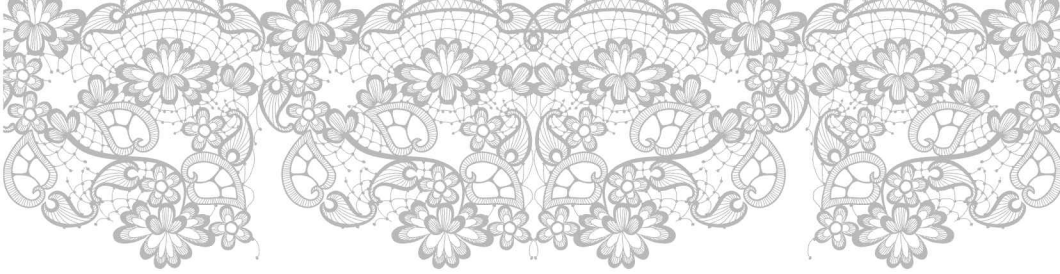
Dia tidak menjawab, tangannya justru memerangkapku. Membuatku terdorong ke dinding ruang ganti. Hidungnya menyentuh leherku. Napasnya membuatku merinding dan tidak mampu menggerakkan badan "Kak...." Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Wajah Andra bergerak maju dan semakin dekat. Aku bisa mendengar deru napasnya. Aku memejamkan mata, tak berani berbuat apa-apa.

"Kamu nggak suka dengan kalimat kasarku? Biasakan dari sekarang. Karena untuk jadi istriku, kamu harus tahu kalau aku bukan orang yang akan bersikap lemah lembut. Jika nggak bisa, sebaiknya pikirkan semuanya kembali," bisiknya, tepat di dekat telingaku.

Tiba-tiba saja, tanpa kuduga sama sekali, bibirnya menyentuh bibirku. Terasa hangat dan panas. Tubuhku merespons dengan kaku. Perasaan aneh menjalari tubuhku yang mendadak terasa panas. Andra menahan tubuhku yang terasa lemas.

Lalu, dia menarik wajahnya. Bibirnya yang tadi menyentuh bibirku membentuk senyum geli, membuat wajahku merona karena malu. Tanpa berkata apa-apa, ia berbalik, meninggalkanku yang masih sibuk mengembalikan jantungku ke tempatnya semula.

MENGUATKAN HATI

elesai makan malam, Andra mengantarku pulang. Besok pagi, ada panggilan kerja dari sebuah perusahaan, aku harus bangun pagi. Selama makan malam atau saat ditinggal berdua saja, Andra sama sekali tidak membicarakan ciumannya kepadaku. Aku merasa kesal bukan main. Itu ciuman pertamaku, harusnya terjadi dengan romantis, bukan di bawah ancaman seperti tadi.

"Aku minta paling telat minggu depan, kamu sudah kembali tinggal dengan Bunda. Jangan lupa siapkan berkasmu untuk segera dimasukkan ke kantorku lagi." Suara diktatornya terdengar setelah sekian lama kami berkendara dalam diam.

Aku berdecak kesal. "Mengapa harus kerja di kantor Kakak, sih? Aku kan sudah pernah tes dan nggak lulus. Aku bisa cari kerja sendiri."

"Aku tahu kamu nggak lulus tes, nggak usah diperjelas tentang keenggakmampuanmu IQ-mu itu. Maka, kali ini ikuti aturanku."

Aku tercengang mendengar ucapannya. Astaga, kasar sekali orang ini. Seharusnya, aku memikirkan kembali dengan baik mengapa bisa jatuh cinta kepadanya.

"Gini-gini, aku lulus dengan nilai memuaskan, kok. Kebetulan saja hari itu aku nggak *mood* mengerjakan tes di kantor Kakak. Aku pikir ulang dulu, mana mau aku punya atasan kerjaannya ngomel terus."

"Cinta!" Bentakan Andra membuatku terdiam. Bibirku mengerucut. "Aku bersikap baik dengan membolehkanmu untuk tes lagi, jadi jangan sok jual mahal. Buktinya, sudah hampir dua bulan kamu nyari kerjaan dan nggak ada panggilan, kan?" ucapnya dengan wajah sekaku batu. Pandangannya lurus ke arah jalanan. Yah, aku rasa dia memang manusia batu, atau manusia es.

"Aku sudah tes di beberapa tempat, mungkin hanya tinggal menunggu panggilan," jawabku sambil menantang menatap ke arahnya.

"Kamu itu keras kepala, kalau Via, mana pernah ia bersikap kayak kamu," lanjutnya masih dengan nada marah.

Dadaku berdesir, seperti ada hantaman keras saat mendengar nama itu keluar dari mulut Andra. Aku sadar, aku memang tidak ada apa-apanya dengan mantan kekasihnya itu. Salahku juga, terlalu merasa di atas awan. Beberapa waktu ini, aku berpikir kalau Andra sudah bisa menerimaku apa adanya.

"Ya, aku memang keras kepala, tapi aku nggak pernah meninggalkan Kakak, kan?" Aku menjawab, dengan suara yang kubuat sedingin mungkin.

Andra memaki, tetapi aku tak terlalu jelas mendengarnya. Tidak ada kata yang terucap selama sisa perjalanan. Aku menatap ke arah luar jendela mobil yang gelap. Air mataku sudah mengambang dan hanya dengan sedikit sentuhan, pasti akan jatuh berderai. Harga dirikulah yang menahannya hingga tidak jatuh.

Setelah tiba di halaman kosanku, aku mengucapkan terima kasih, lalu segera turun dari mobil. Tanpa ucapan apa-apa, Andra langsung pergi.

Hatiku mencelus. Tampaknya, akan ada jalan panjang untuk cintaku yang tulus.

Hari berikutnya, tidak ada kabar dari Andra. Hanya Tante Rina yang beberapa kali menelepon. Menanyakan kabar dan keadaanku. Aku pun bertahan tak bertanya kabar darinya, setiap mengingat kalimatnya yang membandingkanku dengan Via, hatiku masih terasa sakit. Bagaimana mungkin dia masih bisa memuja orang yang meninggalkannya begitu saja.

Jadi, untuk menyegarkan pikiran, aku menerima ajakan Alma untuk jalan keluar malam ini. Sekadar nongkrong dan menghabiskan waktu. Alma menjemputku setengah tujuh malam, aku keluar kosan dengan mengenakan *dress* pendek berwarna biru muda.

Ternyata, kafe yang kami datangi lumayan ramai. Asap rokok, bau minuman beralkohol, dan alunan musik menyambut kami. Aku menyesal menggunakan *dress* yang berada di atas

lututku karena beberapa mata laki-laki seolah memandang liar ke tubuhku.

Aku dan Alma memilih tempat tak terlalu jauh dari tempat DJ memainkan musik dan lantai yang sengaja dibuat untuk nge-*dance* para pengunjung. Tempat ini lebih tepat disebut kelab ketimbang kafe, pikirku. Seandainya tahu Alma akan mengajakku kemari, aku pasti menolak dengan keras. Alih-alih menjernihkan pikiranku yang sedang kusut, musik yang ingar-bingar tambah membuatku pusing.

Aku memesan *orange juice*, sementara Alma memesan sebuah merek minuman yang aku tahu mengandung alkohol.

"Rileks, Cinta. Malam ini, kan, harusnya kamu rileks, kenapa jadi tegang gitu, sih? Kamu kelamaan di Ciamis, sih, jadi lupa caranya bersenang-senang," ujar Alma menertawakanku yang protes karena dia memilih kelab ini. Kepala Alma tampak bergoyang mengikuti irama musik. Meski bersahabat dengannya, aku dan Alma memang sudah bertahun-tahun tidak berada dalam pergaulan yang sama. Jadi, aku sama sekali tidak tahu bagaimana pergaulan Alma yang sekarang. Tampaknya, dia memang terbiasa untuk datang dan bersenang-senang di sebuah kelab malam. Berbeda denganku, dengan orangtua superprotektif, izin keluar malam sulit sekali kudapatkan. Jadi, wajar kalau aku merasa sama sekali tidak nyaman berada di sini.

Tak berapa lama, Alma sudah disapa beberapa orang yang mengenalnya, lalu ia pamit kepadaku untuk bergabung bersama teman-temannya itu.

“Sebentar, saja, Nta. Kamu santai aja, nikmati musiknya. Mana tahu, malah dapat kenalan baru,” ujarnya sambil tertawa, sebelum pergi meninggalkanku sendiri.

Aku memandang sekeliling dengan canggung dan gelisah. Ruangan dipenuhi pasangan-pasangan yang tampak asyik sendiri, bahkan aku melihat sepasang yang sedang asyik berciuman. Cepat-cepat, aku memalingkan wajah karena risi.

Tiba-tiba, sebuah tangan mengelus pundakku. Aku berjengit terkejut.

“Hai, sendirian saja. Boleh aku temani,” ujar seorang laki-laki, dari arah belakangku. Tangannya—masih dengan kurang ajar—berada di bahuku. Aku seketika mendongak dambil menepis tangannya,

“Berengsek, aku bukan perempuan murahan, tahu!” geramku menahan marah. Menatap ke arah laki-laki di depanku. Laki-laki itu balas menatap ke arahku, dari ujung kaki sampai rambut.

Laki-laki itu kini tampak tersenyum seolah mengejekku.

“Kalem aja, Non. Memangnya baru kali pertama datang, ya?” ujarnya melecehkan. “Nggak usah jual mahal gitu. Kamu datang sendirian, kan? Jelas, kalau kamu ingin ditemani,” tambahnya lagi. Kali ini, dengan berani tangannya memegang tanganku, menarikku berdiri. “Ayo, kita nge-*dance*, yuk,” paksanya.

“Lepaskan!” Aku meronta. Lalu, dengan sekuat tenaga, aku menghantamkan tas yang kupegang ke wajah laki-laki itu. Laki-laki itu terkejut, tak menyangka dengan tindakan yang baru saja kulakukan.

Dia menutup wajahnya dan mengeluh kesakitan. “Sial!” makinya. Beberapa orang mulai memperhatikan kami.

Lalu, aku melihat Alma datang tergopoh. "Ada apa?" tanyanya dengan wajah panik.

"Nggak ada apa-apa. Ayo, aku mau pulang," jawabku sambil menarik tangannya.

Laki-laki itu masih menutup wajahnya sambil memaki. Aku berjalan cepat, tak menengok ke arahnya lagi. Hatiku berdebar tak keruan.

Kami sampai di parkiran sambil terengah-engah. Alma langsung membuka mobil, lalu kami naik tanpa bicara.

Setelah mobil melaju, barulah Alma berkata, "Maaf ya, Nta. Tadi, aku lagi asyik ngobrol, jadi ninggalin kamu sendiri."

"Iya, nggak apa. Aku nggak biasa aja berada di tempat kayak begitu. *Next,* kasih tahu aku dulu kita mau ke mana, ya," jawabku pelan.

Esoknya, sampai siang, aku masih bergelung di tempat tidur. Rasanya, malas sekali memulai sesuatu, kebetulan tidak ada panggilan tes atau wawancara hari ini. Dua hari lagi, hari Minggu, keluarga Andra akan melamar ke rumah orangtuaku di Ciamis. Namun, aku belum berkemas atau berniat pulang.

Ponselku berbunyi. Pesan dari si Pangeran Es yang memberi tahu kalau dia sudah ada di depan kosanku. Mau ngapain sih, dia datang? Tanpa mengabariku lebih dulu pula. Aku bergegas menuju teras. Laki-laki itu sedang duduk di kursi teras, menatap ke arah mobilnya yang terparkir.

"Ada apa?" tanyaku lugas, membuat dia menoleh ke arahku, lalu bangkit.

“Mengantar kamu ke *shelter* travel. Aku sudah beli tiket. Ayah kamu yang minta.”

Wajahku cemberut, masih kesal dengan perkataannya kemarin malam. “Nggak usah. Aku bisa pulang sendiri.”

“Ini juga bukan mauku. Tapi, lihat, apa aku keberatan? Jadi, jangan banyak alasan, aku akan tetap antar kamu. Sana cepat, bereskan pakaianmu,” ujarnya sambil mendorong badanku hingga berbalik menuju kamar.

Sambil mengemasi baju-bajuku, bibirku mencipta senyum. Meski Andra bilang dia terpaksa, tetap saja, dia akan meng-antarku. Rasanya, seperti ada irama yang terdengar merdu di telingaku, dan tentu saja harapku membubung lagi.

Saat aku ingin menghampirinya di teras, aku mendengar dia sedang menelepon seseorang. Saat berbalik, wajahnya yang tadi tampak dingin, kini tampak lebih serius. Suaranya terdengar tenang dan tegas. Hatiku penasaran, dia tampaknya tak sedang bicara dengan Tante Rina, jadi siapakah lawan bicara yang tampaknya sedang ia bujuk itu?

Dia mematikan ponsel, berbalik, lalu menatapku. Wajahnya kembali kaku dan dingin. “Tadi, kamu bilang, bisa pergi ke *shelter* travel sendiri, kan? Ya, sudah, aku ada perlu, nggak bisa mengantarmu.”

“Tapi…,” ujarku yang tak tahu harus berkata apa.

“Tapi, apa? Kamu sendiri, kan, yang selalu bangga dengan kemandirianmu dan selalu sok jual mahal. Ya sudah, silakan berangkat sendiri….”

“Ya, sudah. Nggak usah panjang-panjang. Aku tahu diri, kok,” potongku cepat. Kalau diteruskan, aku pasti tidak sanggup

mendengar perkataannya yang akan menyakitiku. Aku berjalan melewatinya, lalu melihat taksi berhenti di depan pagar. Pasti si Pangeran Es yang memesannya.

Betapa cepatnya dia berubah pikiran, batinku saat berada di dalam taksi. Pasti ada kaitannya dengan seseorang yang diteleponnya tadi. Siapakah dia? Via-kah atau perempuan lain? Suaranya tadi terdengar pelan dan membujuk, seolah ada kesepakatan yang sedang ia lakukan. Sementara, hatiku bagai daun kering, gampang sekali ditiup oleh harapan hingga tinggi. Lalu, sebentar kemudian, jatuh lagi, hancur ke tanah. Betapa rapuhnya perasaanku. Apakah aku sanggup menghadapi hari-hari bersamanya dalam pernikahan?

Lagi-lagi, aku menguatkan hati. Tidak ada salahnya untuk mencoba, kan?

MENGIKAT

Malam hari, aku baru sampai di rumah orangtuaku. Rumah yang juga baru kali pertama kudatangi karena sejak mereka pindah aku belum pernah datang kemari. Sebelumnya, orangtuaku tinggal di Kota Ciamis, tempat aku menghabiskan waktu SMA-ku, lalu mereka bolak-balik ke Bandung kala aku kuliah. Setelah aku lulus, rumah di Bandung dijual, lalu mereka pindah ke sebuah desa, yang agak jauh dari Kota Ciamis.

Perjalananku tadi sempat terganggu, ada longsor di jalan utama hingga harus berputar melalui jalan alternatif. Ayah menjemputku di alun-alun Kota, lalu dengan berkendara motor kami pun sampai di rumah.

Dulu, di kompleks rumah kami di Bandung, Andra adalah sosok yang populer. Bukan hanya karena tampan, tetapi sikapnya yang hormat pada orangtua. Dia juga sering jadi ketua jika ada acara di kompleks rumah. Sejak dulu, banyak ibu-ibu yang mengidamkan dia jadi menantu, termasuk ibuku. Jadi bukan hal aneh kalau Ibu adalah orang yang senang dengan berita ini. Apa lagi, Ibu dan Tante Rina adalah sahabat dekat sejak SMA.

Sampai di rumah, mataku memperhatikan ke sekeliling. Rumah dengan model sederhana tapi cukup luas. Paling besar sepertinya dibanding rumah lainnya. Sebuah kios di depan rumah membuatku tersenyum. Keinginan Ayah untuk mempunyai toko kecil terkabul juga.

Kami segera masuk, pujian dan celotehan menghujaniku. Ibu menyuruhku berbasa-basi dulu sebelum istirahat. Meski sudah pukul sepuluh malam, di dalam rumahku ternyata masih ramai oleh para tetangga serta om dan tanteku yang sudah lebih dulu datang. Senyum basa-basi langsung menghias wajahku, tidak enak jika kupasang raut lelah.

"Cinta, kamu tidak mengabari Andra kalau sudah sampai?" Ibu langsung menghujaniku dengan pertanyaan setelah memeluk dan menciumku.

Kepalaku menggeleng. "Baterai ponselku habis. Ibu sudah kasih tahu kalau Cinta sudah sampai, kan?"

"Sudah. Tadi, saat Ayah jemput, Ibu mengabari kalau kamu sudah sampai. Tapi, kamu kasih tahu juga sana, telepon dulu."

"Ibu kan, sudah memberi tahu, buat apalagi aku nelepon. Nanti, dia pikir aku minta perhatian banget," tolakku. Sebenarnya, ingin sekali aku mengabari setiap langkahku kepadanya, bahkan

kalau bisa aku juga ingin tahu setiap kabar tentang laki-laki itu. Namun, rasanya belum sanggup menerima keketusannya yang mungkin akan menyakitkan hatiku. Jadi, lebih baik aku cari aman.

Mata Ibu memelotot. "Kamu tuh ya, sudah bagus dia memperhatikanmu. Cepat hubungi dia," ujarnya dengan tegas.

Wajahku merengut. "Ibu bawel, ah. Kan aku udah bilang, ponselku mati, mau di-*charge* dulu." Kakiku segera masuk ke kamar yang ditunjuk Ayah.

Ukuran kamarku lebih besar dari yang dulu kutempati. Pengisinya yang tidak terlalu banyak semakin menambah kesan luas. Tempat tidur laci tingkat dari kayu dengan seprai garis merah muda dan hitam tampak menempel di dinding. Sebuah nakas terletak di sampingnya. Di depan tempat tidur, tampak meja kecil lengkap dengan cermin, bersisian dengan lemari pakaian. Aku tersenyum masam melihat deretan foto di meja itu lebih banyak daripada alat *make-up*.

Sebagian besar barang milikku masih tersimpan dalam kardus-kardus di sudut ruangan. Tanganku mengacak-acak tas, mencari benda kecil kesayanganku, lalu mencolokkannya ke salah satu kontak listrik. Saat mulai menyala, ada banyak pesan masuk. Hampir semua dari Andra, Tante Rina, dan Alma. Isinya juga serupa, menanyakan keberadaanku. Setelah membalas pesan Alma dan Tante Rina, jemariku masih diam. Aku berpikir lama harus menulis apa kepada Andra. *Sudah sampe. Tadi baterai habis.* Aku berusaha menulis sesingkat mungkin, lalu klik *send*.

Lima, sepuluh menit, setengah jam... dia tidak membalas. Aku taruh ponsel di atas nakas sambil tetap di-*charge*. Dari luar, kerabat dan tetangga masih asyik mengobrol dan mengatur entah

apa. Aku baru saja mencoba memejamkan mata saat ponselku bergetar.

Andra.

Dia meneleponku hanya untuk mengomeli aku yang tak mengabarinya segera. Aku tidak bisa membalas omelannya karena capek dan diam-diam mencoba menikmati perhatiannya itu. Meski, tentu saja, membuat telingaku gatal.

"Iya. Aku tahu, aku salah, nggak usah diulang-ulang lagi."

Suara decakan terdengar. *"Aku pikir kepalamu yang kecil itu memang nggak kuat menampung banyak hal!"*

Hah! Apa pula maksudnya itu, menyebalkan sekali omongannya. Namun, aku mencoba tetap mendengarkan.

"Kamu sendiri, kan, yang ingin menikah denganku? Coba tunjukkan keseriusanmu itu. Mana kebaya yang sudah disiapkan Bunda untuk lamaran besok?"

Astaga! Aku menepuk jidatku sendiri. Kebaya itu masih ada di bekas kamarku di rumah Tante Rina. Sengaja aku taruh di sana, karena di kosanku tidak ada lemari untuk menggantungnya.

"Makanya kalau orang ngomong tuh didengerin, bukannya masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Bunda kan, sudah mengingatkan berkali-kali."

Duh, Andra mulai terdengar tidak *cool*, lebih mirip kakek-kakek cerewet.

"Iya, Kak. Aku lupa banget. Lupa bukan berarti aku nggak serius, kan? Alma besok mau antar kebayanya kok, sekalian dia menginap di sini." Dalam hati, aku berdoa semoga Alma mau mengambilkan dan mengantar kebayaku itu.

"Makanya, dengan kemampuan mengingatmu yang standar itu, jangan berlagak. Lain kali harus nurut." Aku berdecak. Namun tiba-tiba aku teringat sesuatu, yang sepertinya akan membuatku terkena omelan lagi.

"Kak, itu… cincinnya gimana? Aku lupa banget masalah cincin, dan…." Aku terbata, sama sekali tidak ingat tentang masalah cincin yang harusnya jadi benda paling penting di acara besok. Bodohnya aku.

"Memangnya apa yang bisa diharapkan darimu? Sudah aku siapkan," gerutunya.

Cih. "Memangnya, Kakak tahu ukuran jariku?" tanyaku, berharap kali ini dia melakukan kesalahan, jadi bisa gantian aku mengkritiknya.

"Kamu sempat mencoba beberapa buah cincin, saat di pameran kemarin, kan. Aku membeli yang kamu coba itu. Jangan mengeluh kalau modelnya nggak sesuai dengan keinginanmu."

Mana mungkin aku mengeluh, bisa menikah denganmu saja, sudah berkah buatku, teriakku, tetapi di dalam hati. Namun, diam-diam aku merasa lega karena ternyata si Pangeran Es aka calon suamiku itu ternyata ingat untuk menyiapkan cincin. Padahal, hari-hari terakhir, kami jarang berkomunikasi.

"Ya sudah, sana kamu istirahat. Lalu, tentang pembicaraan terakhir kita, jangan dipikirkan dulu. Demi tamu-tamu dan kerabat yang aku undang, aku nggak mau saat acara nanti wajahmu terlihat jelek gara-gara itu," ujarnya sebelum menutup telepon.

"Oh, Kakak sedang minta maaf, ya," jawabku iseng.

"Jangan harap!" Lalu, dia mematikan sambungan.

Bilang maaf saja susah, dasar manusia es.

Besoknya, Alma datang menjelang siang bersama Andara dan Raffa, calon suami Andara. Andara segera kembali ke vila yang sudah mereka pesan setelah mengantar Alma. Kuajak sahabatku itu ke kamar, satu-satunya tempat yang tenang saat ini. Dia menaruh beberapa pakaian yang masih terbungkus plastik transparan.

"Lho, kok banyak sekali, Al?" Mataku menatap ke arah pakaian-pakaian yang ditaruh Alma di tempat tidur. Beberapa di antaranya gaun malam yang tampak keluaran desainer ternama.

"Ini semua titipan Andra, katanya buat kamu semua. Dia beli kayaknya, bukan sewa," jawab Alma, yang membuat aku langsung terpaku. Tanganku mengelus sebuah *dress* berwarna hitam dengan potongan sederhana, tetapi tampak sangat manis.

Alma merangkul bahuku. "Aku pikir selama ini dia pelit lho, ternyata royal juga. Nggak tanggung-tanggung lagi belinya. Tapi, dari mana dia tau ukuran badanmu?"

Alma tidak salah, Andra dari dulu memang terkenal sangat apik pada uang. Sering kulihat Andara berdebat hanya karena kakaknya tidak suka kalau adiknya menghamburkan uang hanya untuk barang yang tidak akan berumur panjang.

Aku mengangkat sebuah gaun berwarna marun, lalu mencoba menyejajarkan di tubuhku. Bagaimana bisa si Pangeran Es bisa menduga dengan tepat ukuranku?

Hatiku berdebar, rasanya menyenangkan membayangkan dia bersusah payah mencari gaun-gaun ini untukku.

Alma berdeham, membuatku melihat ke arahnya. Senyuman di wajahnya membuatku risi. "Kenapa senyum-senyum kayak gitu?" Tanganku menyeret kursi.

"Nggak. Cuma lagi ngebayangin kamu dulu. Suka sama tuh manusia es sampai bela-belain nongkrong di mal sampai tutup, cuma buat nungguin dia. Belum lagi harus dapat ejekan dari teman-teman ceweknya yang menyebalkan. Sementara, si manusia es perasaannya kayak tembok, nggak peka sama sekali. Ditambah dia pacaran pula sama Via yang sok paling cantik di dunia." Alma terdengar agak emosi berapi-api. Namun, yang dia bilang tentang Via itu benar, perempuan itu memang selalu merasa paling cantik.

"Siapa sangka, malah kamu yang akhirnya dapetin Kak Andra. Gue pikir walaupun dia nggak jadi sama Via, *at least* cewek-cewek cantik yang selama ini deketin dia-lah yang gantiin Via." Mulutku menciut.

"Aku memang nggak cantik. Aku tahu, kok," ujarku pura-pura merajuk. Tentu saja, aku tahu, perempuan-perempuan yang berada di sekeliling Andra memang cantik-cantik.

"Hahaha, bukan maksudku menyinggung perasaanmu, Cinta. Cuma dulu, kamu tahu sendiri saat Andra sempat putus dari Via, cewek-cewek itu langsung berhamburan seolah berebut perhatian Andra. Tapi, benar ya, jodoh memang rahasia Tuhan. Seringnya, yang jadi malah yang tidak terduga. Seseorang yang kamu pikir tidak akan pernah jadi bagian hidupmu, justru yang akan menemanimu dalam pernikahan."

Nada bicaranya merendah saat mengucapkan kalimat terakhir. Wajahnya berubah tampak murung.

Aku mengangguk. "Iya. Aku pikir juga begitu. Walaupun aku suka banget sama si Pangeran Es, tapi nggak pernah kepikiran akan sampai bisa menikah. Meskipun, aku juga nggak pernah tahu apakah pernikahan ini bakal lanjut jadi pernikahan yang sebenarnya atau nggak, setidaknya aku sudah berusaha dan diberi kesempatan oleh Tuhan."

Alma melempar bantal ke arahku. "Huuu, kesempatan apa kesempitan. Mana ada orang di dunia ini yang seberuntung kamu."

Aku nyengir. "Ya, kan, nggak pernah tahu, ujungnya bakal ke mana, Al. Besok, aku baru dilamar belum ijab qabul, kok."

Lalu, kami pun membahas hal-hal untuk persiapan besok. Lamaranku memang tinggal menunggu besok. Lalu, secara resmi, Andra akan disebut sebagai tunanganku, dan aku tunangannya. Meski belum kokoh, tetapi kami sudah terikat. Dan, aku tak bisa melenyapkan senyum dari wajahku saat memikirkan semua itu.

Sejak bangun tidur, aku tidak bisa tenang. Ini hari lamaranku, apa yang mungkin bisa terjadi? Mungkinkah si Pangeran Es berubah sikap dan membatalkan semuanya? Jantungku berdebar kencang memikirkan segala kemungkinan itu. Mau tidak mau, aku sudah berjalan sejauh ini, jika dibatalkan sekarang, aku hanya akan membuat malu keluargaku.

Alma dan Ibu menertawakanku yang gelisah seperti cacing kepanasan. Aku hanya mondar-mandir tidak jelas. Andara

mengabariku kalau Andra dan Tante Rina sudah sampai di vila, dan mereka akan bersiap datang selepas magrib.

Malamnya, rumahku sudah ramai oleh orang-orang. Selain keluarga besarku, tetangga-tetangga di sekitar rumah juga ikut diundang Ibu. Alma memberi sentuhan akhir di wajahku. Hasil riasannya kuacungi jempol, tidak menor dan sesuai keinginanku. Dari dulu, Alma memang senang berdandan dan mengoleksi alat *make-up*. Ibu dan yang lain juga memuji hasil riasannya.

"Ta, keluarga Andra sudah datang," ujar Alma saat dia menyibak tirai jendela. Dari luar, terdengar seperti ada suara mobil berhenti. Tubuhku semakin tegang. Perutku terasa mulas.

Mulutku mengigit ibu jari. Menyadarkanku kalau saat ini bukan mimpi. Laki-laki yang selama ini hanya berada di imajinasiku, kini akan melamarku. Meskipun bisa dibilang lamaran ini adalah paksaan untuknya, tetap saja aku merasa senang sekaligus tegang.

Pintu kamarku terbuka. "Ayo, Sayang, calon suamimu sudah menunggu." Ucapan Ibu semakin membuatku berdebar. Alma membantuku berdiri. Kebaya yang kupakai ternyata cukup sulit membuatku bergerak bebas. Kuhela napas panjang, berdoa semoga tidak terjadi sesuatu yang akan memalukan keluargaku, lalu melangkah ke luar.

Ibu membawaku menuju ruangan tengah. Semua pandangan tertuju kepadaku, membuat wajahku terasa panas. Kepalaku menunduk tidak berani melihat ke arah keluarga Andra yang duduk di depanku.

Kami duduk berhadapan di sofa yang sudah disiapkan untuk kedua belah pihak keluarga. Ayah dan Ibu mendampingiku sementara Andra duduk diapit oleh Tante Rina dan salah satu

kerabat laki-lakinya. Salah satu orang dari keluargaku, Om Rudi memimpin acara, meneruskan sambutannya.

Saat aku mendongak, Andra tengah menatapku juga. Pandangan kami bertemu. Malam ini, dia memakai jas dengan model *italian style* berwarna hitam. Tak ada senyum atau pancaran kegembiraan di wajahnya, seolah semua ini hanyalah kewajiban yang harus dia lakukan. Lagi-lagi, hatiku mencelus. Apa yang kuharapkan? Sudah jelas dia melakukan semua ini karena Tante Rina dan Andara.

“Ehm, Neng Cinta. Akangnya ganteng ya, dilihat terus dari tadi sampai nggak ngedip-ngedip.” Godaan om-ku yang jadi pembawa acara membuatku merona, malu sekali. Deraian tawa memenuhi ruangan, aku langsung menunduk.

“Kang Andra, coba dilihat lagi Neng Cinta-nya. Benar ini Neng Cinta yang mau dilamar?” tanya Om Rudi kepada Andra.

Kali ini, aku memberanikan diri mendongak. Andra balas menatapku, ruangan riuh rendah menggoda kami. “Iya benar,” sahut Andra saat suasana sudah agak tenang. Suaranya terdengar datar, tak bisa kutebak ekpresinya.

“Cantik nggak, Kang Andra?” tanya Om-ku lagi.

“Cantik,” jawabnya pendek. Mungkin, kalau dia menjawab agak panjang, dia takut aku kege-eran, *huh*.

“Sekarang, Neng Cinta. Yang pakai jas hitam, ganteng, benar itu *teh* Kang Andra? Pacar Neng Cinta?"

Bukan Om, dia bukan pacarku, sahutku dalam hati. Rasanya sangat ingin menjadi pacarnya dulu, baru bertunangan seperti ini, layaknya yang dilakukan pasangan lain.

“I… iya,” jawabku berusaha mengabaikan suara-suara yang menggoda aku dan Andra.

Akhirnya, acara sampai pada puncaknya, yaitu saling bertukar cincin. Aku dan Andra dipanggil ke depan. Perasaanku semakin gugup walaupun ini hanya sekadar simbol ikatan sebelum ke pernikahan nanti.

Andra meraih jemariku, memasukkan cincin di jari manisku. Laki-laki itu tampak masih kaku dan dingin. Hanya tersenyum saat dipangil Andara untuk difoto. Dengan sikapnya yang dingin serta kami yang jadi pusat perhatian, tentu saja semakin membuatku kikuk. Saat giliranku memasukkan cincin ke jarinya, jantungku seperti berpacu dengan cepat, seakan Andra bisa ikut mendengar debarannya.

Setelahnya, aku mencium tangan Andra. Lalu, dia mengecup keningku. Ya, mengecup keningku, dengan cepat dan ringkas. Seolah-olah, dia pikir aku bisa bahagia karena dicium olehnya, maka dia tidak berlama-lama. Menyebalkan. Namun, rasanya lega. Rasanya lega pertunangan kami sudah terlaksana dan tidak ada hal-hal yang kutakutkan terjadi.

Setidaknya, tahap pertama sudah kami lewati meskipun perjalanan kami masih jauh. Acara dilanjutkan dengan makan malam untuk mendekatkan kedua keluarga. Alma dan Andara memelukku bergantian. “Selamat ya, Ta,” ucap keduanya yang kubalas dengan senyuman.

“Kamu cantik banget, Ta,” ujar Andara. “Sekarang, kamu harus serius merebut hati Kak Andra, harus membuatnya jatuh cinta kepadamu,” tambahnya lagi.

Aku hanya tersenyum, tak berani menjanjikan apa-apa. Tentu saja, aku akan berusaha, tetapi berjanji memenangi hati Pangeran Es, bukanlah sesuatu yang gampang dilakukan. Aku melirik ke arah Andra yang sedang mengobrol dengan ayahku.

"Sekarang saja dia tampak tenang. Seharian tadi, Kak Andra juga grogi, nggak bisa diam. Perasaan dulu waktu mau tunangan sama Via aja dia nggak segitu groginya."

Andara memang selalu baik, dia mengatakan itu pasti karena ingin menghibur hatiku karena melihat sikap kakaknya yang dingin saat prosesi tadi.

Mata kami bertemu, dengan bahasa tubuh dia memintaku bicara berdua. Perlahan aku menghampirinya, duduk di tempat ayahku tadi. Pandangan mata yang tertuju kepada kami membuatku risi.

"Besok, sesampainya di Bandung lagi, urus segera kepindahanmu ke rumah Bunda. Toh, aku nggak pernah menginap di sana dan kita juga harus segera mengurus pernikahan. Jangan membantah lagi," perintahnya dengan nada tegas.

"Iya, tapi pelan-pelan ya," pintaku.

Dia mendelik. "Memangnya semua yang kamu lakukan harus pelan-pelan? Dasar lamban. Jangan lebih dari seminggu," ketusnya.

Dehaman terdengar di mana-mana, sejak tadi sikap kami ternyata jadi perhatian. Aku menunduk malu, wajahku terasa memanas. Seandainya saja, mereka tahu bahwa laki-laki yang baru jadi tunanganku itu bukan sedang berkata romantis, tetapi malah bicara ketus menyebalkan. Si Pangeran Es yang ada di sampingku

terlihat bersikap biasa saja. Dia tersenyum dan mengobrol dengan keluargaku, berbeda sekali sikapnya jika bicara denganku.

Saat acara selesai dan semua keluarga Andra sudah berpamitan masuk ke mobil, si Pangeran Es menghampiriku. "Istirahat, karena dua hari lagi kamu sudah harus kembali ke Bandung. Lalu, mulai kerja. Aku nggak mau hanya karena kamu tunanganku, lalu kamu bisa bersantai-santai," ujarnya. Jarak kami memang agak jauh dengan keluargaku yang berdiri di dekat pintu. Jadi, mereka tak mendengar ucapan ketus dan kasar tunangan kesayanganku ini.

Aku hanya menarik napas panjang. Tak ingin menyahut, merasa lelah untuk berdebat. Toh, memang aku sudah tahu segala risiko yang kuhadapi sebelumnya.

"*By the way*, kamu cantik malam ini. Nggak terlihat gendut seperti biasanya." Lalu, setelah mengatakan itu, dia berbalik, masuk ke mobil dan melaju.

Aku terbengong-bengong, bingung harus senang akan pujiannya atau terhina oleh kata-kata "gendut" yang dikatakannya tadi.

Aku mengelus cincin di jariku. Cincin penanda keterikatanku dengan laki-laki yang sudah lama aku kagumi. Laki-laki yang juga berkali-kali menyakitiku dengan ucapannya. Malam ini, dia bilang aku cantik. Aku tersenyum, berusaha melupakan kalimat yang diucapkannya setelah itu.

TAK PERLU ORANG TAHU

Dua hari setelah lamaran, aku kembali ke Bandung. Andra sama sekali tak pernah meneleponku sejak lamaran itu. Hanya sekali mengirim pesan, malam sebelum kepulanganku, mengingatkan agar aku langsung pindah ke rumah ibunya dan agar tidak telat untuk datang ke kantornya.

Bahkan, dia tidak bertanya lagi apakah aku setuju pindah atau setuju untuk bekerja di kantornya. Dia bersikap seolah-olah aku harus setuju dan harus melakukan semua yang dia perintahkan. Dasar, pangeran diktator.

Aku sedang membereskan baju-bajuku ke lemari kamar yang kutempati di rumah Tante Rina, ketika kamarku diketuk.

"Kamu belum tidur, kan? Ada yang ingin kubicarakan." Itu suara Andra. Tampaknya, dia tengah mampir setelah pulang dari

kantornya. Diam-diam, aku merindukan Pangeran Es itu, sudah dua hari aku tak mendengar suaranya dan melihat wajahnya.

Saat kubuka pintu, Andra sedang berdiri di depanku. Tangannya memegang ponselnya sambil sibuk mengetik entah apa. Matanya tak melihat ke arahku, menunduk menatap ponsel. Dia terlihat lelah, rambutnya acak-acakan.

"Ada apa, Kak?" tanyaku.

"Bicara di ruang tengah saja," ujarnya, mengangkat wajahnya sekilas, lalu berbalik, berjalan sambil tak lepas dari ponselnya. Kuikuti langkah Andra menuju ruang tengah, lalu duduk di sofa yang ada di sana. Setelah mendiamkanku agak lama dan larut dalam ponselnya, dia mengangkat wajah. Tangannya mengambil sebuah kantong belanjaan yang ditaruh di lantai dekat kakinya. Di kantong itu tertulis *brand* butik ternama.

"Nih," ujarnya.

Aku mengangsurkan tangan mengambil kantong itu, mengeluarkan isinya. Sebuah tas kerja dari kulit berwarna cokelat polos berbahan *saffiano*--merek terkenal yang sedang booming, dua buah midi *dress* warna krem dan biru muda dengan potongan yang sama, serta sepasang sepatu formal bergaya *french heels* hitam dengan tinggi sekitar lima sentimeter. Apa ini? Aku menatapnya bingung.

"Terima kasih. Tapi, untuk apa ini?" tanyaku kepadanya.

Dia menghela napas, lalu menghempaskan diri untuk duduk di sofa yang berada di sampingku.

"Aku sudah bilang kepada bagian HRD kalau kamu akan bekerja di kantorku. Jadi, kamu sudah diterima tanpa tes karena rekomendasiku. Tapi, untuk sementara nggak perlu ada yang

tahu hubunganmu denganku. Dan, itu semua, bisa kamu gunakan besok saat ke kantor, senggaknya kamu nggak membuat malu orang yang merekomendasikanmu."

Kata-katanya menghunjam tepat di ulu hatiku. Aku menunduk, menekan perasaanku. Aku yang kalah dan kecewa adalah targetnya. Jadi, aku berusaha untuk bersikap biasa saja.

"Mengapa orang kantor nggak boleh tahu?" tanyaku sambil menantangnya.

Dia menatapku dengan pandangan seolah-olah aku sudah tahu jawaban pertanyaanku. "Aku bukannya malu mengakui hubungan kita. Tapi, kamu tahu sendiri, pertunangan ini hanya untuk melaksanakan keinginan Bunda. Lagi pula, kamu juga sebaiknya tahu, di kantorku juga ada Via, mantan tunanganku. Jika orang-orang tahu, aku khawatir orang-orang akan membicarakanmu dan mungkin kamu nggak bakal sanggup menghadapi dramanya."

Hah? Aku seketika melongo. Aku lupa kalau dia sekantor dengan Via, mantan tunangannya itu. Astaga. Neraka macam apa yang akan aku hadapi di kantornya kelak? Namun, dalam hati, aku merasa tidak punya pilihan selain mengikuti permintaannya. Aku juga ingin membuktikan kalau aku yang sekarang berbeda dengan aku yang dulu. Toh, statusku dan Via sudah berbalik sekarang. Jadi, aku siap menghadapi Via, bahkan sepuluh Via sekaligus.

"Kamu nggak masalah, kan?" tanyanya. Menurutku, retoris sekali pertanyaannya itu. Sudah jelas aku bermasalah dengan Via—mantan tunangannya itu—mana bisa aku harus sekantor dengannya.

Namun, aku tak mendebatnya, aku justru menggeleng sambil bangkit berjalan menuju pintu.

"Ya. Nggak masalah buatku. Ya sudah, aku tidur dulu." Lalu, aku meninggalkannya sambil menenteng tas belanjaan yang dia berikan untukku.

"Cinta, tunggu." Langkahku terhenti saat mendengar panggilan Andra. Badanku berbalik.

"Ada apa lagi?" tanyaku. Seharian ini aku sudah sangat capek, mengurus pindah kosan, membereskan kamarku, aku merasa kehilangan tenaga untuk sekadar di-*bully* oleh laki-laki ini.

Laki-laki itu berjalan mendekat. Aku waswas.

Tangannya meraih kepalaku, lalu seketika saja, dia mencium keningku. "Aku tahu kamu akan menurutiku. Jadi gadis yang baik, ya. Jangan mencari masalah," ujarnya sambil merapikan anak rambut di dahiku. Aku terdiam, tak bisa menjawab. Otakku tak bisa cukup cepat mencerna apa yang terjadi dan apa maksud tindakannya.

"Ya, sudah istirahat. Aku akan pulang ke rumahku. Besok kita berangkat bersama, jangan sampai telat." Tidak ada yang bisa kulakukan selain mengangguk, lalu melanjutkan langkahku.

Aku tidur dengan perasaan yang bercampur-aduk. Apa yang akan terjadi dengan hidupku? Bagaimana aku bisa bertahan bertemu dengan Via setiap hari, melihatnya mungkin berinteraksi dengan Andra? Aku bergelung dengan perasaan yang tak nyaman.

Lalu, tanganku meraba keningku yang dicium oleh Andra tadi. Aku mengusapnya, merasakan kembali sensasi hangat yang membuat perutku terentak-entak hanya dengan kecupan kecilnya.

Betapa menyenangkan jika perasaan hangat itu kumiliki setiap hari. Ya, aku ingin memiliki hati laki-laki itu. Aku ingin memiliki hatinya dengan utuh. Maka, aku harus berani menghadapi hari esok di kantor.

"Kamu turun di sini," ujar Andra sambil menepikan mobil.

Aku menatap sekeliling. Tempat Andra menghentikan mobil masih jauh dari kantornya.

"Di sini? Kantornya, kan, masih jauh, Kak?" tanyaku bingung.

Dia menarik napas, seolah kesal dengan pertanyaanku. "Kan, sudah kubilang, orang-orang kantor nggak perlu tahu tentang hubungan kita. Jadi, mereka nggak perlu melihat kita datang dengan mobil yang sama."

Kini, aku yang menghela napas. Begini amat perjuangan cintaku. Namun, aku tidak bisa protes apa-apa, membuka pintu, lalu keluar dari mobil. Tak berapa lama, mobil Andra melaju meninggalkanku.

Setelah lima belas menit berjalan kaki, aku sampai di kantor Andra. Gedung kantor itu terdiri dari dari sepuluh lantai. Lobi berada di bagian bawah sementara lantai dua hingga lantai atassebagian besar diisi ruangan kerja. Aku menghampiri resepsionis dan berkata ingin bertemu dengan HRD, seperti yang sudah dipesankan Andra kepadaku.

Di ruangan HRD, seorang laki-laki paruh baya berwajah galak menatapku yang memasuki ruangannya. Tatapannya me-

nyapu penampilanku dari ujung kaki sampai rambut. "Cinta Naraya Putri?" tanyanya. Aku mengangguk.

"Silakan duduk," ujarnya lagi.

Perlahan, aku duduk di kursi. Tangannya membolak-balik kertas di meja. Rautnya seperti bingung.

"Jadi, Anda pernah tes dan tidak lolos?" tanyanya, dan aku mengangguk. "Tumben sekali Pak Andra merekomendasikan karyawan yang pernah tidak lulus wawancara." Kepalanya kembali menoleh kepadaku. "Ya sudah, namanya juga rekomendasi Pak Manajer Nasional, saya nggak bisa protes," lanjutnya, lalu menelepon seseorang. Aku menarik napas, baru diterima saja, sudah dapat sambutan tidak menyenangkan seperti ini.

Seorang perempuan seusiaku, terlihat lugu masuk setelah mengetuk pintu. "Lala, ini Cinta. Dia karyawan baru di bagian administrasi. Tolong kamu beri tahu apa saja tugasnya." Perempuan itu mengangguk, lalu mengajakku pergi. Aku bangkit, mengikutinya.

"Jangan kaget, ya. Di sini beberapa memang kurang ramah tapi sebagian besar baik-baik kok. Bos besar malah lebih galak dari Pak Budi. Oh ya, namaku Lala." Perempuan di sampingku tersenyum, seolah bisa membaca pikiranku.

"Aku Cinta," balasku.

Kami berjalan menyusuri koridor hingga tiba di ruangan tempat kerjaku. Setelah memperhatikan ke sekeliling, ruangan berbentuk persegi panjang ini diisi sekitar sepuluh orang. Para karyawan bekerja di dalam kubikel berwarna biru dan putih yang berhadapan. Mereka memberi respons cukup baik saat aku memperkenalkan diri. "Di bagian ini, orang-orangnya lebih

ramah dibanding departemen lain," ujar Lala sambil menunjuk meja yang akan menjadi meja kerjaku. Lala juga memberi instruksi pekerjaan apa yang bisa kulakukan hari ini. Dan, tidak butuh waktu lama buatku untuk disibukkan dengan pekerjaan.

Saat makan siang, Lala mengajakku ke kantin. Kantin itu tidak terlalu besar, ada meja berisi makanan yang diletakkan untuk prasmanan, lalu meja-meja kecil dikelilingi beberapa kursi. Saat ini, hampir semua meja tengah terisi.

Aku melihat Andra berada di salah satu meja, tampak akrab dengan karyawan lain. Senyum dan tawanya tampak lepas, jarang sekali aku melihatnya tertawa seperti itu. "Itu Pak Andra, Manajer nasional, bos-nya kantor ini. Kabarnya sih, dia juga pemilik sebagian besar saham di perusahaan ini. Terkenal tegas dan perfeksionis, tapi kalau udah di luar kantor, orangnya baik dan ramah. Banyak pegawai cewek yang menaruh suka kepadanya. Pak Andra sempat bertunangan dengan salah satu pegawai di sini juga, tetapi batal. Rumornya, Via, tunangannya itu, belum siap untuk berkomitmen." Lala melirik ke arah yang sama denganku. Ini kesempatanku mencari informasi.

"Oh, gitu? Jadi, kalau Pak Andra sendiri udah siap komitmen? Apa sekarang sudah ada penggantinya?" tanyaku berpura-pura. Kepala Lala menggeleng.

"Kabarnya sih, Pak Andra cinta mati sama Via. Via juga tahu persis hal itu, jadi kayaknya sengaja juga menggantung Pak Bos. Hm... coba lihat perempuan yang duduk di sampingnya." Kepala Lala digerakkan ke arah Andra duduk. Aku mengikuti dengan pandanganku.

Seorang perempuan cantik duduk di samping Andra. Aku merasa familier dengan wajah berbentuk oval itu. Rambut panjang hitam yang dulu lurus kini berubah menjadi gelombang besar. Bola matanya bulat dinaungi alis tebal, tetapi tertata rapi. Tulang pipi yang menonjol mempercantik dirinya setiap tersenyum. Belum lagi tambahan hidung mancung dan bibirnya yang penuh menambah kesan seksi.

Andra tampak berbicara dengan akrab, seolah sudah kenal lama, keduanya terlihat seperti sepasang kekasih. Aku mengamati perempuan itu dengan saksama. Ya, aku mengenali perempuan itu. Dia adalah perempuan yang sama, yang bertahun-tahun lalu membuat masa remajaku menjadi suram, Via—si mantan tunangan. Rasa cemburu menyelusup di dadaku. Jangan-jangan, Andra sengaja minta hubungan kami dirahasiakan karena sebenarnya dia ingin kembali kepada Via?

"Itu yang duduk di sebelah Pak Bos adalah mantan tunangannya. Kami semua kadang bingung, kok bisa Pak Andra sudah disakiti dengan dibatalkan tunangan begitu saja tetap bersikap baik kepada Via. Di antara semua karyawan, Pak Bos tampak paling banyak memberi dispensasi kepadanya...," ujar Lala, lalu dia mengecilkan suaranya, nyaris berbisik. "Si Via jadi ngerasa banget. Suka bikin keputusan sendiri, seolah-olah dia tangan kanan Pak Andra. Yang lain, jadi nggak berani menentang sikapnya.

Dulu, pernah ada yang kesal sama Via, eh nggak tahu bagaimana, dan nggak tahu apa yang sudah didengar Pak Andra, tiba-tiba saja penilaian kinerja si pegawai buruk, dan dia diturunkan posisinya. Pokoknya, hati-hati sama dia, terutama buat cewek yang masih *single*. Dia kayak takut Andra direbut,

padahal dia sendiri yang ninggalin." Kali ini, Lala mengakhiri ceritanya sambil bersungut-sungut. Tampak jelas ketidaksukaan Lala kepada Via. Aku tertegun, sikap Via ternyata tak banyak berubah. Setelah dewasa pun, ia tetap saja menjadi tukang *bully*.

Aku menengok ke arah Andra, bertepatan dengannya yang tengah menatap ke arahku. Mata kami bertemu, tetapi tak ada senyum apalagi sapa yang terlihat dari Andra. Perempuan di sebelahnya berbicara lagi, mengalihkan pandangannya dariku. Mereka lalu mengobrol dengan akrab, tertawa sambil sesekali tangan si perempuan menyentuh tangan Andra.

Setelah selesai makan, aku dan Lala beranjak meninggalkan kantin. Aku tak lagi ingin menengok ke arah Andra. Keputusan bertunangan dengannya, menerima permintaan Tante Rina mulai terasa menjadi sebuah keputusan yang salah. Dengan melihat mereka hari ini saja, hatiku seolah remuk. Semangatku tadi pagi seolah lenyap tak tahu ke mana.

"Hei, karyawan baru, ya?" Panggilan dari arah belakang menghentikan langkahku dan Lala. Kami berbalik, dan melihat beberapa perempuan berdiri di depan kami, salah satunya adalah Via, perempuan yang dulu selalu menjailiku.

Matanya menatapku, memperhatikan dari ujung sepatu hingga ujung rambutku. Dia sengaja menatap dengan sinis, seolah-olah hari ini aku salah berpakaian. Khas tatapan peran antagonis di sinetron-sinetron kejar tayang. "Sebagai karyawan baru, kamu harus tahu tentang beberapa peraturan tidak tertulis di sini. Itu bajumu..." dia menunjuk ke arahku sambil seolah mengibaskan tangannya, "jangan pakai yang pendek seperti itu. Nggak perlu sok seksi dan kecakepan. Memangnya mau cari perhatian siapa?

Pak Andra? *Oh dear*, dia nggak bakal peduli sama cewek remeh temeh." Setelah mengatakan itu, dia dan dua temannya berlalu meninggalkan kami. Benar, bukan? Khas adegan-adegan di sinetron kejar tayang. Aku menggerutu, menarik bajuku dan mencoba memperhatikan detail yang kukenakan. Baju yang kukenakan berada di bawah lutut, sama sekali tidak bisa dibilang pendek jika dibandingkan dengan baju yang dipakai Via tadi. Dasar jurik, makiku dalam hati.

Jadi ini maksud Tante Rina membujukku kala itu untuk jadi mata-matanya. Dia ingin aku mengawasi Andra agar tak kembali kepada Via. Sekarang, aku memang menjalani peran itu, mengawasi Andra dan Via. Namun, aku mengawasi dengan hati yang nyeri.

Aku menarik napas panjang. Via akan kembali jadi batu sandunganku untuk mendapatkan Andra. Aku sudah sejauh ini, lebih jauh dari yang pernah kulakukan.

Aku tak mau kali ini Via mengalahkanku lagi. Tak akan, batinku tegas.

DUNIA YANG KECIL

"Boleh deh Al, sekitar pukul lima. Jemput ya, soalnya aku butuh *refreshing*, sumpek sama si Pangeran Es. Nanti, Tante Rina aku kasih tahu kalau bakal pulang telat," ujarku menyetujui ajakan Alma yang mengajakku keluar malam ini.

Mengingat kelakuan Via dan sikap Andra di kantor, mau tak mau membuatku gerah juga. Jadi, aku putuskan sekadar bersantai bersama Alma malam ini, dan sengaja Andra tidak kuberi tahu.

Kali ini, kami datang ke sebuah kafe yang tidak terlalu berisik. Malah, kafe yang kami datangi terkesan hangat dan tenang. Tempat yang tepat untuk suasana hatiku saat ini. Alma

bilang janjian dengan beberapa temannya di sini, aku hanya mengikuti.

"Jadi, kamu sekantor dengan Via? Astaga. Aku nggak tahu, lho, kalau dia juga sekantor dengan Andra. Gimana tuh, rasanya?" Alma menatapku tak percaya saat kuceritakan semua yang terjadi di kantor tadi.

"Ya, kayak masuk kandang singa. Sementara aku adalah daging merah yang lezat buat singa-singa itu," sahutku tak bersemangat.

"Dari awal, aku sudah nggak setuju sama semua ini. Kamu nekad, sih. Kayak nggak ada cowok lain aja yang bisa membuatmu jatuh cinta. Sekarang, lihat deh, kamu kan, yang jadi sakit hati," ujar Alma prihatin.

Aku menarik napas. "Sampai sejauh ini, aku belum menyerah sih, Al. Aku hanya syok saja tadi. Lagi pula, dari perubahan sikap Andra ke aku, aku merasa punya harapan," ujarku sambil melayangkan pikiran. Aku teringat ciumannya di bibirku, juga hangat kecupannya di keningku.

"Kamu masih saja naïf begitu, Nta. Tapi, aku ingatkan dari sekarang, ya. Siap-siap untuk sakit hati. Kamu juga nggak boleh menutup hati dari laki-laki lain. Mana tahu, cinta sejatimu justru sedang menunggu di luar sana," tukas Alma sambil mengerling.

Aku tidak mengerti maksud Alma, dia tertawa sambil melanjutkan. "Temannya temanku yang akan datang ini, namanya Farrel. Dia katanya sudah pernah bertemu denganmu, lalu mencari tahu tentangmu melalui media sosial. Kebetulan, salah satu temannya yang juga teman SMA-ku, tahu kalau kamu itu temanku. Jadi, kami janjian, deh."

Aku masih mengernyit bingung. Farrel siapa? Aku sama sekali tidak ingat punya kenalan atau bertemu seseorang bernama Farrel.

"Nah, itu mereka." Alma melambaikan tangannya ke arah pintu. Seorang perempuan dan seorang laki-laki berjalan ke arah kami. Yang perempuan tampak ramah, senyum semringah tampak di wajahnya. Posturnya kecil, mungkin sama tingginya denganku. Dia memakai *overall jeans* dan kaus yang tampak pas dengan sepatu kets-nya. Sementara, yang laki-laki...eh, aku sepertinya mengenal laki-laki ini. Aku berpikir keras.

Ah, dia laki-laki di kelab malam yang mencoba menggodaku!

Hatiku langsung waswas, menatap bergantian ke arah Alma dan laki-laki itu.

"Hai, Alma. Udah lama ya kita nggak ketemu. Sejak reunian tahun lalu, ya," sapa perempuan itu. "Cinta, ya. Aku Riani," katanya memperkenalkan diri.

Aku menyambut uluran tangannya sambil tersenyum. Lalu, terdiam lagi, bingung mengapa laki-laki mesum di kelab malam itu ikut datang bersama temannya Alma.

"Eh, ini kenalkan Farrel, temanku. Katanya, dia dan Cinta sempat ketemu dengan peristiwa nggak enak di kelab beberapa waktu lalu, ya? Dia kena batunya nih, dipukul sama perempuan. Makanya, dia nyariin kamu lewat media-media sosial buat ketemu dan minta maaf, iya kan Rel?" cengir Riani sambil mengenalkan temannya.

Laki-laki yang bernama Farrel itu tersenyum kikuk. "Hai, Cinta. Iya, aku Farrel. Sepertinya, aku membuatku kaget saat di

kelab dulu. Jujur, pukulanmu cukup sakit, saat itu. Aku benar-benar minta maaf, mungkin pengaruh alkohol juga yang membuatku bersikap kurang ajar," ujarnya sambil ikut memamerkan cengiran yang tampak bersalah.

Mukaku menghangat, merasa malu karena ingat saat aku memukulkan tasku dengan sekuat tenaga ke arahnya. "Maaf, ya. Aku nggak biasa ke kelab dan...."

"Dan, nggak biasa digodain sama cowok ganteng," potong Alma sambil terbahak.

Riani ikut tertawa, sementara mukaku rasanya tambah memanas. Sialan nih, Alma. Lalu, tak butuh waktu lama, aku, Riani, Alma, dan Farrel terlibat obrolan seru. Ternyata, Farrel tak semesum yang aku kira. Ia ternyata luwes dan bisa mengobrol tentang banyak hal. Saat aku bicara, dia juga mendengarkan dengan saksama, membuatku merasa dihargai.

Tanpa terasa, sudah hampir pukul sepuluh malam. Tante Rina mengirimiku pesan, mengingatkanku untuk segera pulang. Di parkiran, Farrel menjabat tanganku lagi.

"Pertemuan pertama kita mungkin nggak terlalu baik, sekali lagi aku minta maaf atas keenggaksopananku, ya. Aku harap, kita bisa berteman," ujarnya sambil tersenyum.

Aku mengangguk, lalu masuk ke mobil Alma. Di dalam mobil, Alma bersiul pelan.

"Benar, kan, kataku. Kamu cuma harus membuka hatimu buat orang lain. Sebaiknya, kamu pikirkan lagi tentang keputusan yang sudah kamu ambil, Cinta," katanya.

Kata-kata Alma membuatku tercenung. Benarkah selama ini aku menutup hatiku. Menutup hatiku hanya untuk diisi oleh si Pangeran Es saja?

Laki-laki itu berjalan melewatiku menuju ruangan kepala bagian. Semua orang terlihat hormat dan mencoba menyapanya, sementara aku memilih untuk pura-pura tidak melihat. Baginya, aku hanyalah bawahan yang tidak terlihat. Tak berapa lama, setelah Andra berlalu dari ruanganku, Pak Alex memberi pengumuman kalau kantor kami akan mengadakan acara makan-makan setelah jam kerja.

Semua karyawan di kantor ini diundang, acaranya diadakan di sebuah resto tidak jauh dari kantor. Sebenarnya, aku tidak ingin datang, tetapi aku tidak bisa memikirkan alasan untuk tidak ikut. Aku memberi tahu Alma supaya menjemputku setelah acara selesai.

Seperti yang sudah kuduga, pemandangan yang menyebalkan mata harus kulihat. Via memilih duduk di samping Andra. Dia tidak sungkan dan bersikap seolah Andra masih kekasihnya. Beberapa kali, aku menghela napas panjang, meredakan api cemburu yang mulai membakar perasaanku. Ingin rasanya meneriakkan ke perempuan itu kalau saat ini akulah yang terikat dengan Andra, bukan dia. Namun, logikaku masih jalan, aku tidak mau kemarahan sesaatku hanya akan membuatku gagal meraih hati Andra sepenuhnya. Perempuan itu sudah pernah mendapat kesempatan untuk bersama Andra, dan dia menyia-nyiakannya.

Aku pergi keluar setelah menyelesaikan makananku. Menelepon Alma, mencari tahu dia ada di mana. “Hallo Al, di mana?”

“Baru nyampe di parkiran restoran. Kamu sudah selesai?” tanyanya balik.

“Sebenarnya, acaranya sudah selesai, tetapi mereka masih asyik mengobrol. Aku mau minta izin dulu deh, sama Pak Alex. Tunggu ya.”

Kakiku kembali masuk ke restoran, mendekati Pak Alex yang kebetulan semeja dengan Andra dan Via. Aku rasa, Pak Alex tidak akan keberatan jika aku pamit untuk pulang lebih dulu. Namun, ia tampak masih mengobrol sesuatu dengan Andra, mereka saling menimpali. Via sendiri tampak asyik dengan ponselnya, tak menyadari keberadaanku.

Semenit, dua menit hingga sepuluh menit menunggu, tidak ada tanda-tanda keduanya akan mengakhiri pembicaraan. Aku menjadi gelisah. Ingin memotong pembicaraan, aku takut dikira tidak sopan. Namun, Alma menunggu di luar, tidak enak juga membiarkannya menunggu.

“Pak,....” Akhirnya, kuberanikan diri menyapa Pak Alex, menghentikan obrolan yang tengah berlangsung. Andra menatap ke arahku, keningnya berkernyit, seolah takut aku akan bicara sesuatu yang akan membuatnya malu. Via juga berhenti dengan aktivitasnya, lalu mendongak, ikut melihat ke arahku dengan muka heran. Dia pikir, mungkin aku sedang mencari perhatian Andra. Biar saja.

“Saya pamit duluan, ya, Pak,” ujarku kepada Pak Alex.

"Oh iya, besok libur, kamu sudah ada janji sama pacar ya," goda Pak Alex.

Aku tersenyum sambil mengangguk. Entah mengapa, aku ingin menunjukkan kepada Via dan Andra kalau aku juga bisa punya pacar.

"Iya, Pak. Saya sudah dijemput, nggak enak soalnya, dia nggak tahu kalau hari ini ada acara kantor." Aku melihat raut wajah Andra berubah. Matanya menajam menatap ke arahku, seolah tahu benar kalau aku sedang berdusta.

"Ajak saja pacarnya ke sini dulu," celetuk Via.

Kenapa sih, perempuan rese ini selalu bisa merusak kesenangan orang lain?

"Maaf, dia nggak suka keramaian. Kebetulan, kami juga ada janji, jadi mau langsung pergi," balasku dengan suara tenang.

"Oh, memangnya siapa nama pacarmu?"

Oh, apa urusanmu nenek sihir? Kesal sekali rasanya karena Via bertanya seolah sama sekali tidak percaya perempuan sepertiku bisa memiliki kekasih.

"Farrel," ujarku begitu saja. Entah mengapa, hanya nama itu yang teringat di kepalaku. Mungkin, karena aku tak banyak bergaul dengan teman laki-laki, jadi sulit sekali mengingat nama yang terdengar masuk akal.

Tiba-tiba, Andra terbatuk, seperti orang tersedak. Dengan perhatian, Via menepuk punggungnya. Andra mengambil botol air mineral di depannya, lalu minum sambil matanya menyorot tajam ke arahku. Aku balas menatapnya sambil tersenyum sopan, lalu sebelum Via sempat bertanya apa pun lagi kepadaku, aku pamit, beranjak dari sana.

Ponselku berbunyi terus sejak aku meninggalkan restoran. Aku tahu kalau Andra yang menelepon dan pasti dia bersiap mengomeliku. Sambil menyetir, Alma menoleh ke arahku, heran dengan aku yang membiarkan ponselku terus berdering. Aku menarik napas panjang. Selalu begitu, Andra bisa berbuat apa saja, sementara kalau aku berbuat salah sedikit saja, maka dia berhak mengomeliku. Iya, sih, akulah yang menjebak diriku sendiri dalam masalah kompleks ini. Akulah yang mencintai laki-laki itu, jadi sudah sewajarnya kalau aku berkorban dan mengalah untuknya, bukan?

"Siapa Farrel? Kamu bilang nggak punya hubungan apa-apa dengan laki-laki mana pun, jadi siapa Farrel yang kamu sebut sebagai pacar kamu tadi?" Suaranya langsung terdengar saat aku akhirnya mengangkat ponselku.

"Bukan siapa-siapa," jawabku pelan. "Aku, kan, nggak mungkin menyebut nama Kakak. Memangnya, Kakak mau jadi bahan olokan dan mungkin gosip di kantor nanti?" *Kamu sendiri juga kan, yang memintaku untuk bersikap seperti tidak mengenalmu,* batinku kesal.

Helaan napas terdengar. "Baik. Terserah kamu. Lalu, ke mana kamu sekarang? Dengan siapa? Aku harus bertanya karena ayahmu menitipkanmu kepadaku."

Tanpa kusadari, air mata meremang di mataku. Mengapa dia harus selalu menunjukkan kalau dia sama sekali tidak peduli

kepadaku? Dan, mengapa aku tetap saja tak bisa berpaling dari keketusannya yang menyakitkan hati?

"Sama Alma. Mau bertemu teman Alma dulu, nggak lama. Tadi, aku nggak bilang, kan karena Kakak juga sibuk," ujarku sambil berusaha agar isakku tidak terdengar.

Alma menyodorkan tisu ke arahku. Ia tampak menatapku dengan iba.

"Kasih tahu, Bunda. Dan, jangan pulang terlalu malam. Kalau pulang malam memang menjadi kebiasaanmu dari dulu, aku rasa sudah saatnya dihentikan. Kamu akan segera menikah denganku, jadi patuhi peraturanku." Kali ini, nada bicaranya terdengar lebih pelan, sama seperti saat ia bicara kepada Tante Rina. Entahlah, mungkin dia menyadari kalau lawan bicaranya saat ini tengah menangis.

"Aku… aku menginap di rumah Alma malam ini, ya?" tanyaku ragu-ragu.

"Untuk apa? Semalam apa pun, kamu tetap harus pulang. Kalau Alma ngga bisa mengantar, aku yang jemput," tukasnya. Nada suaranya kembali terdengar ketus dan dingin.

"Ingat, saat ini statusmu adalah tunanganku, kalau kamu lupa. Jadi, jaga sikapmu dengan laki-laki lain. Jangan sampai sikapmu membuat malu keluargamu sendiri." Astaga. Sumpah, laki-laki ini benar-benar membuatku depresi. Bukankah lebih baik kalimat itu dia ucapkan untuk Via? Aku memilih diam saja, tak mencoba menyahutnya.

Setelah beberapa jenak, dia berkata lagi, "Hati-hati." Lalu, ponsel pun dimatikan.

Lagi-lagi, aku hanya bisa menghela napas. Tidak enak rasanya mengeluh di depan Alma karena sahabatku itu sudah berkali-kali mengingatkanku tentang sikap Andra yang harus kuhadapi.

"Kamu tahu kenapa dia sampai disebut Pangeran Es? Kabarnya, bukan cuma karena sikapnya yang dingin, dia juga nggak pernah pandang bulu dengan pesaingnya. Pesaing usahanya bisa dibuat benar-benar bangkrut olehnya. Kalau berdebat, dia bisa selalu menang meski bicara dengan kalimat yang irit. Mau itu laki-laki atau perempuan, mau pakai nangis sesenggukan juga nggak pengaruh, tetap aja akan dibuat mati kutu olehnya. Contohnya adiknya sendiri, Andara pernah pulang telat kalau nggak salah. Aku yang mengantar dia pulang. Itu si Pangeran Es menegur Andara dengan kalimat yang membuatnya menangis. Dia selalu nggak nyadar atau mungkin memang nggak peduli kalau kata-kata atau sikapnya mampu menyakiti lawan bicaranya."

Aku tersenyum, mengangguk. Iya, aku mengenal Andra yang dingin dan kaku. Aku tahu dia tidak pernah merasa bersalah meski ada yang tersakiti oleh ucapannya. Namun, entah mengapa, aku juga tahu, ada hati yang hangat dalam sikap dinginnya itu. Dan, dari dulu, aku terobsesi untuk merengkuh hatinya itu.

Alma mengajakku ke sebuah mal, menemainya mencari sepatu yang sudah diidamkannya sejak lama. Kami berada di mal itu cukup lama sampai akhirnya Alma mengajak kami pulang. "Makan dulu yuk, aku lapar," ajaknya, aku hanya mengangguk.

Tak lama, kami sudah berada di sebuah kafé, aku tidak memesan makanan karena perutku masih kenyang. Mataku berkeliling menatap ke semua penjuru,

“Selamat malam, Nona-Nona.” Suara laki-laki terdengar di dekatku.

Kami menoleh ke arah sumber suara. Farrel, dia berdiri di samping kursi Alma dengan sikap percaya diri. Menatap ke arah kami berdua dengan senyuman di wajahnya.

“Farrel, lagi ngapain?” tanya Alma antusias.

“Lagi nongkrong sama teman-teman,” ujar Farrel sambil menunjuk ke arah sebuah meja yang ramai. “Kebetulan banget bisa ketemu kalian di sini,” ujarnya. Kali ini, menatap ke arahku masih dengan senyum di bibirnya.

Seorang perempuan dari rombongan teman-teman Farrel melihat ke arah kami. Mataku bertemu dengannya. Astaga, itu Via. Aku menarik napas kesal, kecil sekali dunia.

Perempuan itu langsung berdiri, lalu mendekati meja kami, “Farrel, kamu kenal sama cewek ini?” tanyanya dengan suara yang menyebalkan.

“Eh, iya. Kamu kenal Cinta juga, Via?” Farrel balas bertanya.

Aku tersenyum tipis, sibuk menyembunyikan kekhawatiranku kalau Via ingat nama yang kusebutkan sebagai pacarku tadi.

“Dia junior di kantorku,” ujarnya seolah menekankan kata “junior”. “Hm… jangan-jangan Farrel yang tadi kamu bilang pacar kamu itu Farrel yang ini, ya? Eh, emangnya kamu udah putus sama Lisya, Rel?” ujar Via sesuka hatinya, membuat tubuhku seketika membeku.

Oh tidak, aku malah terjebak kata-kataku sendiri. Bagaimana ini? Bagaimana menjelaskan ke Farrel? Namun, tidak kusangka, Farrel justru tersenyum. “Iya, aku udah putus sama Lisya. Dan, kalau Cinta bilang dia pacarku, itu bisa jadi benar.”

Aku melongo. Mataku terbelalak, tidak percaya dengan pendengaranku sendiri. Seenaknya saja Farrel mengatakan kalau dia pacarku. Alma menatap ke arahku, keningnya berkerut menuntut penjelasan.

FOTO DI RUMAH MEREKA

Alma menasihatiku panjang lebar saat kami dalam perjalanan pulang. Dia mewanti-wantiku dengan mengaku Farrel adalah pacarku, maka masalahku akan lebih rumit. Dia menyuruhku untuk mengaku saja kepada Andra, dengan harapan laki-laki itu akan mengerti. Aku menghela napas memikirkan semuanya, tak menyangka kalau semua akan menjadi rumit begini.

Kakiku rasanya berat untuk melangkah masuk. Memikirkan bagaimana cara menjelaskan yang sebenarnya kepada Andra membuatku pusing. Rumah tampak sepi saat kubuka pagar, di halaman pun tidak ada mobil yang terparkir. Begitu juga dengan keadaan di dalam saat membuka pintu dengan kunci cadangan. Sosok Tante Rina tidak terlihat di mana pun.

“Kamu sedang apa di situ?” Aku terlonjak kaget saat mendengar suara dari arah belakang.

Andra sedang duduk di sofa ruang tamu yang temaram. Aku tak menyadari keberadaannya.

“Kak Andra! Aku nggak tahu kamu di situ, sampai kaget,” ujarku. Lalu, ikut duduk di sana.

“Dari mana saja? Pukul segini baru pulang? Bunda udah dari tadi gelisah nungguin kamu, akhirnya tidur duluan,” ujarnya mulai mengintimidasi.

“Kan, udah aku bilang tadi. Pergi bersama Alma,” jawabku lelah. Aku ingin sekali mencoba memulai sebuah pembicaraan normal dengannya, tetapi rasanya sangat sulit.

“Kak, memangnya Via sudah lama bekerja di kantor Kakak?” tanyaku dengan tetap tenang. Dia terdiam, menyandarkan tubuhnya ke belakang.

“Mengapa menanyakan dia? Ada urusan apa kamu sama dia?” tanyanya dingin, membuat suasana langsung menjadi tidak nyaman.

Jelas sekali Andra tidak suka dengan topik yang kami bicarakan. “Yah, aku kan, hanya sekadar bertanya. Memangnya, nggak boleh mencari tahu lebih banyak tentang calon suamiku sendiri?” jawabku.

Dia diam menatapku, tetapi tidak menjawab apa-apa. Lalu, tiba-tiba, matanya mengarah ke jari manisku. Cincin pertunangan memang tidak aku pakai. Selain karena takut hilang, aku pikir tak ada gunanya juga aku pakai.

“Mana cincinmu?” tanya Andra, suaranya tajam menyelidik.

“Ada, aku simpan di kamar,” jawabku sambil menatap ke arahnya.

Mengapa dia tampak marah hanya karena masalah cincin, sih? Rasanya, sulit sekali menebak apa yang ada di kepala Pangeran Es ini.

“Kamu pikir, cincin yang aku beli mahal-mahal itu hanya untuk disimpan di kamar? Kamu tuh, nggak pernah diajari cara menghargai orang, ya?” tanyanya lagi.

Aku mendesah kesal. “Habisnya buat apa dipakai? Kalau misalnya nanti ada yang tanya siapa tunanganku, aku harus jawab siapa? Lagi pula, Kakak sendiri juga nggak pakai,” gerutuku membalas omelannya.

Dia bangkit, berjalan ke arahku. Aku menatapnya bingung karena dia kini tepat berdiri di depanku. Lalu, kepalanya menunduk, membuat jarak kami sedemikian dekat, kepalaku tepat berada di dekat dadanya. Wangi *cologne*-nya menguar, menyiratkan kemaskulinannya.

“Apa-apan sih, Kak?” tanyaku, mencoba bergerak menjauh.

Dia menghalangi dengan tangan kanannya, sementara tagan kirinya membuka dua kancing baju atasnya. Aku terperangah, juga tak mampu berbuat apa-apa. Dari balik kemejanya, dia mengeluarkan sebuah kalung perak dan cincin tunangan kami terlihat menjadi pengganti liontin di kalung itu.

Lalu, dia mendekatkan mukanya ke arah wajahku. “Mau protes apa lagi? Aku bukan orang yang akan ingkar dari komitmen. Dirimulah yang harusnya dipertanyakan,” ujarnya.

Deru napasnya menyapu wajahku. Bibirnya mendekat, dan aku memejamkan mata.

Satu detik, dua detik, tiga detik…, aku tak merasakan apa-apa. Saat aku membuka mata, Andra tengah menatapku dengan senyum kemenangan yang sangat menjengkelkan.

"Jangan bilang kamu ketagihan," ujarnya tertawa, lalu berbalik dan menjauh.

Sialan! Aku meneguk air ludah karena tenggorokanku terasa kering.

"Sana, tidur. Aku akan kembali ke rumahku. Jangan bangun siang, dan jangan terlambat ke kantor," ujarnya sebelum pergi meninggalkan rumah Tante Rina.

Beberapa jenak, aku masih terpaku di sofa. Mengusap bibirku yang tak jadi merasakan hangat bibir Andra. *Sial*, makiku lagi. Entah apa maksudnya, tetapi dia sengaja membuatku mendambanya.

Dan, aku benar-benar merasa gila karenanya.

"Cinta, kamu katanya sudah punya pacar?"

"Berita dari mana, La?" tanyaku kaget mendengar Lala dengan lugas bertanya.

"Kurang tahu dari siapa beritanya. Tapi, rumornya sudah nyebar di antara karyawan, ada yang lihat kamu lagi jalan sama pacarmu," jawab Lala lagi.

Aku tahu siapa yang menyebarkan berita itu, pasti si Via, entah dengan maksud apa, toh aku hanya anak baru dan tidak populer di kantor ini. Aku tidak menjawab Lala, hanya menggeleng

sambil tersenyum. Untunglah, Lala kembali sibuk dengan pekerjaan dan tak lagi mengangguku.

Siangnya, aku merasa tidak enak badan, kepalaku terasa pusing. Akhirnya, aku meminta izin pulang cepat kepada Pak Alex. Namun, tepat sebelum aku masuk ke *lift*, aku berpapasan dengan Via.

"Kau mau ke mana?" tanyanya dengan ketus. Kenapa sih, perempuan ini tidak pernah bisa membiarkanku tenang.

"Aku izin pulang. Nggak enak badan," jawabku datar tanpa menoleh.

"Kau serius ya, dengan Farrel? Dia sahabat dekatku, lho, awas kalau kau main-main, ya," ujarnya tiba-tiba.

Apa maksudnya ancamannya itu? Aku menoleh dan dengan berani menatap ke matanya. "Serius atau nggak, bukan urusanmu. Lagi pula, kalau memang sangat peduli, kau saja yang jadi pacarnya," ketusku. Geramannya terdengar.

"Jangan sok berani, kau salah mencari musuh!" Dia segera pergi berlalu dengan sikap marah. Selama ini, bukannya dia yang sok menjadi musuhku?

Kakiku melangkah masuk saat *lift* terbuka. Kusandarkan kepala ke dinding, dari makan siang tadi, kepalaku memang terasa sakit. Jadi, aku mencoba menahan tubuhku yang seperti ingin pingsan. Aku bergerak mundur saat pintu *lift* terbuka. Seorang laki-laki masuk, hanya sepatunya yang kulihat karena menunduk.

"Mau ke mana?" Suara bernada dingin terdengar. Aroma *cologne* yang familier menguar.

Kepalaku mendongak. "Eh, aku izin mau pulang cepat."

Andra masih menatap ke depan. "Kamu kenapa? Sakit?"

"Ya, kepalaku pusing. Badanku hangat," balasku lesu dengan suara yang kubuat agak parau. Mana tahu dia mengizinkanku pulang, syukur-syukur mengantarku.

"Tunggu aku di tempat parkir," ujarnya yang langsung membuat hatiku besorak.

Aku berjalan pelan, memberi jarak darinya, tak berani menyejajari langkah laki-laki itu. Aku tahu dia tak ingin ada yang melihat kami bersama. Sungguh, rasanya menyesakkan dada, bukan begini mimpiku saat menjadi tunangannya. Bukan begini rasanya sebuah hubungan yang aku harapkan. Belum lagi, aku harus menerima dan melihat pandangan kekaguman dari karyawan-karyawan perempuan yang menatapnya. Ingin kuteriakkan kalau dia adalah milikku, yang lain minggir, tapi entah kapan bisa seperti itu. Oh, Tuhan berat sekali perjuanganku.

Sosok Andra memang seperti magnet untuk para perempuan. Tampan, pintar, punya posisi yang bagus pula di perusahaan. Wajar saja jika hampir semua perempuan memimpikan laki-laki seperti dia. Namun, aku mencintainya bukan karena alasan itu.

Aku ingat kali pertama melihatnya di rumah Andara. Aku yang anak tunggal merasa dia adalah sosok ideal sebagai kakak. Meski sering tampak keras, dia perhatian dan sayang sekali kepada Andara. Bahkan, jika suatu kali Andara main ke rumahku dan pulang larut, Andra mau menunggu hingga terkantuk-kantuk di teras rumahku. Aku selalu suka melihatnya dengan sabar menghadapi Andara, atau dengan lembut bicara kepada Tante Rina. Dulu, aku selalu iri karena Andara mempunyai kakak yang perhatian.

Lama-kelamaan, perasaanku tumbuh menjadi kekaguman dan cinta, hingga seperti sekarang. Sampai di parkiran, kepalaku menatap ke sekeliling, memastikan tidak ada yang melihatku, lalu bergegas masuk mobil Andra yang ada di parkiran. Sungguh aku tidak mengerti isi kepala si Pangeran Es, dia sendiri yang mewanti-wanti agar aku tidak memperlihatkan hubungan kami. Namun, dia juga yang dengan entengnya menyuruhku naik ke mobilnya hari ini.

Dia sendiri sudah lebih dulu berada di dalam mobil. Matanya memandang lurus ke depan, menungguku selesai menggunakan sabuk pengaman. Suasana terasa canggung karena laki-laki di sampingku tidak bicara sepatah kata pun. Kepalaku berdenyut, terasa sakit sekali, napasku juga terasa panas. Mungkin, aku demam.

"Kak, radionya aku nyalakan, ya. Sepi," pintaku sambil menatap ke arahnya. Laki-laki di sebelahku tak menoleh. Dari samping, aku bisa mengamatinya dengan saksama. Dagunya tampak mulai ditumbuhi janggut, mungkin beberapa hari ini dia tak sempat bercukur.

"Nggak usah, sebentar lagi kita sampai. Kalau mau ramai, pergi saja ke pasar." Laki-laki ini sekalinya bicara, kata-katanya selalu saja tidak enak didengar. Aku cuma bisa menarik napas sambil membuang pandangku keluar jendela.

Tenyata, Andra membawaku ke sebuah rumah sakit. Aku hanya menurut, karena badanku terasa makin tidak nyaman. Kami langsung mendaftar dan mengantre di seorang dokter umum. Selama mengantre, Andra duduk sambil sibuk memainkan ponselnya. Sama sekali tampak tidak berminat mengajakku

bicara. Sementara aku hanya termangu, menunggu namaku dipanggil.

Saat akhirnya tiba giliranku, Andra ikut beranjak, dan tanpa bertanya dia ikut masuk ke ruang periksa. Di dalam, seorang dokter yang mengenalkan diri bernama dokter Ardi, menyapa kami dan menanyakan keluhanku. "Obatnya jangan lupa diminum, jangan lupa banyak makan buah dan minum air putih. Banyak istirahat, jangan terlalu capek. Kalau belum sembuh, nanti kita periksa lagi," ujar dokter Ardi sambil tersenyum ramah. Ia mencuci tangannya, membuatku leluasa memperhatikan penampilannya. Dokter Ardi lumayan tinggi, mungkin 175 sentimeter, rambutnya disisir rapi, dan wajahnya bersih, tanpa kumis dan janggut. Untuk seorang laki-laki, dia mempunyai alis yang gelap menghitam, melingkupi matanya yang mengenakan kacamata. Ya, dia tampan, pikirku. Tak lama, ia menyodorkan kertas yang ditulisnya tadi.

"Iya Dok. Saya mau datang la...." Ucapanku terpotong karena Andra dengan kasar merebut kertas yang disodorkan dokter Ardi. Aku menatap heran ke arahnya, sementara dokter Ardi hanya bisa tersenyum.

"Terima kasih, dok," ujar Andra, lalu dia menarik tanganku agar aku keluar ruangan.

Kami segera keluar, lalu berjalan menuju apotek. Genggaman tangan Andra sudah dilepasnya sedari tadi. Dia berdiri menunggu antrean apotek sambil sesekali berdecak dan menatap jam tangannya.

"Kakak lagi ada perlu, ya? Pulang saja, aku bisa pulang sendiri, kok," ujarku. Dia menatap ke arahku dengan tajam,

membuatku menutup mulutku kembali. Dia beranjak ke *counter* apotek saat terdengar namaku dipanggil.

"Kamu itu memang suka jelalatan, ya. Kamu sadar nggak sih, saat kamu bilang akan menikah denganku, kamu udah nggak bisa lirik kanan-kiri. Kamu pikir gampang berkomitmen?"

Aku terpaku mendengar kalimat panjang ocehan Andra saat kami sudah berada dalam perjalanan pulang. Apa ini? Mengapa dia menceramahiku tentang komitmen? Apakah dia… cemburu? Hatiku langsung terasa hangat memikirkan kemungkinan itu.

"Aku bukan jelatatan, kali. Emang lagi ngeliat aja, memangnya mata diciptakan buat apa, Kak? Kebetulan saja dokter Ardi enak dilihat, ya kan lumayan. Itu namanya rezeki. Mubazir buat ditolak," balasku, sengaja memancing reaksinya.

Matanya memelotot. Hampir saja aku tertawa melihatnya. "Melihat? Kamu nggak cuma melihat, mata kamu nggak berkedip saat diperiksa sama dia. Kalau emang dari awal suka sama tipe seperti dia, kenapa kamu dengan gampangnya memutuskan menikah denganku? Atau memang, kamu ini tipe gampang beralih?"

Ya Tuhan, perlu kubuktikan dengan cara apa lagi kalau sudah bertahun-tahun aku tak pernah beralih dari dirinya?

"Yah, gimana lagi. Masa ke mana-mana, aku harus pakai kacamata kuda, biar cuma bisa melihat Kak Andra saja," pancingku lagi. Rasanya menyenangkan dicemburui olehnya.

Kepalanya menggeleng. "Kamu nggak akan berani. Kalau perlu, bisa saja aku mempercepat proses pernikahan kita, biar kamu belajar bagaimana berkomitmen yang benar. Dan, biar

kamu belajar juga untuk nggak gampang mengaku-ngaku pacaran dengan laki-laki lain lagi."

Farrel maksudnya? Aku menepuk kepalaku sendiri, ya Tuhan, aku lupa dengan laki-laki satu itu. Pesan-pesannya yang masuk ke ponselku mulai terasa menganggu, dia juga beberapa kali menelepon dan berusaha kuabaikan.

"Ya ampun, Kak, memangnya nggak ada ancaman lain? Bukannya Kakak yang belum siap berkomitmen? Memangnya, Kak Andra siap jadi suamiku kalau kita menikah secepatnya?" tantangku, memberanikan diri menatap ke arahnya.

Dia tersenyum sinis. "Aku laki-laki yang memegang kata-kataku. Sekali berkomitmen, aku akan menjalaninya. Kecuali, ada salah satu pihak yang ingkar atau mengkhianati komitmen tersebut." Dia menjawab dingin. Wajahnya kembali kaku, menghadap lurus ke jalanan. Suasana langsung berubah canggung.

Mungkin, dia sedang mengingat Via. Mungkin, dia sedang menyesali komitmen berantakan yang terjadi di antara mereka.

Mobil yang dibawa Andra bergerak ke arah utara Kota Bandung. Kami berhenti di sebuah *cluster* perumahan yang tampak baru. Seorang penunggu rumah membukakan pintu gerbang, lalu mobil kami berhenti di salah satu rumah. Aku tak tahu ini rumah siapa, tetapi hatiku menebak ini rumah milik Andra. Tempat yang sejak awal diperuntukkan untuk dia dan Via.

"Aku ada pekerjaan yang harus kubereskan. Kamu istirahat di sini saja dulu. Nanti sore, baru aku antar pulang ke rumah Bunda," perintah Andra saat mobil sudah terparkir di halaman.

Aku hanya mengangguk sambil berjalan masuk ke rumah. Luas tanah rumah ini mungkin dua kali lebih besar dari rumah Tante Rina. Cat putih polos menghias seluruh dinding ruangan tamu, sedangkan lantainya menggunakan parket. Satu set sofa warna abu-abu dan meja kaca berbentuk panjang dengan kaki dari kayu menjadi pusat perhatian ruangan ini. Beberapa bantal kursi motif garis hitam putih diletakkan pada sofa panjang, menambah kesan nyaman. Tidak terlalu banyak barang di ruangan tamu hingga terkesan luas.

Beranjak menuju ruang tengah, barang pengisinya lebih sedikit dibanding ruangan sebelumnya. Hanya ada sofa malas hitam, *coffe table,* dan lemari berukuran cukup besar untuk menaruh televisi dan buku. Mataku menatap beberapa foto yang dipajang di dinding dan di atas lemari. Beberapa foto keluarga Andra, lengkap dengan suami Tante Rina. Juga ada foto Andra dan teman-temannya. Lalu, sebuah foto langsung menusuk hatiku, foto yang memamerkan kedekatan Andra dan Via.

Aku mengambil foto itu dari atas meja, menatapnya lama. Dalam foto itu, Andra tertawa menatap kamera, sementara Via merangkul pinggangnya. Mereka tampak bahagia, selayaknya pasangan yang jatuh cinta.

Hatiku terasa nyeri melihatnya. Ingin rasanya aku bertanya kepada Andra, mengapa dia tidak meminta Via kembali kepadanya. Toh, tampaknya Via masih sangat mencintai Andra. Namun,

rasanya aku juga tak sanggup mendengar kemungkinan jawaban yang keluar. Bisa saja, pertanyaanku justru menjadi simalakama, yang justru memancing Andra untuk melanjutkan hubungan dengan Via.

Aku taruh foto itu ke tempatnya semula. Kugigit bibir bawah cukup kuat, rasa ragu menyergap hatiku. Apakah kenekatanku memperjuangkan cinta akan berjalan seperti yang aku harapkan? Kepalaku berdenyut lagi, kali ini ditambah sesak yang memenuhi dadaku.

Cinta kamu kuat, tidak boleh lemah, Via cuma masa lalu bagi Andra. Meski tampaknya mereka masih dekat, aku harus percaya diri, karena aku memiliki modal yang tidak dimiliki Via, cinta yang tulus.

Andra muncul dengan pakaian yang sudah berganti lebih santai. Tangannya membawa beberapa lembar kertas yang disodorkan kepadaku. "Itu beberapa brosur gedung pernikahan. Kamu lihat-lihat dulu, kalau sudah ada keputusan, katakan kepadaku." Aku meraih kertas yang disodorkan dengan tangan bergetar.

"Kamu kenapa? Masih sakit?" Tangannya menyentuh dahiku, tanpa sadar aku menepis tangannya.

"Nggak apa-apa," jawabku, menahan suara yang mulai parau.

"Ya, sudah, kamu istirahat saja dulu." Lalu, matanya melihat ke arah foto berpigura yang dari tadi jadi perhatianku. Posisinya memang berubah, mungkin membuatnya menyadari aku baru saja menyentuh foto itu. Tiba-tiba saja, Andra berdiri, mengambil foto tersebut. Lalu, dengan sekali tindakan, foto itu

dimasukkannya ke kotak sampah. Aku terperangah, tak percaya dengan apa yang baru saja aku lihat.

"Jangan terlalu sensitif. Setiap orang punya masa lalu dan punya urusan sendiri yang harus dibereskan. Aku orang yang nggak bakal ingkar janji. Jika aku bilang akan menikahimu, aku akan menikahimu," ujarnya dingin dan aku mencoba mencerna apa yang barusan ia ucapkan.

"Ikut aku," ajaknya. Aku bangkit, berjalan mengikutinya menuju sebuah kamar. Di depan pintu kamar, aku berhenti, menatapnya ragu.

"Kamu istirahat di sini, aku akan membereskan pekerjaanku," tukasnya.

Dia membuka lemari, lalu menaruh sebuah kemeja bergaris di atas tempat tidur. "Di sini, nggak ada baju perempuan, jadi kalau kamu nyaman, pakai saja kemejaku ini."

Tubuhku masih mematung, memandanginya dan tempat tidur satu-satunya di ruangan ini. Bukan istirahat yang kupersoalkan, tubuhku memang sudah menuntut untuk berbaring. Hanya saja, dari cara Andra yang tampak hafal dengan letak setiap barang, aroma samar yang tercium di ruangan ini sama dengan parfum Andra. Meja kerja di sudut ruangan seperti penanda bahwa ini kamar pribadi si Pangeran Es.

Aku yakin di rumah ini, kamarnya lebih dari satu. Perlahan aku masuk, memandangi seluruh penjuru ruangan yang didominasi warna putih, favoritnya. Penilaian pertamaku, rapi, sangat rapi, dan bersih. Kontras sekali dengan kamarku yang selalu berantakan dan kurapikan saat merasa benar-benar butuh dibereskan alias ada inspeksi dari Ibu.

Tanganku membolak-balik kemeja yang kupegang. Badanku memang terasa lengket, ingin sekali berganti pakaian. Kemeja Andra yang aku pegang ukurannya lumayan besar, aku takut akan tampak konyol saat memakainya.

"Kenapa diam saja. Ada keluhan lagi?" Dia masih menatapku dengan sorot mata heran.

Akhirnya, aku menyerah, lalu beranjak ke arah kamar mandi untuk berganti pakaian. Lagi-lagi, aku terkesima dengan kemewahan di dalamnya. Bisa betah mandi berjam-jam kalau kamar mandinya seperti ini pikirku. Dengan cepat, kuganti *dress*-ku dengan kemeja milik Andra.

Aku menelan ludah saat melihat bayanganku di cermin. Kemeja Andra tak terlalu panjang sehingga kakiku tampak terekspos. Aku menjadi ragu untuk keluar kamar, takut membayangkan apa yang akan dikatakan si Pangeran Es tentangku.

Aku pikir, dia akan kerja di ruang kerja, bukan di kamar ini. Namun, saat keluar dari kamar mandi, aku melihat dia tengah sibuk dengan laptopnya. Dia mendongak, lalu sepersekian detik, aku seolah melihat dia seperti terkesima menatapku. Lalu, buru-buru ia menundukkan wajah lagi, seolah tidak ada apa-apa yang terjadi. Kepalaku masih terasa berdenyut, membuatku pusing dan terasa berkunang-kunang, maka aku segera berbaring, menarik selimut sampai pinggang.

Aku terbangun oleh suara obrolan, entah berapa lama aku tertidur. Aku bergerak, menyibak selimut yang menutupiku. Di luar, suara obrolan masih terdengar, suara Andra dan suara seorang perempuan.

Aku keluar menuju ruang makan. Aku butuh minum, tenggorokanku terasa kering. Di ruang makan, aku bertemu perempuan paruh baya, yang sepertinya membantu Andra mengurus rumah ini. "Eh, Non. Mau minum ya?' tanyanya, aku menganggguk. Dia segera mengambilkan gelas dan menuangkan air putih. "Maaf, saya baru tau kalau Non, calon istri Pak Andra. Non panggil saya Mbak Inah saja. Saya biasanya bantu di rumah Bu Rina, tetapi karena yang bantu di sini lagi nggak ada, saya di suruh Bu Rina ngebantuin Pak Andra," ujarnya memperkenalkan diri.

"Iya Mbak Inah, nama saya Cinta," ujarku balas memperkenalkan diri. "Ngomong-ngomong, Andra lagi ngobrol sama siapa, Mbak?" tanyaku lagi sambil meneguk minumku.

"Itu.., eh... itu...." Mbak Inah tampak ragu menjawabku. Aku mengernyit, bingung akan sikapnya. "Itu Non Via." Jawaban perempuan di depanku membuatku melongo.

"Via? Via mantannya Andra? Dia masih sering datang kemari?" tanyaku waswas. Baru saja aku merasa berdamai dengan si Pangeran Es, masalahku sudah datang lagi.

Kepalanya menggeleng. "Eh, nggak sih, Non. Sejak Pak Andra sudah nggak tunangan lagi, Non Via jarang ke sini. Soalnya Pak Andra pulangnya malam. Pagi-pagi sudah berangkat. Kadang malah nggak pulang sama sekali." Mbak Inah menyahut masih

takut-takut. Mungkin, dia pikir aku akan meradang dengan informasi yang baru aku dengar.

Kutunggu beberapa saat, Andra dan Via masih saja asyik bercakap-cakap. Rasa penasaranku tidak bisa dibendung. Tanganku meraih celana kantor, memakainya, lalu bergegas keluar. Seperti pencuri, aku mengendap-endap menuju ke ruang tamu. Langkahku terhenti di balik dinding pembatas yang memisahkan ruang tamu dan ruang tengah. Sakit dan pusing kepalaku, tidak kupedulikan. Aku merasa sangat penasaran dengan percakapan mereka. "Andra, memangnya kamu kenal ya, sama Cinta yang bagian administrasi itu? Kabarnya, kamu yang masukin dia? Dia siapa, sih, kok aku nggak kenal ya? Aku nggak suka sama dia, sok kecakepan banget tahu. Kalau cuma soal administrasi, kayaknya masih banyak yang bisa menggantikan posisinya." Panas sekali hatiku mendengar rengekan manja perempuan itu. Apa maksudnya menjelek-jelekkan aku seperti itu?

Helaan napas terdengar. "Iya, aku yang masukin dia. Kalau kamu ada masalah dengan dia atau siapa pun, selesaikan baik-baik. Jangan bawa masalah pribadi ke kantor. Aku capek mengurusi masalahmu terus-menerus."

"Kok, kamu ngomong gitu, sih? Kan, nggak nyaman kalau kerja bareng orang yang suka cari perhatian kayak dia?" Astaga, nenek sihir itu menyebalkan sekali. Tanganku gemetar mendengar ucapannya.

"Via! Bersikaplah dewasa. Kamu nggak punya hak memberi pendapat seperti itu." Suara Andra terdengar agak keras.

Rasakan! rutukku dalam hati.

"Eh, foto aku sama kamu yang di sini, mana?" Tiba-tiba, Via mengalihkan percakapan. Tampaknya, dia baru menyadari kalau fotonya sudah tidak berada di tempatnya semula.

"Sudah aku rapikan. Lagi pula, rumah ini mau aku jual."

"Dijual? Kenapa? Yah, Andra, ini kan rumah kenangan kita, kamu nggak sayang?" Via terdengar tidak setuju dengan rencana Andra. Nada suaranya berubah lagi ke rengekan manja.

"Aku akan melanjutkan hidup. Aku nggak mau calon istriku kelak jadi nggak enak hati kalau tahu rumah ini pernah kubeli dengan kamu, mantanku." Andra menjawab, dingin dan tegas.

Hatiku menghangat mendengar ucapannya. Sungguh, ini semua di luar dugaanku. Tak pernah aku menyangka kalau ia akan bicara seperti itu kepada Via.

"Calon istri? Memangnya, kamu akan menikah?" Via terdengar panik.

"Ya, dalam waktu dekat."

"Dengan siapa? Kamu nggak bisa melakukan itu, Andra. Kamu bahkan nggak memberi tahuku lebih dulu? Kamu nggak serius, kan? Kamu tahu kalau kamu nggak mungkin bisa melakukan itu kepadaku." Suara Via terdengar mengancam. Aku mengernyit bingung.

"Bukankah kamu yang memutuskan pertunangan? Kamu pasti lebih tahu soal alasanmu. Dan, ya, aku bisa melakukannya. Aku akan menikah, terima fakta itu, Via. Sekarang pulanglah, nggak enak kalau ada yang tahu kamu ke sini, lagi pula masih ada pekerjaan yang harus aku kerjakan," tukas Andra.

Rasanya, aku ingin bersorak kegirangan.

"Andra, aku tahu kamu nggak serius. Kamu akan mencariku, Andra. Pegang kata-kataku."

Aku mengintip, perempuan itu berbalik, lalu berjalan cepat keluar dari rumah. Aku sendiri terpaku, merasa tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

"Sedang apa kamu?" Suara dingin Andra mengagetkanku, membuatku terlonjak.

Mukaku terasa panas, malu karena tertangkap sedang menguping. "Nggak ngapa-ngapain, tadi aku haus dan pengin minum, terus...."

"Menguping pembicaraan orang itu nggak bagus. Coba urus, urusanmu sendiri." Dia berjalan mendahuluiku.

"Iya, maaf. Tadi, aku nggak sengaja, suara kalian terdengar keras, kok," ujarku berusaha membela diri.

Dia menatapku dengan pandangan tak percaya, lalu duduk di salah satu sofa yang ada di ruang tengah.

"Tapi, tadi Kak Andra nggak apa-apa bilang mau nikah kepada Via?" lanjutku.

Dia mengangkat bahu.

"Memangnya kenapa, kenyataannya memang benar kita akan segera menikah. Lagi pula, Via nggak akan menyebarkannya. Aku kenal dia."

Ya, tak perlu diberi tahu, aku juga tahu kalau kamu mengenalnya, gumamku dalam hati.

"Oh iya, itu juga yang ingin aku bicarakan denganmu." Tanganya menyuruhku untuk ikut duduk. Aku pun duduk tak jauh darinya. "Bunda tadi telepon, pernikahan Raffa dan Andara diminta dipercepat. Ada permintaan dari keluarga besarnya.

Otomatis, pernikahan kita juga dipercepat, yaitu dua minggu dari sekarang."

Aku melongo. Mendengarnya mengucapkan semua itu dengan enteng membuatku tidak tahu harus bersikap apa. Apakah semua ini benar terjadi, atau ini hanya lanjutan mimpi-mimpiku?

"Soal persiapan, kamu tenang saja. Aku sudah alihkan semua ke WO. Kamu dan keluargamu tinggal terima beres, lagi pula kan, cuma ijab qabul. Yang penting keluarga tahu kita menikah secara sah."

Aku semakin bengong. Mengapa laki-laki ini terdengar sangat bijak?

Sebelum aku bisa menjawabnya, dia melanjutkan, "Mulai saat ini, jaga sikapmu. Jangan coba-coba bertemu dengan laki-laki lain tanpa sepengetahuanku, terutama Farrel," ujarnya. Kali ini, nadanya kembali mengintimidasi, seolah aku hanya barang yang akan segera jadi miliknya.

Aku menatapnya, memasang wajah serius. Dia balas menatapku. Aku selalu senang melihat dua mata hitam miliknya, terasa tajam juga fokus jika memandangku.

"Aku harap Kakak nggak salah paham. Aku dan Farrel nggak ada hubungan apa-apa, kami cuma kebetulan ketemu, dan aku nggak sengaja menyebut namanya saat itu," dalihku.

"Mana ada yang nggak sengaja. Pasti ada sesuatu yang membuatmu mengingatnya. Aku nggak peduli dengan alasanmu. Yang penting, mulai saat ini, kamu jaga kelakuanmu. Kamu nggak cuma membawa namamu sendiri, tetapi juga kehormatanku."

Sebenarnya, aku ini mau dijadikan istri atau apa, sih?

Tak lama, dia menambahkan, "Aku tahu kamu akan berusaha mematuhiku. Sudah lama bukan kamu bermimpi untuk memilikiku?" ujarnya sambil tersenyum sombong, lalu beranjak, melangkah meninggalkanku yang masih terpaku.

Sial.

"Satu lagi, jangan lupa persiapannya." Suaranya terdengar dari ruang makan.

"Persiapan apa lagi?" seruku masih belum beranjak dari posisi semula.

"Malam pertama. Kamu pasti sudah sangat menginginkan-nya, kan?"

Mbak Inah yang melewatiku hanya tersenyum mendengar balasan Andra.

Aku seperti tersengat mendengarnya.

Dasar Pangeran Es mesum!

HATI YANG TEROMBANG-AMBING

Malamnya, Andra mengantarku ke rumah Tante Rina. Orangtuaku akan datang seminggu sebelum pernikahan. Hal itu membuatku senang, karena aku sudah rindu pada dua sosok yang selalu menjagaku sejak bayi. Setidaknya, sekarang aku bisa mengabulkan keinginan ibuku, menjadikan Andra menantunya.

Mengingat tiga hari sebelum pernikahan, aku akan dipingit, dan cuti, maka di kantor aku berupaya tekun mengerjakan tugas-ku. Andra sendiri sedang ada jadwal ke luar kota. Masalahku hanya Via, perempuan itu memang belum menyerah seperti dugaanku. Sepertinya, dia menyebarkan rumor kalau ia dan Andra akhirnya akan menikah.

Banyak teman di kantor yang percaya karena selama ini memang hanya dia yang dekat dengan Andra.

"Mengapa harus mikirin hal-hal sepele, sih? Faktanya, aku

akan menikah denganmu, bukan dengannya," tukas Andra saat aku menceritakan gosip yang beredar.

Setelah dia pulang dari dinas di luar kota, kami segera mengikuti arahan WO untuk *fitting* dan membereskan hal-hal lainnya. Kini, kami tengah di perjalanan pulang.

"Iya, tapi kalau dibiarkan, lalu teman-teman akhirnya tahu Kakak menikahnya sama aku, malah aku yang akan dituduh merebut Kakak dari Via," ujarku.

"Siapa yang akan menuduh begitu?" Matanya terus menatap ke jalanan, seolah pertanyaanku hanyalah hal sepele baginya.

"Kalau itu sampai terjadi bagaimana?" Aku balik bertanya, belum puas dengan jawabannya.

"Siapa pun yang ketahuan menjelekkan tentangmu akan aku panggil. Sementara, coba kamu sendiri jangan terlalu manja. Menikah denganku bukan berarti kamu juga langsung jadi bos di kantor."

Aku menarik napas sebal, siapa juga yang akan berlaku jadi bos.

Jika waktu di rumahnya dulu, dia tampak sangat berpihak kepadaku, ternyata tidak tampak perubahan di kantor. Aku tetap saja karyawan biasa baginya. Sementara, dia dan Via biasa makan bersama sambil bercerita dengan tertawa-tawa. Sungguh, aku bingung.

Apakah dia benar akan berani berkomitmen denganku dan menjalaninya dengan serius? Apakah mungkin, suatu hari dia akan jatuh cinta kepadaku dan kami akan menjalani pernikahan yang sesungguhnya? Membayangkan laki-laki ini akan jadi suamiku, membuatku gugup sendiri. Sampai sejauh ini saja

hubungan kami tak pernah terbayangkan oleh aku yang dulu. Aku yang bagai punguk merindukan bulan. Bisa melihatnya dari kejauhan saja sudah membuatku puas. Namun, jodoh tidak ada yang tahu, siapa sangka laki-laki dingin, ketus, yang terlalu jauh dari jangkauanku malah akan jadi suamiku.

"Apa lagi yang kamu pikirkan?" tanyanya melihatku melamun menatap keluar jendela mobil.

"Eh, nggak. Aku hanya ingat dulu. Kak Andra, kan memang idolaku masa remaja. Aku nggak nyangka kalau justru Kakak-lah yang jadi suamiku," sahutku pelan, kini wajahku terasa merona. Entah apa yang mendorongku mengatakan itu semua.

"Kalau menggunakan Bunda, semua memang bisa terjadi. Beruntung, kamu jadi perempuan yang dipilih Bunda. Jadi, selamat bermimpi indah, tetapi jangan terlalu terlena, kita sama-sama nggak tahu setelah satu tahun, bagaimana jadinya hubungan kita. Siapkan dirimu untuk risiko yang mana saja," balasnya lagi.

Kali ini, benar-benar terdengar serius.

Ucapannya memang membuatku tersadar. Tersadar kalau pernikahanku hanyalah rekaan sementara. Meskipun begitu, aku punya waktu satu tahun. Satu tahun untuk merebut dan memiliki hati Andra. Kali ini, aku optimis.

Pagi ini, aku terpaksa harus satu *lift* dengan Andra dan Via karena *lift* yang lain sudah penuh. Via tersenyum tebar, bersikap seolah ia dan Andra adalah sepasang kekasih, sementara aku yang berstatus tunangan laki-laki itu, malah terlihat seperti karyawan biasa. Kepalaku menunduk memberi hormat kepada Andra saat

bersiap memasuki *lift*. Andra tampak memandang ke arahku sebentar, sebelum kemudian larut dalam ponsel yang ia pegang.

Pekerjaan sedikit banyak berhasil membuatku fokus pada hal selain rencana pernikahanku yang semakin dekat. Pak Alex—yang sudah diberi tahu oleh Andra—malah sempat-sempatnya menggodaku. Dia tidak menyangka kalau sejak awal masuk, statusku sebenarnya tunangan Andra. Namun, sejauh ini, dia mendukung dan turut bahagia.

"Cinta kemari sebentar, aku mau bicara." Saat berjalan dari kantin, setelah makan siang bersama Lala, Via memanggilku. Aku memberi isyarat kepada Lala untuk pergi lebih dulu. Kasihan jika dia ikut terkena imbas ketidaksukaan perempuan ini kepadaku.

"Ada apa?" jawabku tenang. Via tidak sendirian, dia bersama beberapa orang teman-temannya. Mereka menatapku sinis.

"Farrel memintaku bilang ke kamu, kalau dia mau ketemu sama kamu. Dia bilang susah sekali menghubungi kamu. Kenapa gadis sepertimu saja sok jual mahal, sih?" ujarnya berusaha mengintimidasiku.

"Memangnya kenapa? Aku nggak tertarik sama Farrel. Sepertinya, itu juga bukan urusanmu, kan? Dari awal, dia bukan siapa-siapaku," tukasku, menantang menatap ke wajahnya.

Via mendekat, wajahnya persis di depan wajahku. "Aku nggak biasa mendengar orang bicara nyolot kayak yang kamu lakukan. Masih mending Farrel suka sama kamu. Kamu mau nolak dia karena apa, sih? Pengin cari perhatian Andra, ya? Jangan harap! Andra dan aku akan segera melangsungkan pernikahan," geramnya.

Aku tertawa. Rasanya, tidak bisa menahan diri untuk me-

nertawakan segala kebohongan yang dikatakan perempuan ini.

"Kenapa kamu ketawa? Memangnya, kamu nggak percaya aku calon istri Andra?!" tanyanya bertambah geram.

Kepalaku mengangguk. "Aku nggak percaya karena aku pernah melihatnya dengan seorang perempuan lain. Aku melihat mereka masuk ke butik baju pernikahan, memilih-milih baju di sana dengan mesra," pancingku memanasinya.

"Kamu bohong!" makinya, tangannya terkepal menahan amarah. Teman-temannya berpandangan bingung. Andra memang tidak pernah terdengar dekat dengan perempuan mana pun di luar kantor.

"Kalau nggak percaya, mungkin sebaiknya kamu tanya saja sama Pak Andra," ujarku, bersiap berlalu dari sana.

Dari kejauhan, aku melihat Andra berjalan dengan dua orang karyawan laki-laki ke arah kami. Perempuan menyebalkan itu setengah berlari langsung mendekati mereka. "Andra, apa benar kemarin kamu *fitting* baju pengantin dengan calonmu?" Via menatap calon suamiku dengan raut cemas.

Andra melirikku yang akhirnya tak bisa beranjak dari sana. Hatiku ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Lalu, laki-laki itu menjawab dengan tegas. "Ya, itu benar," ujarnya tenang.

Wajah Via terlihat pias dan malu. Mungkin, dia tidak menyangka Andra akan mengecewakan dan mempermalukannya di depan teman-temannya. "Oh ya? Siapa perempuan yang beruntung itu?" tanyanya sarkas dengan suara bergetar.

"Sepertinya, kamu nggak perlu tahu. Lagi pula, sedang apa kalian bergerombol di sini? Jangan melakukan hal yang bisa menganggu kegiatan karyawan lain." Andra mencoba

membubarkan Via dan teman-temanya.

Tak lama, dia berbalik, menuju ruangan. Via menyejajari langkahnya. Masih berusaha mengajak Andra bicara dengan nada manja. Teman-teman Via ikut mengekor. Kepalaku menggeleng, menyabarkan diri sendiri. Tidak ingin membuat konsentrasi pecah gara-gara tingkah perempuan itu.

Kembali ke ruangan, Lala menanyaiku macam-macam. Dia juga menasihatiku untuk menghindari Via sebisa mungkin. "Dia bisa membuat kamu dipecat, Ta. Jangan membuat masalah deh, kalau kamu dipecat aku sama siapa? Cuma kamu di sini yang seumuran dan enak diajak bicara. *Please*."

Aku tersenyum sambil menggeleng. "Tenang saja, yang bisa mecat aku itu Pak Alex atau Pak Andra bukan Via," tukasku.

"Iya sih, tapi Via cukup dekat sama Pak Andra. Kabarnya, hubungan mereka membaik dan mereka berencana menikah. Karyawan di sini jadi segan kepadanya."

"Itu baru rumor. Belum ada pengumuman resmi dari Pak Andra kalau dia mau menikah, kan? Lagi pula, sikap Pak Andra sama Via kayaknya biasa saja nggak kelihatan seperti pasangan kekasih." Aku berusaha menahan laju rumor nggak benar itu.

"Benar juga, sih. Pak Andra kadang menangapi Via hanya karena mereka pernah dekat."

Lala mengangguk-angguk, seolah merunut apa yang pernah ia lihat. "Oh iya Ta, tadi Pak Alex kasih kabar. Pulang kantor nanti, Pak Andra mau mentraktir makan satu kantor. Katanya

sih, dia bakal pergi keluar negeri sekitar dua mingguan, jadi dia mau kita *meeting* di luar untuk menyesuaikan jadwal-jadwal kerja dengannya."

Maka, berangkatlah kami sore itu menuju resto yang dimaksud. Acara makan-makan diadakan di resto yang sama seperti waktu itu. Via selalu ikut ke mana pun Andra pergi. Seolah-olah, dia masih ingin menepis kenyataan kalau Andra memiliki kekasih dan akan segera menikah. Pak Alex sendiri berkali-kai menatapku, mencoba menghiburku dengan senyumnya yang hangat.

Tiba-tiba, di antara banyak karyawan yang sedang mengobrol, suara Via dan Andra terdengar dari sudut ruangan. Wajah Via tampak pias bercampur marah. Sementara, ekspresi wajah Andra juga terlihat tajam, seperti orang sedang marah. Aku terpaku menatap mereka, juga beberapa karyawan lainnya.

Setelah Andra meneriakkan sesuatu, yang tidak kudengar secara jelas, Via tampak lemas, lalu merosot. Andra menangkap tubuhnya, sepertinya perempuan menyebalkan itu pingsan.

Dengan segera, Andra dan beberapa orang bergegas membopongnya menuju mobil. Salah satu teman Via ikut bersama keduanya. Mungkin, Andra membawa Via ke rumah sakit. Dan tentu saja, kejadian tadi jadi bahan pembicaraan teman-teman kantor. Mereka semakin yakin kalau kabar kedekatan Via dengan Andra itu benar adanya.

Aku berjalan keluar resto sendirian. Lala sudah pulang dari tadi. Aku masih mencoba menghubungi Andra. Namun, sejak mengantar Via, Andra tidak bisa kuhubungi. Semua pesan dariku

belum ada balasan. Mungkin, dia sedang sibuk mengurusi Via. Aku membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Bisa saja Andra saat ini tengah menenangkan Via yang menangis, Andra berjanji akan membatalkan pertunangan kami, lalu kembali kepada Via. Selama ini, kan, memang tidak ada alasan yang jelas mengapa Andra tidak kembali kepada Via.

Aku menggeleng, membuang jauh-jauh pikiran buruk itu. Mencoba berpikir positif, Andra bilang ia laki-laki yang memegang teguh janji dan komitmen. Jadi, dia akan menepati janjinya. Dia akan menikah denganku, begitu hiburku dalam hati. Namun, tetap saja kecemasan tidak bisa hilang. Rasanya, ada sesak yang memenuhi dadaku. Baru saja aku merasa mampu merengkuh Andra, lalu seketika perasaanku menjadi selemah ini, seolah bisa kehilangan dia kapan pun.

Segala pikiran itu berkecamuk di kepalaku. Aku menyeberang jalan tanpa menyadari sekeliling. Sebuah klakson terdengar nyaring. Kepalaku menoleh ke samping, sebuah mobil pikap melaju dengan kencang tepat ke arahku. Tubuhku seperti dihantam benda keras. Terlempar dan membentur jalan.

Kepalaku terasa pusing dan badanku tidak bisa kugerakkan. Suara orang-orang terdengar mendekat. Sakit luar biasa terasa di seluruh tubuhku. Bayangan orang-orang yang kucintai berkelebat. Tuhan, aku masih ingin bertemu dengan mereka. Sekuat apa pun aku berusaha bertahan, kegelapan menarikku semakin dalam.

Hal yang terakhir yang kulihat hanya gelap....

AKAD YANG TAK DISAKSIKAN

Aku berjalan, di sebelah kiri-kananku tampak berkabut. Aku bingung, tak bisa menerka di mana aku, atau sedang ke mana aku menuju. Hal yang ada di pikiranku sekarang hanyalah berjalan dan berjalan. Lalu, aku melihat kabut mulai hilang. Di balik kabut, ada seorang laki-laki berdiri, tangannya diulurkan ke arahku. Itu Andra. Ya benar, itu si Pangeran Es.

"Cepatlah," ujarnya. "Aku sudah berjanji, kan? Maka, aku akan menepati janjiku. Yang harus kamu lakukan hanyalah percaya." Begitu ujar Andra kepadaku.

Namun, tiba-tiba kakiku terasa berat, aku sulit sekali melangkah. Kabut turun lagi semakin gelap. Andra tidak terlihat.

"Kak Andra!" panggilku.

Mataku terbuka. Aku mendapati diriku terbangun di sebuah kamar rumah sakit. Selang-selang tampak menyambung

di tubuhku. Apa yang sudah terjadi? Tubuhku masih sulit kugerakkan, menoleh saja rasanya masih pusing.

Lalu, aku melihatnya, laki-laki yang ada dalam mimpiku. Dia tertidur di sofa sebelah tempat tidurku. Aku menatapnya lama, mengapa aku merasa sudah sangat lama tak bertemu dengannya, ya? Wajahnya tampak lelah, dan dia tampak sedikit tirus. Ada bayangan menghitam di bawah kantung matanya, menandakan ia kurang istirahat. Apa yang terjadi kepada laki-laki ini? Kepalaku terus berupaya mencari jawaban, tetapi hanya pusing yang aku rasakan.

Lalu, aku menatap bagian lain ruangan. Seorang perempuan paruh baya sedang tertidur di tempat tidur yang disediakan untuk penunggu pasien. Sama seperti Kak Andra, wajah perempuan itu tampak lelah dan kurang istirahat. Perempuan yang selalu aku rindukan, ibuku.

Apa yang sebenarnya terjadi kepadaku? Aku menggerakkan tubuh. "Ibu," panggilku. Andra terbangun, aku menoleh ke arahnya. "Cinta... kamu sudah sadar? Ya Tuhan...." ujarnya. Suaranya terdengar hampir menjerit, baru kali ini aku mendapatinya sangat antusias saat melihatku.

Lalu, dia segera menekan tombol, memanggil suster. Ibu terbangun, dan seperti Andra, Ibu langsung memelukku sambil menangis. Berkali-kali, Ibu mengusap wajah dan kepalaku dengan sayang.

Suster dan seorang dokter masuk, keduanya memeriksa keadaanku. "Alhamdulillah," ujar si dokter. "Semuanya tampak stabil, tekanan darah bagus," tambahnya lagi.

Aku menatap ke arah Ibu yang langsung memelukku lagi saat suster dan dokter keluar dari ruangan. Tanpa disangka, Andra berjalan menujuku, lalu meraih tanganku. Aku tak mengerti, tetapi tak ingin bertanya. Aku menikmati saja perhatian yang ia berikan kepadaku.

Ibu lalu bercerita apa yang sudah terjadi kepadaku. Aku ditabrak sebuah mobil saat menyeberang jalan, tabrak lari. Untungnya, ada seorang karyawan kantor yang berjalan tak jauh dariku dan menyaksikan kecelakaan itu. Dia dan penduduk sekitar kemudian membawaku ke rumah sakit. Randu, si karyawan itu, lalu menelepon Pak Alex, dan Pak Alex memberi tahu Andra. Dengan panik, Andra ke rumah sakit dan menghubungi orangtuaku.

Ternyata, ini hari keempat aku tak sadarkan diri. Kemarin, meski aku belum sadar, dokter melihat keadaanku mulai stabil sehingga aku bisa keluar dari ruang ICU, lalu dipindahkan ke ruang VVIP ini.

Badanku memang masih lemas dan sakit. Tanpa bicara, Andra terus mengenggam tanganku. Dan, malam itu, aku tertidur tanpa bermimpi.

Sangat pagi, Ayah, Tante Rina, dan dua sahabatku datang. Ruang VVIP membuat aku bebas dijenguk pukul berapa pun. Andara dan Alma memelukku sambil menangis. Aneh rasanya melihat keduanya seperti ini.

"Kalian kenapa, sih? Kamu batal nikah sama Raffa, Ra?" Aku kebingungan dengan sikap mereka. Jarang-jarang aku melihat keduanya menangis sesengukan begitu, kecuali saat putus cinta.

Dara menatapku sambil menyipit. "Cinta, kami hampir saja kehilangan kamu, tahu! Baru sadar, malah sudah nyumpahin aku. Huhuhu, padahal aku nangis gara-gara kamu." Dia menyeka air matanya, begitu juga dengan Alma.

Ayah mendekat, memelukku dengan erat. Tak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya, tetapi terasa sekali kelegaan di wajahnya.

Dokter meminta orang-orang untuk tidak dulu mengajakku banyak bicara. Aku diminta lebih banyak beristirahat.

Andra mendekat. "Kamu istirahat saja ya. Bicaranya nanti saja," ujarnya pelan.

"Ya, sudah, kita biarkan Nyonya Andra Hardiwijaya istirahat." Andara mengedipkan mata ke arahku.

Mataku menatap ke arahnya tidak mengerti dengan ucapannya. Memandang bergantian ke semua orang yang kini tersenyum. "Nyonya Andra Hardiwijaya?" ulangku.

Andra mendekat. Ia duduk di kursi, lalu meraih satu tanganku. Aku semakin bingung dengan sikapnya. Tangannya mengelus cincin di jariku. Aku bergerak melihat ke arah jemariku. Cincin itu berbeda dengan cincin yang kukenakan saat bertunangan. Ada apa ini?

"Saat terjadi kecelakaan, kamu sempat kritis. Kamu tak sadarkan diri berhari-hari. Pada hari ketiga, aku mengambil keputusan kalau kita harus segera menikah. Aku… aku nggak ingin

nggak bisa menepati janjiku sama kamu. Aku kan, sudah bilang, akan menikahimu bagaimanapun kondisimu." Andra berhenti sebentar. Ruangan sunyi, dan aku tertegun, sibuk mencerna apa yang sudah terjadi. "Ya, Cinta, kita sudah menikah tiga hari yang lalu. Sekarang, kamu sudah sah jadi istriku." Penjelasan Andra membuatku tercekat. Jadi, kami sudah melakukan akad tanpa kusadari?

Aku menengok ke arah Ayah dan Ibu. Ayah mengangguk, lalu ikut mendekat. "Iya, Cinta. Ayah menyetujui keputusan Andra, karena kemarin, saat kamu kritis, kami juga nggak pernah tahu apa yang akan terjadi. Ayah pun memutuskan menikahkanmu dengan Andra." Ayah tersenyum. "Sama saja toh, kamu dan Andra pun tinggal menghitung hari menuju akad sebenarnya," tambahnya.

Iya sih, akadku hanya tinggal hitungan hari. Aku kecelakaan di hari Senin, ini berarti sudah hari Sabtu. Jumat besok seharusnya aku dan Andra akad, dan minggunya melangsungkan resepsi. Namun, tetap saja, rasanya aku kehilangan hari besarku. Mimpi indahku adalah menyaksikan Andra mengucapkan ijab qabul untukku, dan itu seolah direngut begitu saja, bahkan tak menyisakan ingatan dalam kepalaku.

"Jadi, kita benar-benar sudah menikah?" ulangku, seolah masih tidak percaya dengan pendengaranku.

"Iya. Kamu sudah resmi jadi kakak iparku," sahut Andara tersenyum jail. Air mataku mulai mengalir.

Andra mengusap rambutku. "Aku tahu kamu bahagia, mimpimu sudah terwujud bukan?" ujarnya.

Aku menepis tangannya. "Apanya yang terwujud! Aku mau akad nikahnya diulang. Nggak sah, pokoknya nggak sah." Suaraku semakin serak, hampir tidak terdengar. Rasanya kesal sekali. Orang-orang di ruangan berpandangan. Aku tahu, tidak mungkin ijab qabul bisa diulang. Namun, tetap saja aku merasa kesal dan dongkol.

"Nggak bisa, Ta. Atau kamu mau kalian cerai dulu, terus nikah lagi gitu?" balas Andara setelah aku lebih tenang.

"Cerai? Ya, nggaklah. Tapi, kenapa nggak nunggu aku bangun aja, sih?" Aku masih terisak, menyesali tidak bisa menyaksikan momen berhargaku.

"Kan, masih ada resepsi, Sayang. Andra mengambil risiko menikahimu walaupun belum ada kepastian kamu akan sadar kapan. Kamu harusnya bersyukur." Ibu berusaha menghiburku.

Andra yang duduk di sampingku tiba-tiba berdecak sebal. Laki-laki yang jadi suamiku itu menggeleng, ia tampak jengkel. "Nggak usah berlebihan gitu. Sini, aku ulang, 'saya terima nikahnya dan kawinnya Cinta Nayara Putri binti dengan mas kawin seperangkat alat shalat dan satu set perhiasan dibayar tunai'. Tuh, semua yang ada di sini jadi saksinya," ujarnya.

Semua yang ada di ruangan tertawa melihat apa yang baru saja ia lakukan. Menjengkelkan sekali.

"Ih, Kak Andra ngeselin banget. Nggak ngerti perasaan aku. Aku koma lagi deh, biar bangun sekalian sudah punya anak," tukasku kesal. Dia hanya menatapku, seolah tak mengerti dengan apa yang sedang aku keluhkan.

Sebenarnya, aku sendiri pun tak mengerti apa yang kukeluhkan. Andra mau tetap menikahiku dalam keadaaan tidak

sadar saja sudah berkah buatku. Ah, sebenarnya, aku hanya ingin menyaksikannya berjanji setia, memintaku dari Ayah. Aku ingin melihat ekspresi laki-laki yang kucintai saat menyebut namaku dalam sebuah ikatan pernikahan yang sakral. Aku merasa tak ingin melewatkan itu semua, karena sampai hari ini pun aku tak tahu apakah Andra menyukaiku.

Apakah Andra mencintaiku?

Perlahan, atas perintah dokter, orang-orang meninggalkan ruangan. Membiarkanku tenggelam dalam pikiran dan pertanya-an-pertanyaanku.

KEJUTAN-KEJUTAN

Tiga hari setelah aku sadar, dokter membolehkan aku pulang ke rumah meski harus tetap kontrol. Kami tinggal di rumah Tante Rina yang kini harus kupanggil Bunda. Tante Rina sudah meminta Mbak Inah datang, lalu membantu membereskan barangku untuk dipindahkan ke kamar Andra.

Aku masuk ke kamar Andra sambil terus berdebar tak keruan. Malam ini, kali pertama aku akan sekamar dengannya. Sejak akad, kata Tante Rina, Andra selalu datang dan menginap di rumah. Apalagi, rumahnya yang di Bandung Utara sedang dalam proses jual.

Sudah hampir pukul sepuluh malam, Andra belum juga masuk ke kamar. Ia berada di ruang tengah, entah sedang mengurusi

apa di laptopnya. Tadi, terjadi perdebatan di antara kami, aku tak sengaja bertanya tentang ayah Andra, dan entah mengapa emosi Andra langsung naik dan membentakku untuk tak lagi membicarakan ayahnya.

Aku, tentu saja, mengernyit tak paham. Nada bicaranya kembali terdengar ketus dan dingin. Selama ini, dia memang tidak pernah membicarakan ayahnya. Padahal, setahuku dulu, Andra sangat menghormati ayahnya.

Perlahan, aku bangkit dari tempat tidur. Dengan berjinjit, aku meraih ponsel di meja, lalu menyelinap ke luar ke taman belakang rumah.

Suasana sangat sepi, orangtuaku sudah pulang, sementara Tante Rina sedang pergi mengantar Andara pulang. Kabarnya, pernikahan Andara juga akan segera dilangsungkan. Mbak Inah tampaknya juga sudah tidur, tidak enak membangunkannya.

Aku menghidupkan ponselku, untunglah tidak mengalami kerusakan parah karena memang saat kecelakaan terjadi ponsel kumasukkan tas. Ada banyak pesan dari satu nomor tidak kukenal. Penasaran, kubaca dari paling bawah.

Ternyata, pesan-pesan itu dari Farrel. Dia menanyai keberadaanku, mengapa aku tidak juga membalas pesannya. Pesan baru masuk.

Hai Cinta. Sori kalau ganggu lagi. Tapi, aku bingung, aku pikir kita akan berteman. Tapi, kamu ke mana? Kenapa nggak membalas pesanku?

Mengapa dia jadi seperti terobsesi begini, sih, laki-laki aneh.

Hai Farrel, ketikku. Maaf, baru membalas. Aku mengalami kecelakaan, jadi baru bisa pegang hape. Dan, maaf ya Farrel kalau

aku mengecewakanmu. Bukan aku nggak mau berteman, tetapi aku juga tengah menyiapkan pernikahan.

Begitu tulisku panjang. Aku tak ingin Farrel berharap macam-macam terhadapku.

Pernikahan? Please, jangan membuat alasan hanya karena ingin menolakku. Dulu, aku mungkin memang berengsek, tapi aku sedang berubah. Beri aku kesempatan untuk membuktikannya.

Aku menarik napas. Mengapa sulit sekali baginya untuk percaya kalau aku tengah menyiapkan pernikahanku.

Farrel, aku minta maaf. Saat ini, tubuhku sedang nggak dalam kondisi fit. Aku sudah dulu, ya, putusku, berharap dia tahu kalau aku pun ingin menyudahi segala onrolan dengannya.

Baiklah. Selamat tidur, Sayang.

Begitu malah ia membalas. Tubuhku merinding melihat kata dalam pesan terakhirnya, "sayang" gampang sekali dia mengucapkannya.

"Belum tidur?" Teguran dari belakang hampir membuat ponsel di tanganku terlepas.

Aku menggeleng pelan. "Belum ngantuk." Tanganku menyembunyikan ponsel dibalik badan.

Dia berlalu ke arah dapur. Lega rasanya, bisa gawat kalau sampai dia tahu Farrel mengirimi pesan sebanyak itu. Andra tidak kembali ke kamar, dia malah duduk di sampingku setelah menghabiskan air dalam gelas yang dibawanya. "Dengan siapa kamu berkirim pesan malam-malam begini?" tanyanya, nadanya menginterogasi.

"Oh, tadi itu Alma, nanya kabar." Terpaksa kubawa nama temanku, cuma nama dia yang kuingat.

Aku bersiap bangkit. "Aku ngantuk Kak, tidur duluan ya."

Pandangannya membuat gerakanku terhenti.

Tangannya menjulur, menyambar ponsel yang berada di tanganku. Tamat sudah riwayatku. Aku menelan ludah saat laki-laki itu mulai mengutak-atik ponsel di tangannya. Matanya mulai menyipit lengkap dengan kerutan di dahinya.

"Sejak kapan Alma berubah nama jadi Farrel? Bilang sayang lagi." Nada bicaranya mulai tidak enak didengar.

Aku menarik napas. "Oh, bukan Alma ya? Aku, kan, masih dalam tahap penyembuhan, pandanganku masih siwer, nih."

"Siwar siwer, kenapa harus berbohong. Kamu senang ya, dibilang sayang sama laki-laki lain," tanyanya ketus.

"Siapa sih, yang nggak senang kalau dibilang sayang? Tapi, kan, bukan dari Farrel aku penginnya. Tadi, aku sudah duga Kakak pasti marah. Daripada stres diomelin terus, jadi lebih baik berbohong, itu namanya *white lie*, berbohong untuk kebaikan," jawabku sesukanya, berharap dia tidak marah lagi.

Dia mendengus. "Mau *white, blue, black* kek, bohong tetap saja bohong. Lagi pula, untuk apa dia ngirim pesan larut malam, nggak sopan. Kamu juga, memangnya kamu nggak bilang kalau sudah jadi istri orang?"

Mataku mendelik. "Kakak sendiri gimana? Kakak udah selesaikan masalah sama Via?" balasku.

Aku memang penasaran, sejak hari kecelakaan, melihatnya membopong Via dengan perhatian, aku tidak tahu lagi kelanjutan cerita mereka.

"Aku sudah bicara dengan dia. Saat ini, itu bukan urusanmu." Nada suaranya kembali lagi ketus, dan terasa tidak terjangkau.

"Ya sudah, kalau begitu, urusanku dengan Farrel juga bukan urusan Kakak. Aku mau tidur, pusing dengar omelan terus."

Tanganku meraih paksa ponsel di tangannya. Dia ikut bangkit, menyejajari langkahku.

"Aku akan bilang langsung ke Farrel, agar nggak menganggumu lagi. Nanti, aku akan cari sopir buat kamu kerja, awas kalau kamu ketemuan di belakangku."

Senyum mengembang di bibirku. Senang rasanya kalau dia bertindak seolah aku miliknya.

"Jadi, kalau aku ketemuan di depan Kakak boleh?" godaku.

Dia mengeram. "Jangan bercanda denganku!" ujarnya keras.

Aku tertawa sambil mempercepat langkahku kembali ke kamar, perlahan aku berbaring dengan posisi di sisi tepi tempat tidur. Andra ikut berbaring di sebelahku. Kepalaku menoleh ke arahnya.

"Jangan terlalu dekat, aku gerah," ujarku sambil mendorong tubuhnya.

Alih-alih menjauh, tangannya malah melingkari pinggangku, memelukku dari belakang.

"Saat ini, kamu adalah istriku. Kamu sendiri yang meminta untuk jadi istriku, kan? Jadi, nikmati pelayananku sebagai suami," bisiknya tepat di telingaku. Aku merasa ada sensasi aneh yang menjalari tubuhku. Semakin aku bergerak, semakin erat pelukannya.

"Lepas, Kak. Kan, kita udah janji untuk nggak melakukannya. Lagi pula, malam pertamanya nggak bisa sekarang."

"Kamu yang berjanji bukan aku. Lagi pula, aku ragu kamu akan menolak sentuhanku. Aku tahu kamu sudah sangat

mendambakannya," ujarnya menyebalkan sekali. Jemarinya menelusuri leherku. Membuat aku menggigil.

"Nggak bisa!" tukasku sambil sekuat tenaga mendorongnya. "Aku baru 'dapet' tadi pagi," sambungku sambil tersenyum penuh kemenangan.

Dia menghela napas beberapa kali. Wajahnya menunjukkan kekecewaan, lalu akhirnya dia berbalik, memunggungiku untuk tidur. Aku tersenyum, bukan sekarang saatnya. Dia akan menyentuhku saat aku tahu kalau dia telah mempunyai perasaan yang sama denganku. Pangeran Es-ku.

Aku terbangun dan mendapati Andra sudah tidak berada di tempat tidur. Aku berjalan ke kamar mandi untuk sekadar mencuci muka. Badanku masih terasa lemah dan ngilu di bekas-bekas lukaku. Saat berjalan ke arah dapur, aku mendengar Andra tengah berbicara dengan seseorang dari ponselnya.

Aku berhenti untuk mencuri dengar apa yang sedang dibicarakannya, karena tampaknya ia serius sekali. Kata-kata yang kutangkap, "Iya, aku mengerti. Tunggu di sana, aku akan menemuimu."

Siapa lawan bicaranya? Mengapa terdengar begitu penting sehingga Andra tampak patuh menuruti? Via-kah? Sungguh, aku penasaran.

Tak lama, aku mendengar mobil Andra keluar dari pekarangan rumah. Bahkan, ia pergi tanpa berpamitan denganku.

Seketika, aku merasa kesal. Nyeri menyeruak di hatiku. Dia bilang, akan menepati janji, mana? Tanganku meraih ponsel, mencoba meneleponnya, tetapi tidak diangkat. Pikiran burukku semakin menjadi, berspekulasi tentang banyak kemungkinan antara Andra dan Via.

Akhirnya, aku masuk kamar, menenangkan perasaan yang semakin tidak menentu. Entah berapa lama, aku tertidur dan terbangun saat mendengar ketukan di pintu memanggil namaku.

"Cinta, makan siang dulu, Sayang. Andra sama Yossi sudah menunggu di ruang makan." Suara Tante Rina terdengar dari balik pintu.

"Iya, Bunda," jawabku sambil berusaha bergerak. Kepalaku berdenyut pusing. Setengah memaksa, kuseret kakiku ke kamar mandi, mencuci muka dan gosok gigi. Suara orang mengobrol terdengar dari arah ruang makan. Bekas-bekas lukaku seolah ikut berdenyut menimbulkan nyeri.

"Cinta, kamu nggak apa-apa? Wajahmu pucat begitu?" Tante Rina mendorong kursi di sebelahnya.

"Nggak apa-apa Bun, cuma pusing sedikit, lagi datang bulan. Maaf ya Bun, nggak sempat bantu masak makan siang." Suaraku mendadak berat dan parau. Perempuan paruh baya di sampingku tersenyum lembut.

"Nggak apa-apa, kamu kan, lagi pemulihan. Lagi pula, ada Mbak Inah yang bantuin, kok."

Kepalaku masih terasa berdenyut sakit. "Bunda, sepertinya aku makan nanti saja."

Tante Rina mengangguk, lalu aku meninggalkannya.

Tak berapa lama, Andra masuk ke kamar, lalu duduk di sisi tempat tidur.

"Masih sakit?" tanyanya.

Ya, hatiku yang sakit, jawabku dalam hati.

"Kakak dari mana? Habis ketemu siapa?" tanyaku mencoba menguji kejujurannya.

"Aku habis bertemu teman, lalu bertemu Yossi. Kenapa, apa sekarang aku harus lapor semua yang kulakukan kepadamu?" *Iyalah, aku kan istrimu.* Namun, kata-kata itu hanya terlontar di pikiranku saja.

"Ya, kan, Kakak tahu sendiri, dibanding perempuan-perempuan teman Kakak, aku nggak ada apa-apanya. Teman-teman dan mantan Kakak kan, cantik dan seksi." Aku sengaja menekankan kata mantan di kalimatku.

"Siapa bilang kamu nggak cantik?" Jawabannya sungguh di luar dugaanku. Aku membalikkan badan untuk menatap ke wajahnya. "Kamu justru adalah gabungan Megan Fox dan Anggelina Jolie. Tapi, sayangnya habis digabungin dimasukkin ke rendaman minyak tanah, jadi melar semua." Lalu, dia tertawa.

Jarang sekali aku melihatnya tertawa selepas itu. Dengan kesal, aku meraih bantal, lalu melempar tepat ke wajahnya.

"Dari dulu, kamu selalu berpikir tentang fisik. Coba, belajarlah menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri," tambahnya dengan eskpsresi datar.

Lalu, dia keluar, tak lama laki-laki itu masuk lagi dengan membawa sebotol air hangat. "Semoga ini bisa membantu mengurangi sakit perutmu," ujarnya sambil meninggalkan botol air hangat itu di atas nakas tempat tidur.

Ini kejutan!

Si Pangeran Es bisa juga perhatian. Sejenak, aku melupakan ucapan-ucapan saat menyaksikannya menelepon tadi. Aku ingin menikmati perhatian Pangeran Es tanpa prasangka.

Malamnya, hanya ada aku, Andra, dan Mbak Inah di rumah. Tante Rina sedang bertemu dengan teman-temannya. Saat kami duduk untuk makan malam, terdengar ketukan pintu dan suara memanggil nama Andra.

"Pak Andra," panggil Mbak Inah, "Itu, di luar ada Non Via, dia teriak-teriak ingin bertemu dengan Pak Andra. Sepertinya sedang mabuk, Pak."

Aku berjengit. Mau apa perempuan itu datang kemari? Andra segera beranjak menuju ruang tamu.

"Kamu di sini saja," ujarnya sebelum berlalu.

Kali ini, aku mencoba tidak menguping, mencoba mematuhi suamiku. Dari ruang tamu, tak terdengar suara-suara, tampaknya Andra membawa Via keluar rumah. Aku menunggu dengan tidak sabar. Selang setengah jam, suamiku muncul lagi ke ruang makan. Dari sikap dan raut wajahnya terlihat sekali kalau dia sedang kesal. Aku menuntut penjelasan, penasaran dengan apa yang terjadi.

"Via tadi datang bersama Farrel. Laki-laki itu memintaku untuk nggak mempermainkan Via, sahabatnya. Dia juga menyuruhku untuk menjauhimu."

Farrel? Astaga, laki-laki itu. Bahkan, aku hanya bertemu dengannya beberapa kali. Dan, sikapnya yang manis itu ternyata tidak bertahan lama. Menyebalkan.

Kugigit bibir bawahku. "Via sudah tahu tentang hubungan kita?"

"Aku nggak tahu. Tadi, dia cukup mabuk untuk mengingat apa yang sudah ia lakukan dan katakan. Aku sedang nggak ingin berdebat dengannya, jadi aku hanya menyuruh Farrel mengantarnya pulang."

"Kenapa Kakak nggak memberhentikan Via saja dari kantor? Jika Kakak memang berniat lepas darinya, aku pikir itu solusi yang baik." Rasanya, aku juga tidak habis pikir dengan alasan Andra. Jika memang merasa terganggu, bukankah lebih baik menjaga jarak dari Via? Atau, dia sendiri ternyata menikmati kedekatannya dengan Via?

Tiba-tiba, Andra mengusap pipiku. "Aku nggak bisa melakukannya sekarang."

"Kenapa?" tepisku, jengkel dengan sikapnya yang tidak jelas. Apakah dia masih berharap akan kembali bersama Via?

"Jika saatnya tiba, aku akan cerita semua, untuk saat ini kamu sebaiknya bersabar."

Lalu, Andra berbalik. Dia berjalan menuju ruang kerjanya. Laki-laki yang belum lama kunikahi itu sepertinya merahasiakan sesuatu dariku. Yang jadi masalah, bisakah aku bersabar atau aku mencari tahu sendiri?

Selama ini, aku memang tidak tahu banyak tentang kehidupannya setelah keluargaku pindah. Dari awal pertemuan

sampai pernikahan pun, semua berjalan cepat. Hanya sedikit yang kuketahui tentang masa lalunya.

Aku seperti dihadapkan dengan kotak Pandora, apakah aku berani membukanya, lalu bersiap dengan apa pun yang ada di dalamnya?

SELEMBAR FOTO DI DALAM LACI

Mataku terus memperhatikan Andra yang sedang berpakaian. Pagi ini, seperti biasa, dia bersiap berangkat ke kantor. Aku mulai membiasakan diriku untuk melihatnya bersiap, mengganti bajunya, dan menarik napas saat melihat bidang tubuhnya yang liat. Otot-otot tubuhnya tampak terbentuk dengan baik, hasil olahraga sekian tahun.

"Nggak perlu sampai terpesona seperti itu, dong. Sebagai istri yang baik, kamu harusnya membantu aku memakai dasi." Aku merona, malu tertangkap basah sedang mengamatinya.

Aku bergerak ke arahnya, lalu mengalungkan dasi ke lehernya. Bau *cologne*-nya yang khas tercium hidungku, menimbulkan debar dan sensasi yang menyenangkan. Jantungku berdebar kencang, merasa kikuk berada sedekat ini dengannya.

Oh, aku harus membiasakan diri. Laki-laki ini suamiku dan sebentar lagi mungkin kedekatan kami akan lebih dari sekadar memakaikan dasi.

"Kamu sedang memikirkan apa?" tanya Andra. Aku tergeragap, lagi-lagi malu akan pikiranku sendiri.

"Nggak ada," ujarku bohong.

"Jangan memikirkan hal lain. Kita menikah atas maumu sendiri, kan? Dan, aku memilih menyetujui pernikahan ini dengan sadar, yang artinya aku menerimamu dengan segala kekurangan dan kelebihanmu. Kamu punya waktu satu tahun untuk membuktikan kepadaku kalau kamu pantas jadi istriku," ujarnya lagi.

Aku mengangguk, anggukan yang kupastikan juga untuk diriku sendiri. Andra benar, aku sudah punya kesempatan. Aku punya kesempatan menjadi istrinya dan hal itu harus kugunakan sebaiknya untuk menjadi istrinya yang baik.

Kami berjalan menuju meja makan untuk sarapan. Beruntung ada Mbak Inah yang membantu membereskan rumah dan memasak saat Tante Rina sedang ke Jogja, menginap di tempat Andara.

"Kak, nanti siang, aku pergi sama Alma, ya. Bosan diam di rumah terus." Hari ini, hampir seminggu setelah kecelakaan aku sudah merasa sangat bosan di rumah. Kami memang sengaja menunda resepsi ke minggu depan agar aku benar-benar fit.

"Mau ke mana? Kamu, kan masih belum sehat benar? Mending kamu di rumah sambil mengecek persiapan resepsi." Jawaban yang kuartikan tidak. Kuseret kursiku, bangkit, lalu duduk di depannya.

Dengan penuh keberanian, aku menyentuh tangannya yang berada di atas meja. Menelusuri bulu-bulu halus yang ada di lengannya. Andra tampak kaget dengan sikapku yang tiba-tiba itu. Sebenarnya, aku gugup sekali, tetapi aku pikir, aku harus berani memulai gerakan, kalau tidak Andra akan menganggapku perempuan pasif.

"Aku... bosan sekali di rumah. Boleh, ya, *Please....*" Tanganku masih menelusuri kulitnya.

Andra tersenyum menghentikan aktivitas sarapannya. Tampaknya, aku berhasil. Tangannya menangkup tanganku, lalu jarinya melakukan gerakan memutar di kulitku, terus merambat ke sepanjang tanganku. Aku tak bisa menahan diriku untuk merinding, merasakan gelenyar aneh yang turun ke bagian tubuhku yang paling sensitif. Sialan, bukan aku yang menggoda, justru dialah yang membuatku terus berharap.

"Baiklah, kalau kamu memang sangat ingin keluar rumah. Tapi, kamu tahu, kan, semua yang kuberi izin, nggak bisa kamu dapati dengan gratis," ujarnya. Kini, jari-jarinya sudah sampai di tengkukku.

Aku menepis tangannya. "Lalu, aku harus menukarnya dengan apa?" tanyaku.

"Seorang istri tahu apa yang suaminya mau. Kamu harus belajar mengerti hal itu," ujarnya masih menatapku dengan pandangan intens yang membuat badanku meremang.

Aku berdecak. Andra mengeluarkan dompet, menyodorkan sebuah kartu kredit dan sejumlah uang. "Pakai saja, terserah mau beli apa. Aku pergi dulu."

Alma baru bisa menjemputku setelah jam makan siang. Untuk mengurangi kebosanan, aku membereskan kamar, kamar Andra yang sekarang juga menjadi kamarku. Belum sempat membereskan apa-apa, mataku tertuju pada laptop Andra yang tertinggal atau mungkin memang sengaja ia tinggal. Layarnya masih menyala. Alih-alih menekan *shut down*, aku malah duduk menghadap laptop itu. Entah mengapa, aku merasa kehidupan Andra kini tengah terbuka, siap untuk kupelajari.

Satu per satu *file* di dalamnya kubuka. Sebagian besar hanya draf tentang pekerjaan dan dokumen-dokumen bisnis. Sampai akhirnya aku menemukan satu folder yang bernama "Cinta". Aku mengklik folder itu, lalu menemukan video saat ia dan Ayah melakukan akad nikah.

Dalam video itu, aku tampak terbaring dengan berbagai selang dan infus di tubuhku. Sementara, Andra dan Ayah duduk berhadapan, seorang laki-laki paruh baya ada di antara mereka. Mungkin, laki-laki itu bapak penghulu yang dipanggil oleh Andra. Wajah tampan Andra terlihat kelelahan walau begitu dia berusaha tersenyum. Selain mereka, hanya ada Andara dan calon suaminya, Alma, serta Ibu dan Tante Rina. Mereka tidak berhenti mengusap mata.

Tubuhku merinding saat mendengar namaku diucapkan oleh Andra saat ijab qabul. Andra mencium keningku, memakaikan cincin di jemariku. Aku melihat gerakan mengusap matanya. Apakah dia menangis? Benarkah itu Andra sedang mengusap matanya karena menangis. Sulit sekali menebaknya karena

gerakannya terlalu cepat. Namun, jelas tidak ada kegembiraan di wajah laki-laki yang menjadi suamiku itu.

Setelah melihat video itu, aku masih membuka-buka beberapa folder, tetapi tidak lagi kutemukan sesuatu yang pribadi. Semuanya tentang bisnis dan urusan kantor. Aku pun mematikan laptop, membereskannya, lalu membuka laci untuk menyimpannya.

Seketika mataku terpaku. Di dalam laci, ada foto seukuran foto polaroid mencuat dari tumpukan berkas. Itu foto hasil USG seorang janin.

Hatiku berdebar tak keruan saat melihat nama pemilik foto USG itu; Via Maryani. Itu nama lengkap Via, perempuan mantan tunangan suamiku. Belum sepenuhnya percaya, aku mengangkatnya, memperhatikan lebih saksama. Nama yang tertulis memang nama Via. Jadi, benar ini janinnya, ini bayinya.

Via pernah hamil!

Mengapa foto USG ini ada di dalam laci Andra? Segala kemungkinan berputar dan mengendap di kepalaku.

Aku terduduk di tempat tidur. Merasa sendi-sendiku seketika kehilangan tenaga. Di mana bayi ini? Jika merunut tanggal yang ada di USG, harusnya bayi ini sudah berumur satu tahun saat ini. Apakah ia anak Andra? Apakah karena anak itu sehingga Andra tak bisa melepaskan Via begitu saja?

Perasaanku memburuk. Kucoba untuk tetap berpikir jernih, jika Andra benar memiliki anak, maka Tante Rina pasti tahu. Mungkin saja, mereka pernah melakukan kesalahan, lalu Via keguguran. Atau, jika benar anak itu ada, aku akan berusaha juga untuk menjadi ibunya. Ini semua akan menjadi masa lalu bagi

Andra. Jika dia masih menyimpan perasaan kepada Via, tentu dia tidak berpikir panjang untuk menikahi Via saat perempuan itu memintanya. Namun, nyatanya dia tetap menikahiku, bukan?

Sepanjang hari, aku terus-menerus berusaha menghibur diriku sendiri. Apa kemungkinan paling buruk? Pertanyaan itu terlontar di kepalaku dan aku tidak bisa menjawabnya.

Sehabis magrib, Alma mengantarku pulang. Kami menghabiskan waktu dari satu mal ke mal lainnya, lalu duduk bicara di sebuah kafe hingga sore hari. Meski sedang menghabiskan waktu dengan Alma, pikiranku tetap saja memikirkan foto USG yang aku temukan siang tadi.

Malamnya, rasa penasaranku semakin menjadi. Aku menyiapkan diri untuk bertanya, tetapi aku takut jika jawabannya tidak sesuai dengan harapanku. Badanku berguling-guling di tempat tidur. Memikirkan Andra dan Via pernah melakukan hubungan yang sangat intim membuat hatiku panas dan perasaanku tidak keruan.

"Kamu sedang apa?" Suara berat yang sangat kukenal menegurku. Tubuhku langsung terduduk. Andra sudah masuk ke kamar, lalu menutup pintu lagi.

"Nggak lagi ngapa-ngapain." Suaraku berusaha terdengar normal.

Andra melangkah ke meja kerjanya yang ada di kamar. Tangannya membuka laci, ah untung tadi foto itu sudah kutaruh di tempatnya. Aku pura-pura tidak peduli. Dia lalu melangkah ke

lemari bajunya, mengambil piama, lalu berjalan ke kamar mandi. Sebelum masuk kamar mandi, ia berkata, "Malam ini, aku akan menagih kewajibanmu. Bersiaplah," ujarnya.

Jantungku langsung berdebar tak keruan. Saat menyetujui menikah dengannya, aku tahu hanya omong kosong berjanji untuk tidak melakukan hubungan intim. Mana mungkin dua orang laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa, disahkan pula oleh agama, tidak tergoda untuk melakukan hal lebih jauh. Apa lagi, dariku sendiri, diam-diam sebenarnya memang berharap bisa menjadi kekasih si Pangeran Es.

Aku merasa lebih mudah jika hal ini dilakukan spontan dibanding direncanakan seperti ini. Selama Andra di kamar mandi, aku mencoba memakai *lingerie* yang tadi kubeli bersama Alma.

Namun, tak seperti dugaanku, saat ia keluar kamar mandi, Andra justru tak melihat ke arahku sama sekali. Dia memilih duduk di sofa untuk satu orang sambil menatap ke arah majalah yang dibelinya tadi siang. Otakku berputar, mencari topik yang bisa membuat kami lebih santai. Aku harus mencoba membangun suasana yang lebih intim. Sialan nih Pangeran Es, memang butuh usaha lebih untuk menguasai perhatiannya.

Aku menelan ludah, mencoba memberanikan diri memulai lebih dulu. "Kak Andra...." Suaraku sengaja kubuat serak, agak mendesah.

"Hm...." Akhirnya, ia menatap ke arahku. Namun, ekpresinya biasa saja, tidak tampak terpesona dengan apa yang aku pakai.

Rasa percaya diriku langsung anjlok. "Apa?" tanyanya lagi?

"Nggak, taplak mejanya bagus, ya. Beli di mana?" Hanya itu yang bisa keluar dari mulutku.

“Hah....” Andra menatapku heran.

Lalu, tak lama tawanya berderai. Mengesalkan sekali.

Akhirnya, dia bergerak ke arahku, ikut duduk di sampingku. Kami berdua duduk di pinggir tempat tidur. Aku merasa canggung, tidak tahu apa yang harus kulakukan. Andra sendiri terdiam, entah apa yang ada di pikirannya. Aduh, masa iya malam pertama harus pakai telepati, sih?

“Kak...,” panggilku. Lalu, jemariku menyentuh tangannya. Ia tak bergerak, membiarkan saja jemariku berkelana.

“Jangan bilang taplaknya bagus lagi, ya.” Lalu, ia tertawa keras. Sungguh, Pangeran Es ini tidak punya perasaan, merusak suasana saja.

“Nggak, bukan itu,” tukasku cepat. Pipiku memanas menahan malu.

“Lalu apa?” Kali ini, dia menatapku. Tangannya merapikan helai-helai anak rambut yang jatuh di keningku. Rasanya, saat ini aku merasa sudah berhasil meraih hati si Pangeran Es. Aku berharap waktu berhenti dan kami bisa selamanya menikmati momen ini.

“Yossi sama Alma ada hubungan apa, sih? Kakak tahu sesuatu tentang mereka?” tanyaku. Aku teringat tingkah laku Alma yang aneh jika bertemu Yossi, begitu pula sebaliknya. Namun, saat aku tanya, Alma hanya membisu, tak menjawab apa pun.

“Yang pasti mereka punya urusan yang belum selesai. Biar saja mereka menyelesaikan urusannya. Kamu nggak usah ikut campur.”

Tubuhku beralih ke posisi duduk menghadapnya.

“Aku nggak akan ikut campur, tapi kasih tahu, ada apa di

antara mereka." Dari pertanyaan basa-basi, kini aku menjadi benar-benar penasaran. Dulu, aku pernah mendengar kalau Yossi dan Alma pernah menjalin hubungan. Tepatnya, tidak lama setelah aku pindah. Perbedaan umur keduanya terlalu mencolok walaupun bisa dibilang Alma tampak dewasa untuk remaja seumurnya. Lalu, setelah itu, aku tak lagi mendengar kabar tentang keduanya. Barulah sekarang, aku dan Alma dekat lagi, dan tak sekalipun Alma mau mengungkit cerita tentang Yossi.

"Yossi khilaf, ia menduakan Alma. Alma merasa dikecewakan karena ia juga mengenal perempuan selingkuhan Yossi itu," cerita Andra akhirnya.

Aku tertegun. Di balik sikap ceplas-ceplos dan cerianya sahabatku itu, ternyata dia menyimpan sakit hatinya sendiri.

"Aku lihat, Yossi masih menyimpan rasa kepada Alma. Alma pun begitu. Tetapi sepertinya, ego menghalangi keduanya. Kamu nggak usah ikut campur." Andra mengingatkanku lagi, seolah bisa membaca pikiranku.

"Kasihan Alma. Aku merasa bersalah karena nggak pernah tahu yang terjadi," ujarku sambil menarik napas.

Andra menatapku. "Mau bagaimana? Aku atau Yossi nggak bisa mengubah masa lalu." Laki-laki ini seolah bisa membaca pikiranku. Dia meraih jemariku, menariknya ke arah pipinya.

Darahku berdesir. "Sekeras apa pun aku berusaha, masa lalu nggak akan bisa berubah. Tapi, kamu tahu kalau kita mempunyai saat ini dan masa depan. Saat ini, kamu adalah istriku, mengapa nggak memanfaatkan waktu dengan baik karena kita nggak bisa menduga masa depan seperti apa, kan?" Aku tertegun, tidak menyangka si Pangeran Es mampu bicara semanis itu.

Wajahnya semakin dekat, mengurangi jarak hingga napasnya bisa kurasakan. Diciumnya dengan lembut kening, mata, hidung dan berakhir di bibirku. Sedikit menggoda, kugigit perlahan bibir bawahnya saat dia akan melepas ciuman singkatnya.

Dia tersenyum. "Tampaknya, kamu sudah jauh lebih siap, ya."

Wajahku langsung terasa panas.

Tubuhku bergetar saat dia mendaratkan ciumannya lagi, tangannya menyentuhku di mana saja. Dan, entah sejak kapan *lingerie* yang kukenakan sudah jatuh ke lantai, tak menyisakan apa-apa lagi di tubuhku. Hasrat dalam tubuhku menuntut, menginginkan Pangeran Es-ku untuk bergerak lebih jauh.

Detik demi detik terasa sangat cepat. Cumbuannya di bibirku membuatku tidak bisa berpikir jernih. Menggodaku untuk mengikuti permainannya yang semakin memanas. Aku membalas ciumannya, membiarkannya menyapu rongga mulutku. Gelora yang muncul membuatku lebih rileks. Tidak setegang saat kali pertama dia menciumku.

Suara menggoda meluncur saat gerakannya semakin intens. Dia menciumi bagian tubuh, bermain dengan seluruh indra perasanya hingga aku merasakan sensasi yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Wajah suamiku masih memerah saat membuka pakaiannya dengan tidak sabar. Memberikan waktu untukku mengatur napas.

"Jangan tegang, kalau nggak nyaman, bilang. Nggak perlu memaksakan diri."

Kepalaku mengangguk pelan. Andra kembali berada di atas tubuhku. Mencumbuku dengan sangat lembut. Mataku

terpejam, menahan nyeri di bagian paling intimku saat ia mulai menyatukan tubuh kami berdua. Dilepasnya ciuman hangat itu, menatapku dengan sorot khawatir. Tanganku mengusap rambutnya, mengundangnya untuk melanjutkan apa yang baru ia mulai.

Andra mulai bergerak tanpa irama. Napasnya semakin memburu. Mata kami saling memandang, menciptakan hasrat yang semakin tidak tertahan. Hanya ada suara yang kami ciptakan sendiri. Aku mengigit bibirku, menahan sakit dan rasa sensasi yang baru kali pertama kurasakan. Pangeran Es-ku dan aku akhirnya menyatu. Seharusnya, tidak ada lagi yang bisa memisahkan kami berdua.

RAHASIA YANG TERBUKA

Hari-hari selanjutnya berjalan dengan cepat karena kami sibuk mengurusi resepsi pernikahanku dengan Andra. Meski resepsinya tidak besar dan ada WO yang menangani, tetap saja Tante Rina tampak masih sering tidak bersepakat dengan banyak hal. Setiap hari, Andra bersikap hangat kepadaku, mengingatkanku makan obat atau sekadar makan siang. Perhatian dan sikapnya hampir saja membuatku lupa kalau masih ada urusan yang belum terjawab di antara kami.

Malam resepsi pun digelar. Tamu yang datang tak banyak, hanya teman-teman dekat dan keluarga besar saja. Aku tak melihat ada tamu dari kantor, kecuali Pak Alex.

Mungkin, Andra sengaja tak mengundang orang-orang kantor. Mungkin, dia juga tak ingin Via tahu tentang pernikahan

kami. Mengingat perempuan itu, memunculkan nyeri yang sudah lama mengendap di hatiku.

Besok paginya, setelah resepsi selesai, dan keluargaku pulang, aku memberanikan diri bertanya kepada Andra. Aku bilang, tak sengaja menemukan sebuah foto USG di lacinya dan melihat ada nama Via di sana.

Mengingat kehangatannya beberapa hari terakhir, sungguh aku tidak menyangka kalau ia akan meledak marah. “Nggak bisakah kamu bersabar? Mengapa kamu sama sekali tidak memercayaiku, malah masuk ke ranah pribadiku tanpa izin?" Untunglah, Tante Rina sedang ikut Andara pergi, jadi ia tidak perlu mendengar pertengkaran kami.

Mulutku terkunci tidak bisa membalas ucapannya. Saat ini, dia benar-benar dalam keadaan emosi. Walaupun aku juga berhak untuk tahu, aku memaklumi kemarahannya. Aku memang bersalah, terlalu dini mendobrak wilayah pribadinya.

“Apa yang kamu mau tahu? Kamu mau tahu siapa anak itu? Itu anakku! Ya, janin dalam USG itu adalah anakku. Jadi, jangan ikut campur yang bukan urusanmu,” bentaknya dengan nada tinggi.

Ucapannya membuatku tersentak hingga tanpa terasa air mataku menggenang.

Andra pergi dengan menahan emosi, meninggalkanku sendiri di meja makan. Kebahagiaan kami beberapa hari lalu seolah tertiup angin begitu saja, hilang tidak berbekas. Seolah segala kehangatan dan kebahagiaan tidak pernah terjadi.

“Non makan sendiri?” Mbak Inah menatapku yang sedang sarapan sendirian di meja makan. Kepalaku mengangguk.

“Iya. Andra ingin makan di luar, aku sedang malas pergi,” dalihku.

Raut wajah asisten rumah tangga itu terlihat kasihan saat menatapku. Pastilah dia tahu pertengkaran di antara kami. Mengingat dia pernah menjadi asisten di rumah Andra, sedikit banyak dia pasti juga tahu tentang hubungan Andra dan Via. Ingin rasanya, aku bertanya kepadanya, tetapi aku menahan diri, tak ingin masalah menjadi bertambah rumit.

Sepanjang hari, Andra tak membalas pesanku atau mengangkat telepon dariku. Aku benar-benar diabaikannya.

Deringan ponsel membangunkanku yang sempat terlelap, tanganku meraba-raba di sekitar nakas. “Hallo....” Suaraku masih serak sisa menangis tadi.

“Ta, lo di rumah? Kita jalan yuk, suntuk nih.” Alma terdengar dari seberang. Tawaran yang tidak mungkin kutolak. Keluar dari rumah saat ini mungkin bisa membuat pikiranku lebih tenang.

“Oke, jemput setengah jam lagi, ya,” pintaku yang langsung disetujui oleh Alma.

Selama perjalanan, Alma lebih banyak diam, tidak seperti biasanya, mungkin sedang memikirkan sesuatu. “Temani aku sebentar, ya. Nggak lama kok," ujarnya.

Dia membawa kami pergi menuju daerah atas kota yang terkenal dengan deretan resto kelas atas. Begitu masuk ke restoran itu, Alma menarik tanganku menuju sebuah meja. Di sana, dua laki-laki sedang duduk dan mengobrol.

Dia menjelaskan sambil berjalan. "Itu yang pakai baju hitam, orang yang dijodohin oleh Ayah. Aku nggak mau datang sendiri, jadi minta kamu nemenin. Dia juga kayaknya bawa temen cowok, tuh."

Pandanganku kembali memperhatikan kedua laki-laki tadi. Kedua laki-laki itu segera berdiri saat kami hampiri. Sikapnya cukup menarik dan sopan. Dari caranya memandang, Bagas, calon yang akan dijodohkan dengan Alma, tampak tertarik dengan sahabatku itu.

Laki-laki di samping Bagas tersenyum ke arahku. "Kalian mau pesan apa?" tawarnya. Pandangan mata Bagas tidak beralih dari sahabatku yang masih bersikap kurang bersahabat. Dia sepertinya sudah terbiasa dalam soal rayu-merayu.

Alma menggeleng. "Maaf, tapi kedatangan saya ke sini cuma untuk memberi tahu kalau saya nggak tertarik dengan perjodohan kita. Sebaiknya, kamu mencari perempuan lain saja." Bagas tersenyum, tidak ada raut sakit hati.

"Tenang saja. Kita tidak akan menikah dalam waktu dekat. Setidaknya, beri saya waktu untuk menunjukkan keseriusan." Aku melirik ke arah sahabatku. Dia memang sangat tegas dan lugas, jika tidak suka, dia akan bilang tidak suka. Aku mengagumi sikapnya ini.

"Jangan, justru lebih baik kita tidak memulai apa pun yang kita tahu akan sia-sia," tukas Alma lagi.

"Itu hakmu, tapi saya percaya hati manusia bisa berubah. Hak saya pula untuk terus berharap kalau kamu bakal mengubah hatimu, kan?"

Alma mendecak sebal. Dia tampaknya mulai kehilangan kata-kata menghadapi laki-laki yang tampak percaya diri ini.

"Saya sepakat dengan Bagas. Perasaan bukan sesuatu yang bisa dipaksakan, tetapi dengan berjalannya waktu, siapa yang bisa menebak masa depan. Benar nggak, Cinta?" Teman Bagas, yang tadi dikenalkan bernama Reyhan berkata sambil melirik ke arahku.

Alma berdeham, seolah bisa membaca gerak-gerik Reyhan. "Cinta sudah menikah. Itu fakta yang nggak bisa dibantah. Sahabatku ini terlalu bodoh untuk jatuh cinta dengan laki-laki selain suaminya."

Laki-laki tampan di depanku terlihat terkejut sekaligus kecewa. "Benarkah?" tanyanya.

"Benar," jawabku tenang, lalu menunjukkan cincin yang melingkari jari manisku.

"Sayang sekali, tetapi seperti kata Reyhan tadi, nggak ada dari kita yang bisa menebak masa depan." Lalu, dia dan Reyhan tertawa. Membuat aku dan Alma hanya bisa saling pandang. Sikap ketus Alma ternyata tidak membuat Bagas gentar. Mereka hanya tersenyum saat aku dan Alma akhirnya memutuskan pamit segera dan pergi dari tempat itu.

"Bagas cakep juga Al, sama Yossi ya, beda tipislah," godaku saat kami melanjutkan perjalanan.

Alma mendelik. "Si Manusia Es sudah cerita soal Yossi ke kamu, ya?"

Kepalaku mengangguk. "Aku nggak maksa kamu buat cerita, Al. Aku hanya ingin tahu, apa yang bakal kamu lakukan? Aku tahu perasaanmu sama Yossi masih ada, Al. Kamu nggak bisa bohong."

Alma menggigit bibir bawahnya, tidak membantah ucapanku.

"Kamu sendiri bagaimana dengan si Manusia Es? Masih sering bertengkar?" Alma mengalihkan pembicaraan kami.

Pertanyaannya memang jitu mengalihkanku. Mengingatkan aku lagi tentang pertengkaran tadi pagi. Aku menarik napas.

"Begitu, deh. Kadang, aku bingung harus bagaimana bersikap sama dia. Ada satu ketika, aku pikir sudah berhasil merengkuh hatinya. Tapi, tiba-tiba, sekejap saja dia seolah menjauh, mengasingkan diri. Seolah sama sekali nggak peduli kepadaku," ceritaku akhirnya.

Sahabatku tertawa. "Mungkin, dia cuma kaku saja, Ta. Setahuku, dari cerita Andara, sikap Kak Andra yang seperti itu, terbentuk karena cara didik ayahnya. Tapi, dari semua sikap kerasnya itu, kan dia adalah orang yang selalu memegang komitmen. Buktinya, dia tetap menikahi kamu, kan?" Alma berhenti sejenak. Lalu, menambahkan, "Kamu harus terus sabar menghadapi dia, Ta. Aku yakin, dia juga jatuh cinta kepadamu, bahkan bisa dibilang sangat mencintaimu."

Aku memandang Alma tidak percaya. Sahabatku ini memang baik hati, menghiburku dengan mengatakan hal-hal yang bisa membuatku senang. Namun, kali ini aku memilih tidak percaya.

Melihat ekpresiku yang tidak percaya, senyum jail tersungging di wajah sahabatku.

"Aku kasih tahu ya, di dunia ini cuma dua orang perempuan yang bisa buat dia nangis, yaitu ibunya sama kamu."

Menangis? Si Pangeran Es menangis buatku kapan?

Aku mengernyit bingung.

"Coba saja kamu lebih berusaha untuk membuat suasana yang *hot*, yakin deh tuh, manusia es bakalan mencair." Lalu, Alma tergelak sendiri. Aku segera menoyor kepalanya.

"Daripada sibuk denganku, kamu sendiri mau gimana? Yossi kan, sudah punya pacar," balasku.

Kali ini, Alma yang menghela napas. "Dia sudah putus."

Jawabannya singkat dan aku tidak ingin memaksanya untuk cerita.

Sampai seminggu setelahnya, sikap Andra tetap sama. Ia tidak banyak bicara kepadaku, hanya berbasa-basi jika kami sedang bersama Tante Rina. Malamnya ia pulang larut, semalam bahkan ia tidak pulang ke rumah dengan alasan banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.

Pagi ini, aku bangun dengan kepala yang berdenyut hebat. Semalaman, aku menunggu Andra pulang sehingga tidak bisa tidur. Dadaku terasa sesak oleh sakit hati. Ini bukan situasi yang kuinginkan dalam menjalani pernikahan. Aku juga tidak ingin menyerah begitu saja. Seketika, aku merasa mual dengan semuanya. Lalu, aku bangun, berjalan ke wastafel dan memuntahkan isi perutku.

Untunglah, Tante Rina tampak sibuk mengurus pernikahan Andara. Sempat kudengar pembicaraan suamiku dengan Tante Rina yang sepertinya kesal dengan keluarga calon adik iparnya itu. Setelah keluarga Andra mengikuti kemauan mereka dengan yang

membuat Andra menikah lebih dulu, masih banyak saja hal-hal lain yang dijadikan alasan untuk menunda. Resepsi pernikahan mereka agak tersendat dan mundur dari tanggal yang ditentukan.

Terdengar mobil masuk ke pekarangan rumah. Tak lama, Andra masuk, melewatiku tanpa menyapa. Aku pun diam saja, bingung bagaimana harus bersikap.

Saat dia masuk lagi ke ruang makan, aku berinisiatif memulai. "Kak, kita harus bicara," pintaku. Aku ingin mengakhiri perang dingin ini.

"Apa yang ingin kamu bicarakan? Apa lagi yang kamu temukan tentangku?" Bahkan, dia bicara tanpa menatapku. Matanya lurus menatap teko kopi yang dituangnya.

"Aku mau bicara soal kita, Kak. Kalau Kakak memang merasa kecewa karena aku mencampuri urusan Kakak, aku minta maaf. Tapi, aku harus tahu, siapa foto dalam USG itu dan bagaimana hubungan Kakak dengan Via? Kakak punya kesempatan untuk kembali dengannya, kan? Tapi, kalau Kakak nggak mau bicara, mungkin lebih baik kita akhiri saja semua ini. Aku mau pulang ke rumah Ayah," tantangku asal bicara. Hatiku berdebar ngeri, aku takut dia mengabulkan keinginanku.

Andra mendongak. Raut wajahnya semakin tajam, tampaknya dia tidak menyukai permintaanku tadi.

Syukurlah, aku menarik napas lega.

"Nggak ada yang namanya pisah atau keluar dari rumah ini. Kita bicara lagi setelah besok aku pulang kerja," tukasnya dingin.

Aku bangkit. "Oh ya, tentu setelah pulang kerja Tuan Andra. Bilang saja aku harus menunggu sampai tengah malam, begitu kan, maksudnya. Sudahlah Kak, kalau memang nggak ingin

bicara, nggak perlu pakai alasan ini-itu. Aku juga capek dan nggak ingin dihina terus di sini," ujarku sambil bangkit berdiri.

Aku berjalan ke kamar, berusaha menunjukkan kepadanya kalau aku ingin bersiap pulang ke rumah Ayah. Dengan berdebar, aku menunggu langkah kakinya. Apakah dia akan menyusulku ke kamar, lalu menghalangiku?

Sepuluh menit berlalu, dia tidak menyusulku ke kamar. Kali ini, air mataku mulai meremang. Aku mengusap air mata yang mengalir ke kedua pipiku. Ternyata, dia benar menginginkanku keluar dari hidupnya.

"Maaf." Tiba-tiba, terdengar suara beratnya. Ia berdiri di depan pintu kamar.

Aku menoleh ke arahnya, lalu menunduk lagi, mencoba mengusap mataku yang terus basah.

"Maafkan aku," ulangnya. "Aku pikir, aku belum siap berbagi banyak hal kepadamu, ternyata aku salah. Seharusnya, aku menceritakan yang sebenarnya. Maaf, kalau sikapku melukai perasaanmu." Dia berhenti sebentar. Aku menunggu lanjutannya dengan berdebar. "Foto yang kamu temukan, itu benar foto janin Via. Tapi, ayah janin itu bukan aku. Sungguh, bukan. Ayah janin itu adalah ayahku."

Aku terkesiap mendengar pengakuannya. Menatapnya, mencari pembenaran. Sekarang, setelah melihat raut wajahnya yang tampak sedih, aku mulai merasa bersalah telah mengorek luka hatinya.

"Kamu tahu, kan, hubunganku dengan Via nggak semulus dugaan orang. Via tipe anak manja yang selalu ingin mendapatkan

apa yang dia mau. Dia-lah yang memutuskan pertunangan kami. Saat itu, dia bertemu laki-laki lain, yang menarik perhatiannya. Setelah bosan dengan laki-laki itu, dia ingin kembali kepadaku, tentu saja aku menolaknya. Ternyata, dia beralih mendekati Ayah. Ayah, entah bagaimana mau begitu saja tergoda Via. Mereka berdua melampui batas, dan akhirnya Via hamil. Ayah memberi tahuku, saat kehamilan Via sudah masuk bulan ketiga. Dia merengek, mengancam, membuat Ayah berencana menikahinya." Dia menarik napas. Luka membayang di wajahnya.

Aku memberanikan diri menggengam tangannya.

"Tentu saja, aku melarang Ayah. Aku nggak bisa bayangkan bagaimana hancurnya Bunda dan Andara kalau sampai tahu tentang skandal ini. Jadi, aku mengalah dan akhirnya mau bertunangan lagi dengannya. Aku memang berencana menikahinya hanya agar aib Ayah tertutupi. Tiga bulan setelah itu, Ayah meninggal, lalu Via bilang dia keguguran." Tubuh Andra tampak tegang, menahan amarah.

Aku cukup terkejut mendengar semuanya, tidak pernah terpikir kalau ayah mertuaku bisa melakukan hal seperti itu. Pantas emosi suamiku selalu meledak jika berbicara soal ayahnya. Aku juga merasa bertambah muak dengan Via.

"Nggak ada yang tahu. Saat hamil dan keguguran pun, Via dengan pintarnya menutupi itu semua dari rekan kerja di kantor. Aku nggak bisa memecatnya, karena dia mengancam akan mengatakan semuanya kepada Bunda. Dia bilang, punya bukti-bukti untuk menghancurkan keluarga kami. Tapi, setelah Ayah meninggal dan janinnya sudah nggak ada, aku merasa nggak

ada lagi kewajiban untuk menikahinya, jadi aku membatalkan pertunangan. Meski dia bilang ke semua orang, kalau dialah yang meninggalkanku."

"Lalu, kenapa Kakak nggak jujur saja kepadaku?"

"Aku butuh waktu untuk mengatakan hal ini kepadamu. Ini bukan berita baik, ini aib keluargaku. Itu sebabnya, aku minta kamu bersabar sampai Andara menikah. Andara begitu mencintai Raffa. Sementara, keluarga calon suami adikku itu masih memegang teguh bibit, bebet, bobot. Jika mereka tahu ayah calon menantunya bersikap seperti itu, ada kemungkinan pernikahan Andara terancam gagal. Aku nggak tega melihat Andara harus hancur karena gagal menikah."

Tidak terbayangkan jika aku berada di posisi Andra, harus membayar skandal ayahnya demi kebaikan keluarga. Bebannya pasti berat dan aku tidak menyadarinya. Keluarga mereka terlihat sangat harmonis.

Tangannya mengusap pipiku. Menciptakan debar di dadaku. "Aku memang salah. Sulit sekali mengatakan kata maaf kepadamu. Sekarang, setelah semuanya, apakah kamu masih ingin pergi?" tanyanya.

Aku menggeleng. Tentu saja, aku tidak mau pergi, aku akan mendampinginya di sini, apa lagi setelah aku tahu, dia sama sekali tidak punya perasaan apa pun terhadap Via.

Lalu, perlahan, dia menangkupkan tangan ke wajahku, mendekatkan bibirnya yang hangat ke bibirku. Melumatnya sampai aku sulit bernapas. "*I miss you so bad*," bisiknya lirih.

“*Miss you too.*” Tubuhku menelusup ke pelukannya, merasakan kehangatan yang sempat hilang.

Malam itu, kami menghabiskannya dengan kembali saling mengenal lebih dalam. Mengenali tiap lekuk yang ada di tubuh kami masing-masing.

Dia yang Mampir Sejenak

Pada minggu berikutnya, aku merasa daya tahan tubuhku menurun drastis. Hampir setiap pagi, aku terbangun karena sakit di kepala. Andra selalu panik saat melihat hidungku yang jadi sering mimisan. Belum lagi rasa mual yang muncul tiba-tiba. Dia mengajakku ke dokter yang dulu menanganiku saat kecelakaan. Keluhan sakit di kepalaku memang sangat mengganggu.

Dokter belum bisa menyimpulkan apa-apa sebelum hasil lab yang kulakukan keluar. Tidak seperti terakhir kali aku memeriksakan diri, kali ini ekspresinya tidak bisa kubaca. Untuk sementara, dokter hanya memberi obat pereda sakit.

Setelah Andra mengantarku pulang ke rumah, lalu berangkat ke kantor, penasaran aku mencoba *test pack* yang sempat kubeli

saat pergi dengan sahabatku tempo hari. Mual-mual yang kualami dan telatnya periode bulananku membuat aku penasaran. Dan, dua garis merah terpampang jelas di tanganku.

Aku hamil.

Aku berdebar, segala perasaan berkecamuk di dadaku. Apakah harusnya aku bahagia? Akhirnya, aku akan memiliki anak dari Andra. Laki-laki yang selalu kuharapkan sejak aku remaja. Namun, tidakkah sekarang terlalu cepat? Bahkan, aku belum sepenuhnya yakin dengan perasaan Andra kepadaku.

Dengan langkah pelan, kakiku beranjak menuju tempat tidur. Mungkin, hormon jugalah yang memengaruhi sehingga perasaanku jadi kacau dan terombang-ambing. Kecemasan seolah membungkus kebahagiaan yang harusnya kunikmati. Kepalaku berdenyut lagi, membuat perasaanku bertambah suram. Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.

Kepalaku terangkat saat mendengar deringan ponsel. Sedikit kecewa saat tahu peneleponnya bukan Andra, laki-laki yang sedang kurindukan.

"Hallo...."

"Hallo, ini dengan Ibu Cinta?" Sapaan seorang perempuan bernada ramah terdengar dari seberang.

"Iya, benar. Ini siapa, ya?" tanyaku karena aku tak mengenali nomor dan suaranya.

"Maaf menganggu Ibu. Saya diminta Dokter Rafai, hasil tes lab-nya sudah keluar. Ibu diminta untuk datang, ada yang harus disampaikan oleh dokter secara langsung."

"Oh, gitu ya. Dokter Rafai praktik sampai pukul berapa?"

Jantungku kembali berdetak kencang. Apakah yang akan aku hadapi? Bagaimana hasil lab-nya?

"Hari ini, mungkin sekitar pukul dua. Ibu bisa datang besok pagi sekitar pukul delapan."

"Ya, saya datang besok saja," balasku sambil melirik ke arah jam dinding.

Perempuan itu pun mengakhiri pembicaraannya.

Telepon dari suster berhasil membuatku cemas kembali. Aku tak tahu harus bagaimana untuk menenangkan perasaan, maka aku mencoba menelepon Andra, menanyakan apakah ia sempat untuk makan siang bersama. Aku juga ingin mengabarkan berita kehamilanku kepadanya. Aku akan pasrah, apa pun sikapnya nanti.

Aku memasuki lobi kantor yang hampir dua bulan tidak kumasuki. Andra menyuruhku menyambanginya di kantor dan mengajakku makan siang di restoran yang tak jauh dari kantor. Resepsionis di depan, menyapaku dengan hangat, menanyakan kabarku. Setelah berbasa-basi, aku melangkah ke arah *lift.*

Dari arah *lift*, aku melihat dia, perempuan yang sudah lama menghantui hari-hariku. Dia berjalan cepat dengan langkah gusar. Matanya memelotot seolah ingin menerkamku.

"Nggak tahu malu, sudah merebut pacar orang, masih berani kamu datang kemari, ya!" teriaknya ke arahku.

Aku mengernyit. Menengok ke kiri dan ke kanan, memastikan kalau yang dia maki adalah orang lain, bukan aku.

Namun, langkah perempuan itu terus menujuku, lalu berhenti tepat berjarak satu meter di depanku.

"Pacar? Maksudmu Andra? Sejak kapan kamu jadi pacarnya? Apa dia pernah mengatakannya kepadamu kalau kamu pacarnya," tantangku. Aku sudah lelah untuk terus mengalah kepada perempuan ini.

Via mengeram, mungkin dia tidak menyangka aku akan berani menentangnya.

"Sebelum kamu datang, Andra adalah milikku. Kami akan segera menikah. Lalu, kamu, perempuan nggak tahu malu, datang dan merebutnya dariku!" Dia membentak cukup keras untuk didengar orang-orang.

Tidak butuh waktu lama, kerumunan orang semakin banyak. Mereka penasaran dengan apa yang terjadi. Malu sebenarnya, seperti anak kecil yang memperebutkan permen saja.

Kepalaku menggeleng. "Perempuan penganggu? Siapa, kamu atau aku? Aku kemari karena disuruh oleh Andra, jadi sebaiknya kamu tanyakan sendiri kepadanya tentang statusmu itu."

Sedetik kemudian, perempuan itu menjambak rambutku. Aku berusaha melepaskan diri darinya. Beberapa orang mencoba melerai, termasuk satpam.

Dia tak berhenti menjangkauku, mencoba mencakar dan memukul. Aku menghindar sambil balas mendorongnya, di satu titik, kakiku terpeleset, lalu aku terjatuh. Rasanya sakit sekali, mengentak ke seluruh tubuhku.

"Berhenti!" Terdengar seruan mendekat ke arah kami. Andra berjalan dengan sorot tajam.

Aku berdiri dibantu oleh beberapa karyawan yang mengenalku, lalu merapikan rambut yang berantakan. Suasana mendadak hening, para karyawan tampak takut sekaligus penasaran dengan apa yang akan dilakukan oleh suamiku.

Andra mendekatiku, lalu pandangannya beralih kepada Via. "Ada apa ini? Apa yang terjadi kepada kalian?"

Dia bertanya seolah-olah tidak paham bagaimana liarnya Via, batinku.

"Perempuan penganggu ini yang duluan memancingku, dia bilang Kak Andra sengaja menyuruhnya datang ke kantor." Via berkata dengan nada yang seolah mengalah. Seolah-olah, dialah yang terzalimi.

"Itu benar, memang aku yang memanggilnya datang kemari," tegas Andra. Kepalaku mendongak, menatap berani ke arah perempuan itu.

"Kamu memanggilnya? Untuk apa? Untuk memberi tahu orang-orang secara resmi kalau kamu berselingkuh dengannya? Kalau kamu membatalkan pernikahan kita karena dia?" Via mulai drama. Ia mulai mengada-ada mencari simpati orang-orang.

Andra terbelalak, tampaknya dia juga takjub mendengar ucapan Via, halusinasinya memang sudah di luar akal sehat. Bisa-bisanya dia memosisikan diri sebagai korban.

Andra menarik tanganku ke arahnya, aku merasa sedikit limbung. Kepala dan perutku sama-sama berdenyut sakit.

"Selingkuhan? Kamu berkhayal, ya. Hubungan kita sudah berakhir lama. Jangan mempermalukan dirimu sendiri. Cinta bukan cuma kekasihku, dia sudah sah menjadi istriku. Kamu

nggak punya hak mengganggu dia," ujarnya dengan suara dingin. Khas dirinya jika ingin membantai pendapat orang lain.

Seketika, terdengar orang-orang saling berbisik, berkomentar tentang berita yang baru mereka dengar.

Via sendiri kini gantian terbelalak. Tangannya menutup mulutnya yang terbuka karena kaget. "Andra! Kamu lupa ya, kamu lupa alasanku berada di sini karena apa! Berani-beraninya kamu…." Via mulai mengancam Andra. Dan, sepertinya hanya aku yang tahu ke arah mana ancaman Via.

Dengan tenang, Andra berjalan mendekati Via. Tangannya meraih lengan perempuan itu. Lalu, ia berkata pelan, tetapi sangat jelas. "Aku nggak peduli. Kamu bisa melakukan apa pun yang kamu mau. Aku capek meladeni semua kemauanmu. Sebagai pemimpin kantor ini, aku memutuskan kamu bukanlah karyawan di kantor ini lagi. Silakan kemasi barang-barangmu." Lalu, ia mengentakkan tangan Via.

Via terpaku. Air mata tampak mengambang di wajahnya. Orang-orang mulai merasa tidak enak hati, lalu membubarkan diri satu per satu.

"Kamu akan rasakan akibat mempermalukanku ini," ancam Via sambil menatapku dengan amarah yang menggelegak.

Kemudian, dia berjalan cepat menuju pintu keluar.

Tak menoleh lagi.

Gara-gara peristiwa Via, Andra membatalkan rencana makan siang kami. Waktu yang seharusnya kami gunakan untuk makan,

terbuang untuk menghadapi drama histerisnya perempuan itu. Sementara, ada *meeting* penting dengan klien yang harus Andra datangi setelah jam makan siang. Maka, aku pun menelepon Alma, meminta sahabatku itu untuk menjemput.

Alma datang tepat tiga puluh menit setelah aku meneleponnya, ternyata ia tidak sendiri. Laki-laki manis, sahabat suamiku ikut bersamanya. Alma tampak salah tingkah, tetapi sekaligus tak bisa menyembunyikan semringah di wajahnya.

"Pacar baru?" ledekku.

Yossi hanya tersenyum sementara sahabatku menyeringai tidak jelas. Aku berusaha tidak menceritakan apa yang baru saja terjadi. Aku takut, pembicaraan akan melebar dan rahasia keluarga Andra bisa terbongkar.

Di mobil, Yossi menceritakan bagaimana akhirnya ia dan Alma bisa menjalin hubungan kembali. Setelah tahu dari Andra kalau Alma akan dijodohkan, laki-laki itu nekat pergi ke rumah sahabatku. Dia ke sana menemui ayah Alma, lalu tanpa basa-basi, menyampaikan ingin menjalani hubungan serius dengan gadis itu. Ayah Alma yang terkenal galak dan protektif pada putrinya, awalnya tampak kaget. Namun, akhirnya ayah Alma membiarkan putrinya memutuskan sendiri. Singkatnya, kedua manusia di depanku kembali menjadi sepasang kekasih.

Tubuhku kusandarkan kembali ke kursi, seketika rasa nyeri di perutku terasa semakin parah. Aku sama sekali lupa menceritakan kepada Andra tentang kehamilanku. Sebenarnya, aku bisa saja memberi tahunya sekarang lewat telepon atau pesan, tetapi aku ingin melihat reaksi laki-laki itu. Aku ingin tahu bagaimana ia menanggapi berita ini, senangkah atau menyesalkah?

Sebelah tangan Yossi mengusap kepala sahabatku. Sorot sayang terlihat jelas di matanya. Alma merengut, pura-pura menghindar dari sentuhan Yossi. Penantian Alma selama ini berbuah manis setelah sekian lama menanti tanpa harapan. Dia layak mendapatkannya setelah kepedihan yang dia rasakan.

Kami lalu pergi ke sebuah mal, jalan-jalan, belanja, dan berakhir dengan makan di sebuah *food court.* Sepanjang jalan, perutku terus-menerus terasa ditusuk. Nyeri menyerangku dari segala arah.

"Kamu nggak apa-apa, Cinta?" tanya Yossi yang melihatku memegangi perut.

"Perutku sakit sekali...," ujarku terbata. Keringat dingin menyelimuti seluruh tubuhku.

Alma bergegas memelukku. "Cinta, badanmu dingin sekali. Ayo, Kak, kita bawa Cinta ke rumah sakit."

Nyeri yang kurasa semakin hebat, aku tak lagi merasakan kehadiran Alma, semua terasa gelap tak teraba.

Entah berapa lama aku kehilangan kesadaran. Saat bangun, aku sudah berada di rumah sakit. Ada Alma di sebelahku, "Andra sedang menuju kemari. Tadi, kamu mengeluarkan darah. Aku panik sekali," katanya memberi tahuku.

Aku teringat rasa nyeri hebat yang menyerang perutku. Aku juga teringat, darah yang mengalir dari selangkanganku.

Yossi, seorang dokter, dan seorang suster memasuki kamarku bersamaan. Beberapa saat tubuhku diperiksa.

"Maaf, Bu. Saya ikut prihatin dengan apa yang terjadi kepada Ibu. Kami sudah berusaha yang terbaik. Tetapi, kami nggak bisa menyelamatkan janin Ibu, sepertinya Ibu mengalami benturan yang menyebabkan keguguran. Perkiraan usia janinnya lima minggu. Tapi jangan khawatir, Ibu masih mempunyai kesempatan untuk hamil lagi."

Aku tercekat, teringat peristiwa di kantor Andra yang menyebabkan aku jatuh dan terentak keras. Janinku..., bayiku..., dan seketika aku disergap rasa bersalah dan kehilangan. Air mata meleleh di pipiku. Alma langsung memelukku.

"Aku kehilangan dia?" Kutatap wajah Alma.

Kepalanya menganggguk pelan. Jantungku terasa sakit. Tanpa bisa kukendalikan, aku mulai terisak. Belum rela kehilangan janin yang bahkan belum lama berada di kandunganku.

Kemudian, dokter memberiku obat pereda nyeri yang membuat aku mengantuk. Entah berapa lama aku tertidur, saat mataku kembali terbuka, kutemukan diriku masih berada di tempat dan ruangan yang sama.

Di sebelahku, ada Andra yang menggantikan tempat Alma. Melihat aku terbangun, Andra langsung menghampiri, lalu menggengam tanganku erat. Dia pasti sudah mengetahui apa yang terjadi denganku dari dokter.

Marahkah dia? Sedihkah dia karena kehilangan calon buah hatinya? Aku menatap matanya, tetapi yang aku dapati hanya senyumnya yang sulit kuterjemahkan.

"Kamu jangan banyak pikiran, ya. Maafkan aku yang nggak peka, nggak tahu kalau kamu tengah hamil. Tapi, yang penting sekarang, kamu sehat lagi," ujarnya dengan suara yang tenang.

Kuhela napas panjang, mengingatkan kepada diriku untuk tetap tenang. Rasanya, masih ingin menangis, tetapi aku tahu itu tak akan mengembalikan janinku. Rasanya, aku ingin menyalahkan Via atas apa yang aku alami, tetapi aku tahu, bukan begitu takdir Tuhan bekerja. Aku mencoba menerima apa yang terjadi. Kehamilanku memang masih sangat muda, dan aku tidak hati-hati menjaganya.

Laki-laki tampan di depanku menarik wajahku ke arahnya. Mengusap setiap bulir yang berjatuhan di wajahku. Ada sorot kepedihan di matanya, seperti milikku. Apakah dia kecewa karena aku telah kehilangan janin milik kami? Diciumnya keningku cukup lama. Menatapku dengan bola matanya yang hitam.

Tidak ada kata yang terucap.

Matanya terpejam sesaat, membukanya dengan sorot yang sama. "Maaf." Hanya itu kata yang keluar dari mulutnya. Selebihnya, ia memelukku cukup lama.

"Harusnya, aku mengantarmu pulang. Harusnya, aku menjagamu...."

"Kak, nggak ada yang perlu disesali, kan? Bisakah kita membicarakan hal lain? Terlalu menyakitkan untuk diingat lagi," pintaku.

Suamiku merangkul bahuku. Mencium kepalaku, lalu mengusapnya dengan lembut. "Kamu benar. Ada hal-hal yang nggak bisa kita elakkan, meski nggak mudah untuk kita jalani." Perlahan, dia bangkit.

Senyuman menyungging di wajahnya. "Kita nggak boleh putus asa untuk terus berusaha." Dia menatapku dengan pandangan jail. "Empat puluh hari lagi, ya," gumamnya.

“Empat puluh hari apa?” tanyaku bingung,

“Puasa,” ujarnya sambil menyentuh pipiku dengan jarinya.

“Ehm, ehm....” Yossi berdeham, mengejutkan aku dan Andra yang terbawa suasana. “Ingat-ingat, dong, kalau masih ada kami di sini,” ujarnya sambil tertawa.

Alma dan Andra juga ikut tertawa.

Tawa mereka menghangatkan hatiku yang baru kehilangan. Entah bagaimana, aku akan mengatasi perasaan kehilangan ini. Seberat apa pun jalan yang kutempuh, aku pasti bisa melewatinya.

KETIKA RAHASIA TERBUKA

Esok paginya, Andra membawaku pulang. Karena keguguranku terjadi pada masa-masa awal kehamilan, dokter mengizinkanku untuk rawat jalan. Aku menginap semalam di rumah sakit ditunggui Andra dan Alma. Aku sengaja meminta kepada Andra agar tak memberi tahu siapa pun, orangtuaku juga Tante Rina.

Sesampainya di depan rumah, kami dikejutkan oleh sebuah mobil yang terparkir, mobil milik Via. Hatiku langsung berdebar keras, apa lagi maunya perempuan itu? Hampir saja aku lupa akan keberadaannya.

Wajah Andra juga langsung berubah. Ia turun dari mobil dengan tangan terkepal dan wajah pias. Tidak pernah aku melihat ekpresinya itu. Dia pasti mengkhawatirkan Tante Rina. Tante

Rina memang sedang pergi ke tempat Andara, tetapi setahuku hari ini jadwalnya pulang.

Di ruang tamu, ada Via ditemani Farrel—ya Farrel, aku pun hampir lupa dengan keberadaan laki-laki itu. Dia memang masih mengirimiku pesan, tetapi sudah lama tidak kugubris.

"Apa maumu?' tanya Andra langsung kepada Via.

Via tersenyum sinis, malah menatap berani ke arahku.

"Apa sih, istimewanya perempuan ini, Ndra? Kenapa kamu bisa lebih memilih dia daripada aku?" Via menatapku dengan angkuh.

Farrel hanya diam, seolah dia datang memang untuk membela dan menemani sahabatnya itu. Seolah dia sudah bersepakat dengan Via akan segala sesuatunya dan membenarkan semua tindakan perempuan itu.

"Jangan membuat keributan di rumah ini. Lagi pula, kamu nggak berhak berkata seperti itu. Kamu tahu sendiri apa yang mendasari hubungan kita, nggak ada perasaan sama sekali di sana." Andra menjawab dengan tegas, sikapnya masih tampak tenang.

Perempuan itu seketika berubah menjadi tersedu, dia lalu berkata sambil terisak, "Aku tahu kamu masih marah kepadaku perihal aku dan ayahmu, tapi aku sudah menyesalinya, Ndra. Dan, asal kamu tahu, aku benar-benar mencintaimu. Kedekatanku dengan ayahmu hanyalah untuk menarik perhatianmu kembali. Mengertilah, Ndra, aku tahu kamu juga masih mencintaiku."

Tangannya menangkup ke wajah, mengusap air mata yang berderai.

Aku terpaku, kali ini pengakuan perempuan ini seolah nyata.

Dia tampak benar-benar berharap dan putus asa.

"Nggak, kamu nggak pernah mencintaiku. Kamu hanya mencintai egomu!" seru Andra. "Sekarang, tinggalkan rumah ini, dan terimalah kenyataan kalau aku sudah menjadi suami dari Cinta." Suamiku menyilakan tangan, meminta Via dan Farrel untuk keluar dari rumah.

Farrel langsung berdiri, diikuti oleh Via. Namun, tidak segampang itu Via menerima kenyataan. "Kamu bohong, Ndra. Kamu nggak bisa membohongi perasaanmu sendiri. Kamu masih mencintaiku, kamu hanya marah kepadaku! Tolong, Andra, akhiri semua ini. Kamu tahu, kan, untuk kembali kepadamu aku bahkan menggugurkan janin hasil hubunganku dengan ayahmu. Semua itu untuk kamu, Andra." Perempuan itu mulai histeris. Dia berteriak sambil menangis.

Lalu, dari arah pintu masuk terdengar suara jeritan tertahan. Kami berbalik.

Tante Rina!

Entah sejak kapan dia berada di sana, entah apa saja yang sudah didengarnya. Saat ini, salah satu tangannya menutup mulut, dan satu lagi menahan dadanya. Andra langsung berbalik untuk memeluk bundanya.

"Bunda...," ujarnya panik. Dia memeluk Tante Rina, lalu membantunya duduk di kursi teras. Aku menyusulnya, ikut membantu menenangkan Tante Rina.

Farrel tampak memaksa Via keluar, mereka berjalan melewati kami.

Di dekat kami, Via berujar, "Ini nggak akan berakhir di sini

saja. Ayahmu sudah menghancurkan hidupku, harusnya kamu bertanggung jawab, Ndra."

Andra menatapnya penuh amarah, "Pergi kamu! Jangan pernah datang lagi kemari!" usirnya.

Farrel menggamit lengan Via, mereka berbalik menuju mobil yang diparkir. Lalu, dengan satu bantingan pintu, mobil mereka melaju meninggalkan kami.

Kesehatan Tante Rina memburuk, berita yang baru didengarnya membuatnya terkena serangan jantung ringan. Andara meminta Tante Rina dirawat di Jogja, agar ia bisa menemani. Andra sendiri bolak-balik Jogja—Bandung, terkadang ia menginap, meninggalkanku hanya bersama Mbak Inah.

Seminggu setelah kejadian itu, Andra hari ini menyempatkan diri mengantarku ke rumah sakit. Aku ada jadwal kontrol juga untuk memenuhi panggilan tentang tes laboratorium mengenai sakit kepalaku. Keguguran dan serangan jantung Tante Rina membuat aku lupa tentang itu, sampai sang suster menelepon lagi.

"Soal Bunda, aku sudah menyuruhnya untuk tetap di sana sampai Andara menikah. Sikap Via memang sudah keterlaluan, tapi aku janji akan menyelesaikannya pelan-pelan. Yang aku takutkan adalah akibatnya kepada Bunda, dan ternyata meski sangat terluka akan kenyataan, Bunda mulai bisa menerima."

Meski berusaha tenang, Andra tampak tegang, bahasa

tubuhnya lebih gelisah dari biasanya. Matanya hanya fokus pada jalan di depan. Begitu juga dengan diriku, ada banyak hal yang kupikirkan. Aku merasa masih dihantui akan peristiwa kehilangan janinku, lalu kata-kata Via tentang Andra yang membohongi perasaannya juga terus mengangguku.

Jika dipikir lagi memang tidak masuk akal. Andra yang menyukai Via sejak dulu, langsung menyatakan setuju saat bundanya menyuruh menikah denganku. Seolah-olah yang dikatakan Via benar, Andra hanya melakukannya untuk membalas sakit hati kepada Via.

Kemudian, Andra mengalihkan topik pembicaraan. Kami membicarakan rencana pernikahan Andara. Dari sikap suami-ku, dia sepertinya kurang menyukai keluarga calon iparnya. Sebelumnya, mereka menuntut Andra menikah lebih dulu, baru mau melangsungkan pernikahan Raffa dan Andara. Namun, sekarang setelah Andra menikah denganku, ada banyak lagi alasan dari mereka, yang kesannya mengada-ada. Memang sih, tugas Raffa ke luar negeri dibatalkan, itu juga mungkin yang membuat mereka memundurkan pernikahan.

Entah kenapa bayangan Andara tiba-tiba melintas, perasaanku mendadak tidak enak saat mengingat sahabatku itu. Aku ingin sekali menghubunginya, tetapi urung karena khawatir dianggap terlalu ikut campur. Apalagi dari cerita yang kudengar, Andara seperti tutup kuping dengan pendapat orang selain Raffa dan keluarga calon suaminya itu.

"Kakak nggak coba diskusikan langsung dengan pihak keluarga sana? Kasihan Andara."

"Bunda minta aku untuk menahan diri. Selama ini

komunikasi lebih banyak antara Bunda dan keluarga sana. Kita berdoa saja yang terbaik buat keduanya," balas Andra sambil menghela napas

Saat tiba di ruangan dokter, jantungku langsung berdebar kencang. Dari caranya memandangku, aku bisa merasakan kecemasan yang sama. Rasanya seperti akan mendengar vonis hakim.

“Bagaimana hasil lab istri saya, dok?” Andra menatap ke arah dokter dengan raut tegang.

Dokter Rafai membuka-buka berkas, mengernyit sesekali, membuat jantungku semakin berdebar tak keruan. “Begini Pak, dari hasil yang saya terima, terlihat ada gumpalan darah beku di kepala Ibu Cinta....”

Sebelum dokter Rafai melanjutkan kalimatnya, terdengar suara terjatuh yang keras. Mataku terbelalak bukan karena mendengar ucapan dokter, tetapi kaget melihat laki-laki di sampingku merosot dari kursi, tidak sadarkan diri. Sebelum aku sempat berbuat apa-apa, dokter Rafai segera memanggil suster dan membawa suamiku ke ke ranjang pasien.

“Nggak usah khawatir, tampaknya Pak Andra hanya dehidrasi, kelelahan, dan kurang istirahat. Pak Andra mungkin juga sedang banyak pikiran sehingga kaget saat mendengar penjelasan saya.” Dokter menenangkanku yang panik sendiri.

“Sebenarnya, gumpalan darah beku di kepala Ibu nggak perlu dikhawatirkan karena bisa diatasi dengan obat dan terapi. Ibu harus rajin minum obat pelancar darah, juga terapi ozon untuk memberi udara pada darah yang beku. Pengobatannya nggak memerlukan tindakan operasi. Saya akan memberikan

resep obat yang harus Ibu minum," lanjutnya lalu kembali ke meja kerja, menulis sesuatu di kertas.

Meski masih khawatir akan keadaan Andra, saat ini aku bisa menarik napas lega karena hasil lab-ku tidak seburuk dugaan.

Tak lama, Andra terbangun, mengerjapkan matanya beberapa kali. Aku hanya bisa mematung saat melihatnya bangkit, tidak mengacuhkanku, lalu menghampiri dokter. Kepanikan terlihat di wajahnya. Penjelasan dokter akhirnya bisa menenangkannya walau dia masih terlihat khawatir.

"Nggak usah khawatir, keadaan Ibu Cinta bisa ditangani dengan obat. Bapak juga harus minum vitamin dan istirahat supaya bisa menjaga Ibu." Begitu nasihat dokter.

Setelah bersabar dengan sikap Andra yang terus bertanya sampai puas, akhirnya kami bisa pulang. Dia mendelik beberapa kali ke arahku saat aku meledek soal pingsannya tadi. Dia memang sedang dalam kondisi kurang fit dan kurang istirahat, tetapi membayangkan dia pingsan karena mengkhawatirkan aku, membuatku merasa senang. Hatiku seolah penuh dengan bunga yang bermekaran.

Ah, Pangeran Es-ku tampaknya hatimu sudah berada dalam genggaman tanganku.

Benarkah itu?

DENDAM YANG TAK BERHENTI

Sudah hampir dua bulan sejak Via datang dan membongkar rahasia ayah Andra di depan Tante Rina. Sejak itu pula, Tante Rina tidak pulang ke Bandung. Dia memilih menetap di Jogja bersama Andara karena selain lebih dekat dengan rumah sakit tempatnya berobat juga tampaknya Andra tak mau jika suatu kali Via datang lagi dan bertemu Tante Rina.

Hari ini, Andra menjenguk Tante Rina di Jogja sehingga dia baru akan pulang besok pagi. Aku menghabiskan hari dengan menonton film dan membaca buku. Kedua tanganku meregang, bersiap bangkit dari sofa. Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam lebih. Belum sempat bangkit, semua lampu tiba-tiba mati begitu juga dengan alat elektronik lainnya.

"Mbak Inah...," panggilku. Lalu, aku ingat, Mbak Inah tadi minta izin kepadaku untuk pulang ke rumah anaknya. Cucunya sedang demam. Meski tak berani ditinggal sendiri, aku juga merasa tak enak jika tidak mengizinkannya. Mbak Inah jarang sekali meminta cuti.

Tanganku meraih ponsel, menyalakan aplikasi senter dengan setengah terburu-buru. Berada di ruangan gelap gulita bukan yang kuharapkan saat ini.

Setengah meraba-raba, aku berjalan menuju pintu depan. Kuperhatikan dua rumah di samping rumah Tante Rina, lampunya masih menyala. Perasaanku jadi tak enak, ingin rasanya menelepon Andra, tetapi aku takut dia jadi khawatir, lalu terburu-buru pulang ke rumah. Aku segera kembali ke teras, menaikkan sekring di kotak meteran listrik. Lega rasanya saat melihat lampu kembali menyala.

Belum jauh melangkah dari pintu masuk, tiba-tiba tanganku ditarik oleh seseorang ke arah dinding. Beberapa laki-laki berpakaian hitam lengkap dengan topeng berada di depanku. Aku ingin berteriak, tetapi satu tangan besar membekap mulutku.

Ya, Tuhan apa yang akan terjadi kepada diriku.

Kedua tangan dan kakiku diikat dengan mulut ditutup plester. Salah satu dari mereka membopongku masuk ke rumah, lalu mengentakkanku di sofa tengah.

Aku ingin menangis, mengapa hal-hal buruk seolah tak pernah jauh dariku?

Kawanan perampok itu berjumlah tiga orang. Salah satu dari mereka berada bersamaku di ruang tengah, sementara yang lain masuk ke setiap kamar, mengambil apa pun yang mereka

anggap berharga. Aku menelan ludah, air mata turun dengan deras mengaliri pipiku. Keringat dingin membanjiri tubuhku, apa yang harus kulakukan, ya Tuhan tolong aku, doaku terus dalam hati.

"Cepat, sepertinya ada tetangga yang sudah curiga pada kita." Laki-laki yang menjagaku datang dari arah pintu depan, berkata kepada dua orang temannya.

"Ayo, aku juga sudah selesai di sini!" seru salah satu yang baru saja keluar dari kamarku dan Andra. Di tangannya, ada Ipad, dan laptop milik Andra. Dia juga tampaknya membereskan kamera slr milik Andra yang tersimpan di lemari. Seorang lagi masih berada di ruangan lain.

Tak lama, dia keluar dari kamar Tante Rina. Dia tertawa senang, "Via benar, rumah ini punya banyak barang berharga. Lumayan banget, mana sepi pula," ujarnya sambil tertawa. Di tangannya, ada perhiasan emas milik Tante Rina.

Dia bilang apa tadi? Via?

Via-kah dalang semua ini? Hatiku makin gentar, doa tak putus terus aku rapalkan.

Tampaknya, doaku mulai didengar Tuhan, terdengar sapaan dan langkah kaki mendekat. Ketiga laki-laki itu berpandangan, lalu tanpa aba-aba, mereka melarikan diri melalui pintu belakang.

Di depan, terdengar lagi sapaan, "Assalamualaikum…." Itu suara Pak Budi, satpam kompleks. Aku bergerak sekuat tenaga, berusaha turun dari sofa dan terlihat oleh Pak Budi.

Untunglah, Pak Budi berinisiatif melihat dari jendela, lalu ia melihat ke arahku. Dengan panik, laki-laki paruh baya itu mendobrak masuk, lalu menghambur ke arahku.

Badanku terasa lemas, pandanganku kabur. Tuhan, izinkan aku terus bersama suamiku, pintaku pelan sebelum semuanya terasa gelap.

Manis dan dinginnya es krim yang kumakan, sejenak membuatku melupakan kejadian horor yang baru saja terjadi. Polisi yang datang dipanggil oleh Ketua RT sudah pulang setelah meminta beberapa keterangan dariku. Beruntung para perampok itu hanya mengambil barang, tidak menyakitiku. Mereka sepertinya hanyalah perampok amatir, yang memanfaatkan keadaan rumah sepi.

Andra yang kutelepon kaget bukan kepalang, ia langsung memberi tahu Yossi untuk menemaniku selama ia di perjalanan. Alma dan Yossi sangat terkejut saat mendengar dan melihat apa yang baru saja kualami. Sahabatku langsung memelukku, prihatin dengan semua yang terjadi kepadaku.

"Kamu kayaknya kuat banget, Ta. Cobaan beruntun kamu hadapi, semoga semua bisa berakhir dengan baik, ya," ujarnya sambil terus memelukku.

Kepalaku mengangguk, Alma benar, semoga semua ini segera berakhir. Rasanya, menakutkan sekali. Aku tidak pernah tahu apa lagi yang akan kuhadapi. Rasanya, aku tidak ingin memikirkan semua itu. Biar polisi saja yang bertindak walau keteranganku mungkin masih belum lengkap.

Andra melangkah masuk dengan tergesa. Ekpresi mukanya panik dan cemas. Lalu, ia menghambur ke arahku, dengan lembut meraih jemariku dan menciuminya, "Kamu nggak apa-

apa, Sayang?" tanyanya dengan lembut, membuat ketakutanku seolah sirna begitu saja.

"Aku takut sekali, Kak. Jangan lagi meninggalkanku sendiri, ya," jawabku, yang dibalasnya dengan pelukan yang erat.

Kepalaku tenggelam dalam dadanya, menciptakan damai dalam diriku. "Aku baik-baik saja, cuma agak syok. Beruntung, tadi Pak Budi curiga dan niat menghampiri rumah ini," ceritaku.

Decakan sahabatku terdengar jelas. Alma sepertinya kesal dengan suamiku. "Awas ya Kak, berani meninggalkan Cinta sendirian lagi, Alma potong-pot...." Yossi segera membawa kekasihnya pergi sebelum kekasihnya itu menyelesaikan ucapannya.

Andra kembali mengalihkan perhatiannya kepadaku. "Maaf ya. Semua memang salahku. Seharusnya, aku nggak meninggalkanmu sendiri. Andai ada aku, kamu pasti nggak mengalami semua kejadian buruk ini."

Kepalaku menggeleng. "Ini bukan salah Kakak. Semua yang sudah terjadi nggak bisa kita ubah. Aku lebih nggak bisa membayangkan jika ada Bunda dan Mbak Inah, lalu mereka ikut jadi korban. Senggaknya, Tuhan masih memberi kesempatan aku untuk selamat...." Suaraku mulai bergetar dan serak. Semua kejadian buruk tadi terbayang lagi. Rasa plester di mulutku masih sakit membekas.

Ketegaranku perlahan menguap bersamaan dengan munculnya sesak di dada. Bisa melihat laki-laki ini di depanku merupakan anugerah. "Tadi, aku sempat berpikir kalau kita nggak akan pernah bertemu lagi." Bulir-bulir mulai mengalir di sudut mataku. Aku memang membayangkannya tadi. Saat tak tahu apa

yang akan kawanan perampok itu lakukan, aku pikir bisa saja mereka membunuhku.

Jemari Andra mengusap sudut mataku. Keheningan menyelimuti kami. Tidak ada kata yang bisa menggambarkan perasaanku. Perlahan, tangan Andra menangkup wajahku, wajahnya mendekat, meraih daguku, lalu perlahan mencium bibirku dengan sangat hati-hati.

"Ada Alma sama Kak Yossi di luar," ujarku sambil mendorong tubuhnya pelan. Dia terlihat sedikit kecewa. Andra bangkit, lalu beralih duduk di sampingku. Disandarkan tubuhnya ke belakang, mengistirahatkan badannya yang lelah.

"Tadi, salah seorang perampok itu menyebut nama Via, Kak. Aku nggak tahu apakah itu Via yang sama, tetapi tepatnya perampok itu bilang kalau dari Via-lah mereka mendapat informasi tentang rumah ini." Aku menceritakan hal yang baru saja kuingat. Mengerikan sekali kalau benar Via-lah dalang di balik perampokan semalam.

Andra terdiam, ia kaget saat mendengar nama Via kembali muncul. Suamiku mungkin tidak menyangka kalau mantan kekasihnya bisa merencanakan hal sejahat itu. Aku tadi juga sudah menyebutkan nama itu di depan polisi. Polisi berencana untuk memeriksa Via secepatnya dan mencari gerombolan perampok itu. Selain kesaksianku, tidak ada bukti lain yang menjurus ke arah perempuan itu.

"Bunda sebaiknya tinggal dengan Andara sementara waktu sampai keadaannya membaik. Dan, kita tinggal di apartemen, besok aku akan mengurusnya. Biar nanti minta tolong Pak Budi

untuk menjaga rumah Bunda," ujar Andra setelah terdiam cukup lama. Idenya tidak buruk, lagi pula aku masih trauma tinggal di rumah Tante Rina.

Alma dan Yossi yang sudah kembali bergabung bersama kami setuju dengan pendapat suamiku. Sampai semua pelaku di balik perampokan tertangkap, memang sebaiknya kami pindah dulu. Lalu, tak lama, Alma dan Yossi pamit. Alma memelukku kencang sebelum pergi, seolah mentransfer banyak energi postif kepadaku.

Apa yang kamu pikirkan?" Andra mendekapku dalam pelukannya. Kami berdua sudah berbaring di tempat tidur, mencoba mengabaikan kekacauan yang disebabkan kawanan perampok itu.

"Via. Perempuan itu, dia begitu terobsesi dengan Kakak," ujarku lirih.

"Jangan khawatir, aku akan melakukan apa saja untuk melindungimu," bisiknya di telingaku.

Jemarinya menarik daguku menghadapnya. Senyuman di wajahnya membuatnya semakin tampan. Perasaanku sedikit lebih tenang walau aku masih takut Via akan melakukan hal buruk kepadanya. Jika dia berani melakukan hal buruk kepadaku bukan tidak mungkin dia bisa melakukan hal lebih buruk kepada suamiku.

Andra melumat bibirku. "Aku tahu caranya agar kamu nggak khawatir lagi. Mengumpulkan endorphin." Seringai di wajahnya muncul.

Suamiku bangkit, merangkak ke atas tubuhku. Bibirnya kembali menciumku, mencumbu tanpa memberi kesempatan bagiku untuk menolak. Aku hanya bisa tersenyum dan membalas tiap sentuhannya.

Menjelang tengah malam, aku terbangun karena deringan ponsel. Perlahan kulepas pelukan Andra, menggerakkan badan menuju nakas. Kegiatan kami semalam memang berhasil mengumpulkan energi positif dalam tubuhku sekaligus membuatku sangat lelah. Aku duduk di sisi tempat tidur, lalu meraih ponsel yang masih terus berbunyi.

"Hallo…." kuangkat telepon tanpa melihat layar ponsel.

"Jangan kau pikir dirimu sudah aman, perempuan berengsek...!"

Tubuhku menegang. Kepalaku masih mengingat jelas suara di seberang. Bagaimana dia tahu nomor baru ponselku?

PEREMPUAN YANG TAK BISA PERGI

Sekuat tenaga kutahan emosi yang mulai menyeruak. Sikap perempuan ini benar-benar semakin mengganggu. “Mau apa lagi kamu?” geramku tanpa basa-basi.

“Aku cuma mau mengingatkan, percuma kau melaporkanku ke polisi. Kau cuma dianggap asal cuap, dan nggak punya bukti keterlibatanku.” Tawanya terdengar mengejek, membuat emosiku memuncak. Mataku melirik sekilas ke arah Andra yang masih tertidur pulas.

“Terserah, apa pun katamu, mungkin kali ini kamu bisa selamat. Tapi, kebohongan yang kamu ciptakan suatu saat pasti

akan terbongkar. Bukti kalau kamu yang jadi otak perampokan di rumah Tante Rina saat ini mungkin lemah, tapi setelah teman perampokmu itu tertangkap, aku pastikan kalau kamu pun akan menyusul mereka ke balik penjara," balasku datar. Sebisa mungkin, aku tidak ingin terpancing ucapannya.

"Berengsek. Kau pikir, aku takut sama ancamanmu?" jerit-annya terdengar bersamaan dengan bunyi benda pecah.

"Siapa yang mengancam? Aku hanya mengatakan apa adanya. Kamu akan menanggung sendiri akibatnya!" Segera kututup telepon darinya, lalu mematikan ponsel. Aku bisa ikut gila jika melayaninya lebih lama.

Kedua tanganku mengepal, kemarahan mengalir di seluruh tubuh. Bagaimana dia bisa mendapatkan nomor baruku? Perempuan ini benar-benar ular yang mengerikan. Telepon dari perempuan itu berhasil membuatku terjaga sampai pagi.

"Selamat pagi. Tumben, kamu bangun pagi sekali" Andra muncul dari arah kamar kami dengan kedua alis terangkat. Dia mencium pipiku dari belakang sofa yang kududuki. Baru kusadari hari sudah beranjak pagi saat menatap cahaya dari tirai yang disibak oleh suamiku.

"Pagi...," balasku tanpa semangat. Kepalaku terasa pusing karena tidak bisa tidur. Ditambah hari ini rasanya aku sangat mual, bukan hal yang menyenangkan untuk menyambut hari.

Andra duduk di sofa di depanku. Pandanganku menatap ke arahnya yang masih mengenakan kaus dan celana pendek. Begitupun dirinya, balas menatapku dengan mata menyipit penuh selidik.

"Ada masalah?" Dia menyadari pikiranku tidak berada di tempat.

Tubuhku bangkit, berjalan menuju meja makan. "Nggak ada apa-apa, Kakak mau sarapan apa?" tawarku, tidak ingin membicarakan telepon dari perempuan itu, setidaknya untuk saat ini.

"Nggak usah repot, aku bisa ambil sendiri nanti. Sekarang duduk dan ceritakan masalah apa yang membuat wajahmu kusut seperti ini," tegasnya dengan raut serius. Tidak ada pilihan, dia akan terus memaksa sampai aku menyerah.

Tubuhku kembali duduk di sofa, memejamkan mata sambil memijit kening. "Via menelepon semalam. Dia bilang, percuma melaporkannya karena kita nggak punya bukti yang kuat," jawabku dengan ragu.

Ekspresi Andra langsung berubah. Wajahnya menggelap, tangannya terkepal. "Perempuan jahat itu, berani-beraninya dia! Kamu harus ganti nomor lagi. Dan, aku akan pastikan polisi bisa menangkapnya. Aku akan menjamin dia nggak bakal menganggu hidup kita lagi," ujarnya marah.

Aku mengangguk, berharap apa yang dikatakan Andra segera menjadi kenyataan. Aku ingin perempuan itu segera hilang dari kehidupan kami. Aku ingin menjalani hidup yang tenang bersama Andra. Lalu, tanpa memberi aba-aba, aku merasa sangat mual. Bergegas, sambil menutup mulut, aku ke wastafel. Di sana, seluruh isi perutku kukeluarkan.

Rasa mual yang sama, yang pernah kurasakan dua bulan lalu. Aku curiga, maka tak lama, aku ke kamar mandi sambil membawa *testpack*.

Dua garis.

Andra mengetuk pintu kamar mandi. Dia tahu aku sedang menguji *testpack*-ku, jadi mungkin dia pun berdebar menunggu hasilnya. Aku keluar sambil membawa *testpack* itu, lalu membuangnya ke tong sampah. Andra mengernyit, mencoba memahami apa yang terjadi.

Aku duduk tanpa ekspresi di sofa ruang tengah. Andra mengikutiku, lalu ikut duduk sambil memegang lenganku.

"Jangan kecewa, kita toh masih punya banyak waktu," hiburnya. Andra menduga hasilnya negatif dan hasil itu membuatku sedih.

Aku tersenyum, lalu meraih kepalanya ke dekatku. "Aku hamil, Sayang. *Testpack*-nya positif," ujarku.

Andra tercengang. Mukanya berubah semringah, lalu ia menciumiku bertubi-tubi. "Ayo, sekarang siapkan bajumu," ujarnya terengah saat ciuman kami berakhir. "Kita pindah sementara dulu ke apartemenku."

Aku mengangguk, mengiakan keinginan suamiku. Saat ini, aku akan melakukan apa pun untuk menjaga janinku. Buah cinta kami. Aku tak ingin kehilangannya lagi.

Sudah seminggu aku berada di apartemen, meninggalkan rumah Tante Rina. Hari ini, aku dan Mbak Inah sengaja kembali ke rumah itu untuk bersih-bersih. Langit tampak berwarna abu-abu, menyisakan rintik hujan yang belum terlihat akan mereda.

Badanku kembali berbalik ke kamar, meraih sweter milik Andra di lemari. Ukurannya agak besar, tetapi cukup hangat. Aromanya membuatku merasa dia berada di dekatku, menenangkan kegelisahan.

Suara Mbak Inah terdengar dari arah teras. Nada bicaranya seperti sedang bicara dengan keras kepada seseorang. Setahuku, asisten rumah kami itu bukan orang yang mudah emosi, bicaranya juga lembut dan sopan. Aku bertanya-tanya sambil melangkah menuju sumber suara. Sesosok laki-laki paruh baya berdiri di teras, di hadapannya Mbak Inah tampak tidak membolehkannya masuk.

"Ada apa, Mbak?" Kehadiranku membuat ketiganya menoleh.

Laki-laki itu perlahan mendekatiku walau terhalang oleh Mbak Inah. Mbak Inah menatap tidak suka kepada laki-laki itu.

"Halo, Mbak Cinta, ya? Istrinya Andra?" tanyanya, aku mengangguk, berusaha mengenali siapa laki-laki ini. "Saya ayah Via, bisa kita bicara? Sebentar saja, ada hal yang harus saya jelaskan." Aku terkejut mendengar siapa laki-laki paruh baya itu.

Ayahnya Via? Apa lagi yang akan terjadi sekarang? Namun, sorot mata laki-laki itu memohon dan dia tampaknya jauh lebih santun dibanding anak perempuannya.

"Mari silakan masuk, Pak." Akhirnya, aku menyilakannya masuk. Mbak Inah tampak masih keberatan, tetapi akhirnya dia mengalah. Laki-laki paruh baya itu masuk mengikutiku dengan langkah gugup, lalu ia duduk di sofa ruang tamu.

"Terima kasih…." Suaranya serak saat menerima teh hangat yang dihidangkan Mbak Inah.

“Jadi, apa yang ingin Bapak bicarakan?” tanyaku.

Sorot matanya meredup, seolah apa yang ingin diceritakannya sangat sesuatu yang sangat sulit. Dia mengeluarkan beberapa berkas dalam map plastik transparan.

“Apa ini?” tanyaku tak mengerti.

“Mbak lihat saja dulu," ucapnya, berusaha meyakinkanku bahwa apa yang akan kubaca cukup penting.

Dalam map itu, ada foto USG—sama seperti yang kutemukan di laci Andra. Ada juga surat-surat dokter yang menunjukkan riwayat kesehatan Via setelah dia aborsi. Sepanjang membaca lembaran kertas itu, keningku tidak berhenti berkerut. Tanganku membuka amplop putih yang tadi menyita perhatianku, membacanya isinya beberapa kali. Memastikan jika mataku tidak sedang bermasalah.

“Untuk apa Bapak memperlihatkan semua ini ke saya?” Kuletakkan kembali map itu di meja. Aku memandang laki-laki di depanku dengan lekat, mencari tahu alasannya melakukan ini semua.

Kepalanya menggeleng. “Saya nggak bermaksud apa-apa Mbak Cinta. Saya hanya ingin memberi tahu Mbak alasan putri saya bertindak di luar nalarnya. Dia dan Andra sudah lama saling mencintai. Saya juga sangat terkejut saat tahu Andra justru menikahi perempuan lain. Setelah tahu semua yang sudah putri saya korbankan untuk Andra, mungkin Mbak Cinta bisa berpikir lagi untuk nggak memperkarakannya ke polisi.”

Jadi, laki-laki di hadapanku ini sama sekali tidak tahu cerita yang sebenarnya. Aku menggeleng, lalu berkata, “Kenapa harus

bicara dengan saya, kenapa Bapak nggak bicara langsung dengan Andra?"

"Saya sudah mencoba, tapi entah apa yang membuat Andra begitu marah sehingga belum bisa diajak bicara." Lalu, dia berhenti sebentar, menarik napasnya. "Maafkan saya, Mbak. Saya hanya ingin pengertian Mbak Cinta. Anak saya sakit, secara psikologis. Dia kehilangan laki-laki yang dicintainya, yang pernah menyuruhnya aborsi, jadi mohon cabut perkara Mbak Cinta. Lagi pula, Mbak Cinta nggak punya bukti yang kuat, kan?"

Aku mengernyit. Aku bingung, apakah harus menjelaskan yang sebenarnya ke bapak ini, atau sebaiknya menunggu Andra saja yang menjelaskan.

"Bapak, setiap cerita pasti punya dua sisi. Mungkin, cerita yang Bapak dengar baru dari sisi Via saja. Bapak juga harus mendengar cerita sisi lain. Dengan begitu, Bapak bisa memaklumi mengapa Andra berubah," sahutku sambil menghela napas panjang.

Kini, kening si bapak-lah yang mengerut. Lalu, suasana menjadi hening, pikiranku pun seolah menemui jalan buntu.

"Via di mana sekarang?" tanyaku memecah kebisuan.

"Dia ada di rumah, polisi memintanya untuk nggak meninggalkan kota sampai pemeriksaan selesai. Hal ini membuatnya stres dan...." Pandangan kami kembali bertemu. Keriput di wajahnya menambah kesan lelah.

Aku menarik napas. Bukan salahku jika aku membuat laporan ke polisi. Bukan salahku pula kalau Via kemudian sakit secara psikologis. Sebagai manusia, aku hanya melindungi diri.

Namun, aku juga mengerti akan raut penuh permohonan seorang ayah di depanku. Seorang ayah yang tidak mengerti sama sekali tentang sikap dan apa yang sudah dilakukan putrinya. "Saya akan coba bicara dengan suami saya, tetapi sebaiknya Bapak juga mencari tahu bagaimana cerita sebenarnya. Via juga harus mau mengakui perbuatannya. Apalagi semalam, dia menelepon, lalu memaki-maki saya. Saya hanya ingin hidup tenang, Bapak," ujarku akhirnya.

Laki-laki di depanku tampak terkejut. "Tolong, maafkan sikap Via. Saya akan coba membicarakan ini dengannya. Membujuknya untuk berhenti menganggu Mbak Cinta dan Andra," ujarnya tampak putus asa.

"Mau apa Bapak kemari?" Tiba-tiba, terdengar suara Andra. Aku tertegun, tidak menyangka Andra akan pulang secepat ini.

Andra berdiri di depan pintu, menatap tajam ke arah ayah mantan kekasihnya. Raut wajahnya jelas tidak bersahabat, bahkan terkesan mengintimidasi. Laki-laki paruh baya di depanku tergugu, sikapnya semakin gugup. Sungguh, saat ini yang kurasakan kepadanya hanyalah rasa kasihan.

Aku bangkit, mencoba bersikap wajar meski sulit. "Kakak, tumben pulang cepat?"

Pandangannya beralih kepadaku. "Kamu juga, sudah berapa kali kubilang, jangan sembarangan menerima tamu. Apakah sulit sekali untukmu agar nggak mencampuri urusan orang lain?"

Aku terperangah. Sungguh, bukan kalimat itu yang aku sangka akan keluar dari mulut Andra. Tanpa diperintah, aku segera bangkit, lalu masuk.

MELODRAMA YANG TAK BERUJUNG

Di kamar, aku tidak bisa tenang. Aku penasaran, sekaligus kesal dengan sikap Andra. Sudah lama, Andra tidak menunjukkan sikap seperti itu kepadaku. Bosan menunggu, aku memilih berbaring sambil menyalakan televisi hingga rasa kantuk menyerang.

Mataku kembali terbuka, terjaga dan teringat kalau tadi sedang menunggu Andra selesai bicara dengan ayah mantan kekasihnya. Kepalaku menoleh ke arah dekat jendela, tempat laki-laki yang kutunggu biasanya menghabiskan waktu. Suamiku tampak sudah duduk di meja kerjanya, sibuk dengan kertas-kertas di depannya.

Aku melangkah ke arahnya, mengalahkan egoku. “Tadi bicara apa saja, Kak?” Suaraku keluar setelah sekian lama berpikir harus mengatakan apa untuk memulai pembicaraan.

"Kamu nggak perlu tahu. Aku sudah bilang, kamu cukup memikirkan kandunganmu. Jangan mencampuri urusan yang sama sekali nggak ada kaitannya denganmu. Perlu berapa kali aku bilang supaya kamu mengerti?" ucapnya tetap sibuk dengan urusan pekerjaannya.

Wajahku langsung cemberut. "Kenapa Kakak jadi marah kepadaku. Aku hanya menerima tamu…." Kalimatku menggantung saat kepalanya mendongak. Memberi tatapan tajam bercampur kesal.

"Ya, aku marah kepadamu. Mengapa kamu bisa bertindak sesembrono itu setelah apa yang terjadi kepadamu? Bagaimana kalau laki-laki yang kamu suruh masuk itu membawa benda tajam, melukaimu karena kasusmu sudah membawa nama putrinya? Jika kamu memang nggak tega, setidaknya suruh dia kembali setelah aku pulang."

Bibirku mengerucut mendengar ocehannya.

Kepalaku menunduk, memainkan jemariku. "Aku nggak berpikir seburuk itu. Kasihan saja melihat Bapak itu mencoba bicara, dia sama sekali nggak tahu sikap putrinya yang sebenarnya."

"Kamu bisa bicara begitu karena nggak tahu seperti apa karakter keluarga mereka! Bagaimana kehidupan Via selama ini. Aku nggak memintamu untuk jadi orang jahat, tapi tolong lebih waspada dengan keadaan di sekitarmu. Kamu baru mengalami kejadian buruk, mengapa kamu nggak bisa belajar dari itu?"

Aku terdiam, tidak bisa menjawab karena yang dikatakan suamiku benar adanya. Andra menghela napas, lalu bangkit dari kursinya.

Tanpa sadar, aku ikut berdiri, berjalan ke arahnya dengan wajah cemas. Dulu, juga dia pernah pergi di saat marah seperti ini. Dan, aku tak mau ditinggal sendiri.

"Kakak mau ke mana?" tanyaku panik sambil menahan ujung bajunya.

Dicubitnya pipiku dengan gemas. "Mau ke kamar mandi, memangnya kamu mau ikut?"

Aku langsung merona, lalu berbalik dan duduk di tepi tempat tidur, menunggu suamiku keluar. Tampaknya kemarahannya sudah mereda.

Andra keluar dari kamar mandi, melangkah ke arah pintu. "Ayo, kenapa masih diam, aku sudah lapar, nih." Suaranya terdengar normal.

Kami pergi menuju ruang makan, makan malam sudah terhidang di meja. Mataku masih mengawasi suamiku. Pembicaraannya dengan ayah Via menggelitik keingintahuanku.

"Kakak akan tetap meneruskan penyelidikan soal kasus perampokan terlepas itu terkait dengan Via. Setiap orang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Kabar terakhir, polisi sudah mendapatkan informasi keberadaan beberapa perampok itu," ujar Andra sebelum aku bertanya.

"Kok Kakak tau, aku mau bertanya soal itu?" tanyaku penasaran.

"Ekspresi wajahmu menunjukkan kalau kamu masih penasaran. Perlu aku bawa kaca supaya kamu bisa melihat wajahmu saat ini? Kamu bisa cepat tua jika keningmu berkerut terus kayak gitu," ledekannya membuatku sebal.

"Masa bodoh, nggak ngaruh tuh, dibilang tua sama yang umurnya jauh lebih tua. Perlu aku bawa kaca biar Kakak lihat kerutan di wajah Kakak sendiri?" balasku.

"Apa lagi yang mau kamu tanyakan?" Andra meletakkan sendok dan garpu di piringnya.

Kuhentikan acara makanku, ada hal yang masih mengganjal. "Soal isi map itu, itu benar ya kalau Via mengalami depresi sejak lama? Semakin parah karena dia berhenti meminum obat antidepresinya?" Kepalaku masih mengingat lembaran kertas yang kubaca tadi. Sebagian besar berisi keterangan psikis yang dialami Via.

Andra mengangkat bahu. "Ayahnya bilang begitu, tapi untuk membuktikannya harus diperiksa oleh dokter dan psikiater yang ditunjuk oleh kepolisian. Dia memang bilang kalau Via tidak meminum obat sejak aborsi. Dia pikir, akulah penyebab Via menjadi seperti itu."

Aku bangkit, berjalan, lalu menyeret kursi di samping suamiku. "Lalu bagaimana? Apakah Kakak sudah menceritakan yang sebenarnya? Terus, bukankah kalau orang yang mengidap gangguan jiwa nggak bisa dihukum walaupun terbukti bersalah?" tanyaku sok tau.

Andra menjentikkan jarinya di keningku. "Aku sudah menceritakan semuanya kepada ayah Via. Terserah dia mau percaya atau anggak. Bersalah atau nggak, kita lihat saja prosesnya nanti. Yang pasti, aku akan melakukan apa pun agar dia nggak menganggu hidupku lagi." Dia berhenti untuk menatapku, lalu mengibaskan tangannya ke arahku. "Sekarang, nggak perlu sok

baik, aku masih kecewa sama kamu," ucapnya, lalu meneruskan makannya.

Astaga. Menyebalkan sekali suamiku ini. "Oh ya sudah, teruskan saja marahnya biar semakin cepat tua. T-U-A." Bibirku mencibir, lalu pergi sebelum dia bereaksi. Dari kejauhan, omelannya masih bisa kudengar.

Aku memilih kembali ke kamar, hujan turun semakin lebat membuat tubuhku mengigil. Dengan cepat, aku masuk ke balik selimut, menghangatkan diri. Suamiku muncul dari balik pintu dengan sikap tak acuh, mungkin dia masih marah dengan perkataanku tadi.

"Bereskan dan bawa pakaian juga barang-barangmu ke koper." Suamiku tiba-tiba masuk, lalu berjalan menuju lemari.

Tanganku menyingkap selimut. "Untuk apa? Kakak mau mengusirku?" tanyaku heran.

Kepalanya menggeleng sambil berdecak. "Dasar kebanyakan nonton film, pikirannya drama terus. Seminggu lagi, pernikahan Andara akan dilangsungkan di Bali, aku pikir kenapa nggak kalau kita duluan saja ke sana," ujarnya.

Aku nyengir, merangkak turun dari tempat tidur, lalu menyiapkan segala keperluanku.

Pernikahan Andara dan Raffa memang direncanakan di sebuah *cottage* di Bali. Semua memang keinginan dari pihak Raffa. Entah bagaimana, aku melihat meski Tante Rina ingin sekali terlibat, tampaknya keluarga Raffa punya perundingan sendiri sehingga

sering kali memutuskan apa-apa tanpa mengajak Tante Rina dan Andra bicara.

Sebagai kakak satu-satunya, Andra tampak berusaha men-*support* semua keputusan Andara dan Raffa. Dia bahkan memberi bantuan dana yang banyak untuk pernikahan ini. Kabarnya, setelah gagal dikirim ke luar negeri, Raffa memutuskan *resign* dari pekerjaannya. Keluarganya menyalahkan Andara atas keputusan itu. Andara menceritakan semua itu sambil menangis ke Andra. Meski begitu, Andara masih sangat mencintai Raffa dan tetap bersikeras menikah dengannya.

Pernikahannya masih lima hari lagi, kami benar-benar menikmati masa liburan ini. Perasaan bahagia juga membuat mual tidak terlalu sering muncul, kecuali di pagi hari. Namun, sikap aneh justru ditunjukkan oleh Andra. Pangeran Es-ku itu tampak seperti paranoid dengan orang asing, ia semakin protektif dan pencemburu jika aku bicara dengan laki-laki lain. *Mood*-nya naik turun dan semakin gampang marah. Mungkin, masalah Andara juga memengaruhi pikirannya.

Sampai hari ini, aku pun masih bertanya-tanya tentang perasaannya kepadaku. Ya, benar sikapnya sudah sangat berubah. Namun, kadangkala aku berpikir itu semua karena aku telanjur mengandung anaknya. Tak lebih karena kami terjebak dalam pernikahan ini.

Dia untuk bebas dari Via, sedangkan aku untuk mencoba membuktikan cintaku. Sampai saat ini, aku belum pernah mendengarnya mengatakan cinta kepadaku. Kata yang sederhana, tetapi bagiku adalah segalanya.

Aku ingin tahu, apakah pernikahan ini akan mampu berlangsung selamanya, atau Andra akan menyudahinya ketika bayi kami lahir?

Hari ini, kami menghabiskan waktu berdua di dalam kamar. Bukan untuk bermesraan, tetapi karena hujan tiba-tiba turun sejak pagi. Tak lama, Andra pamit dengan alasan ada calon investor untuk perusahaan barunya yang kebetulan menginap di hotel yang sama. Sebelum pergi, dia memintaku tidak keluar atau membuka pintu, kecuali jika merasa memanggil pelayan.

Bosan, aku mulai tertidur hingga terdengar ketukan. Cuaca di luar membuatku semakin malas bergerak. Mataku mengintip dari balik lubang pintu dan melihat seorang pelayan sudah berdiri dengan membawa makanan.

"Maaf menganggu, ada pesanan untuk Ibu." Pelayan itu meletakkan makanan-makanan yang dia bawa ke meja.

Tidak ada pikiran buruk, kupikir Andra mungkin yang memesankan makanan untukku. Satu pe rsatu kubuka penutup hingga piring terakhir. Sebuah amplop kecil tersimpan di piring berisi *desert.* Jantungku berdetak kencang saat membukanya. Di dalamnya berisi foto-foto kami. Hampir semua fotoku saat bersama Andra dicorat-coret.

Tubuhku terpaku. Ingin bertanya, pelayan yang mengantar sudah berlalu pergi. Apakah aku harus memberi tahu Andra?

Tiba-tiba, sebelum berpikir apa-apa, ponselku berdering.

"Sudah kubilang, kan, kalau aku nggak bakal tinggal diam!" Sudah kuduga, perempuan ini yang mengirimnya.

"Apa maumu?" teriakku, mencoba tak merasa takut kepadanya.

"Keluar dan temui aku di pantai, di batu besar tempat yang kalian berdua datangi kemarin siang." Perempuan ini benar-benar sudah gila. Dia pasti memata-matai kami.

"Kalau aku nggak mau?" tantangku.

"Jangan macam-macam. Kau tahu, aku akan berbuat apa saja. Aku nggak bakal segan menyakiti orang-orang yang kau sayang, termasuk orangtuamu," ancamnya.

Aku langsung terkesiap saat ia menyinggung orangtuaku. Akal sehatku tertutup oleh rasa khawatir dan emosi.

Tanpa pikir panjang, aku segera pergi menuju tempat yang dia maksud. Suasana tampak sepi karena magrib sudah menjelang. Sesosok perempuan berdiri di dekat batu besar. Sorot matanya penuh kebencian.

"Berani-beraninya kau menceritakan hal yang nggak benar ke ayahku!" ucapnya dengan menggeram.

"Apa maksudmu? Kamu yang seharusnya sadar, cerita yang didengar ayahmu justru cerita sebenarnya. Seharusnya, kalau kamu benar memikirkan ayahmu, kamu sudahi semua ini!" balasku tidak mau kalah.

Dia tertawa histeris. Aku merinding, mulai menyesali keputusanku untuk datang kemari.

Lalu, dengan gerakan cepat dan tanpa bisa kuduga, dia mengeluarkan sebuah pisau, dan mengibaskannya ke arahku. Aku berteriak kaget, seharusnya aku bisa menduga tindakannya ini. Namun, sebelum pisau itu mengenaiku, terdengar suara letusan, dan Via pun ambruk ke tanah.

Dia tampak menahan sakit, sebuah peluru menembus kakinya. Tubuhku masih mematung, belum bisa mencerna apa yang sebenarnya terjadi.

"Cinta!" Terdengar suara Andra memanggilku.

Aku menengok ke arah datangnya suara, lalu melihat Andra dengan dua orang laki-laki. Salah satunya masih memegang pistol yang baru diletuskan. "Kamu itu, ya, sama sekali nggak bisa dikasih tahu. Harus berapa kali aku bilang supaya kamu menurut?" Andra sudah berada di sampingku. Dia memelukku erat, seolah memastikan aku tak terluka.

Mataku masih tertuju pada perempuan di depanku. Dua laki-laki bertubuh besar yang datang bersama Andra langsung menghampiri Via. Perempuan itu terus berontak dan memaki diriku dengan kata-kata yang tidak enak didengar. Tidak lama, dia dibawa paksa oleh orang-orang itu.

Andra membawaku kembali ke kamar. Dia terlihat sangat cemas dibanding marah. "Apa yang terjadi? Bagaimana Kakak bisa tahu kalau aku ada di sana?" tanyaku penasaran.

Andra menceritakan bahwa investor yang ia temui hanyalah karangan. Dua laki-laki yang bersamanya tadi adalah polisi yang tengah menyamar. Sejak perampokan itu, mereka sudah mengawasi gerak-gerik Via. Terlebih, kawanan perampok yang dibayarnya juga sudah tertangkap. Mereka mendapat informasi kalau Via berangkat ke Bali, lalu mereka mengikuti dan mengabarkannya ke Andra.

Andra sengaja tidak memberi tahuku supaya tidak mengganggu acara liburan kami. Itu sebabnya dia memperingatkanku untuk tidak keluar kamar.

"Berhenti membuat aku khawatir. Kamu lupa, kalau di perutmu ada bayiku?" Diciumi wajahku dan aku tak menolak.

Kepalaku terangkat, menatapnya dengan sorot lirih. "Jadi, apakah sekarang kita sudah bisa tenang?"

Senyumnya mengembang. "Sepertinya begitu, dia nggak bisa berkelit lagi. Mungkin, dia akan menjalani perawatan kejiwaan. Tetapi, aku akan pastikan ke ayahnya agar dia bisa berada jauh dari kita."

Kami berpelukan erat. Ah, rasanya semua seperti mimpi. Kejadian tadi berjalan sangat cepat. Aku menyesali sikapku yang ceroboh, bertindak tanpa berpikir panjang.

Malam itu, aku tidak bisa menjauh dari sosok suamiku. Ditangkapnya Via tidak bisa menghapus ketakutanku begitu saja. Andra bersikap sama, sejak tadi dia tidak melepas pelukannya. Tidak ada kata yang keluar dari mulut kami berdua.
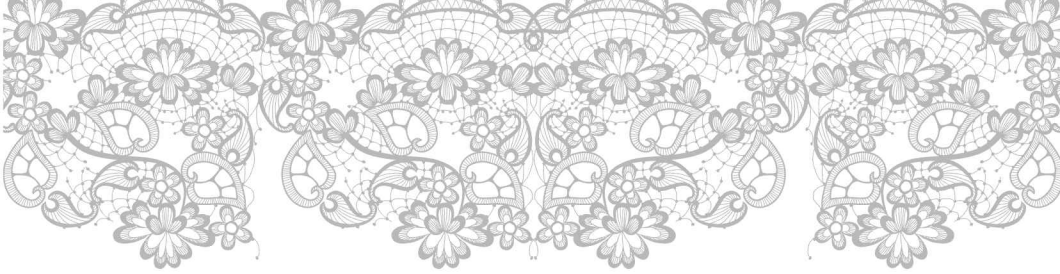
MENCINTAIMU SAMPAI NANTI

Pernikahan Andara berlangsung cukup lancar dan untunglah tidak ada selisih paham yang berat antara keluarga Raffa dan keluarga Andra. Kami kembali pulang ke Bandung, begitupula Tante Rina yang selama ini tinggal dengan Andara. Andara sempat berkeberatan, dia ingin Tante Rina tinggal dengannya, tetapi entah mengapa Andra dengan tegas membawa bundanya kembali ke rumah.

Aku dan Andra sudah memindahkan barang kami kembali dari apartemen ke rumah Tante Rina. Namun, suasana di rumah tampak berbeda. Tante Rina yang dulu selalu ceria, sekarang berubah lebih pediam.

Dia memang masih sangat ramah dan menyayangiku, tetapi dia menjadi pemurung dan lebih banyak menghabiskan waktu di kamarnya.

Mungkin, dia kecewa dengan apa yang sudah terjadi. Suami yang selama ini sangat disayangi dan dihormatinya ternyata menyimpan rahasia yang melukai hatinya. Bisa jadi pula, dia kecewa kepada Andra yang ikut membohonginya.

Sekembalinya ke rumah, aku juga merasa berjarak dengan Andra. Sering kali, dia pulang larut, dan pertemuan kami yang sebentar hanya diisi dengan pertengkaran karena hal-hal remeh.

Seperti kali ini, sudah sejak pagi aku menitip dibelikan bakso, tetapi saat pulang dia sama sekali tak membawanya. Aku menarik napas, mencoba untuk tidak marah, tetapi justru yang bersungut-sungut adalah Andra. Padahal, aku hanya memastikan pesananku.

"Mana aku ingat. Lagi pula, apa pentingnya membeli bakso, toh di rumah juga banyak makanan," ujarnya tanpa merasa bersalah.

Kata-katanya menyakiti hatiku. Dia tidak tahu, hal remeh seperti membeli bakso justru menunjukkan kepadaku kalau dia perhatian atau tidak. Dan, tindakannya membuktikan kepadaku kalau aku tidak penting baginya. Entahlah, mungkin, aku juga yang terlalu sensitif. Aku masuk ke kamar dan tak keluar hingga makan malam. Rasanya, aku ingin bergelung saja di tempat tidur.

"Masih marah?" Andra masuk ke kamar, lalu menatapku yang bergelung di tempat tidur. "Silakan saja kalau masih marah, tetapi makanlah kalau kamu nggak mau sakit." Dia berlalu pergi, meninggalkanku yang tidak beranjak.

Sungguh, bukan sikapnya itu yang kuharapkan.

Tak lama, Andra masuk lagi ke kamar. "Nih, baksonya," ujar Andra sambil menyerahkan sebuah plastik kepadaku. Aku tak

menyambut ulurannya, dia berdecak, lalu menaruh plastik itu di atas meja.

"Entah apa maumu," ujarnya.

Kata-katanya terasa menusuk, membuatku tak tahan, lalu menangis perlahan. Aku juga tak tahu, apa mauku. Bukan bakso, jelas itu hanya alasanku. Aku... aku hanya ingin mendapat perhatian lebih banyak dari Andra. Dan, mengapa begitu sulitnya dia untuk mengerti hal itu.

Sampai sebulan berikutnya, aku dan Andra masih saja sering ribut karena masalah-masalah remeh. Entah aku yang terlalu sensitf, atau Andra yang memang tidak peduli kepadaku. Akhir-akhir ini, dia bahkan sering pulang malam.

Seperti malam ini, aku sudah tertidur saat Andra pulang. Dia tampaknya juga langsung tidur, tanpa menyapa atau membangunkanku. Suasana seperti ini sangat tidak nyaman, setidaknya untukku.

Beberapa menit kemudian, perutku terasa mual, bergegas aku bangit dan menuju kamar mandi. Aku mengeluarkan isi perutku di sana.

"Sudah merasa lebih baik?" Pijitan lembut terasa di leher dan pundakku saat aku mencuci muka setelah mengeluarkan isi perut.

"Ya, hanya sedikit lemas. Nggak perlu khawatir, aku udah sering muntah, kan." Tanganku meraih handuk, menepuk-nepuknya pada wajahku.

"Tentu saja, aku khawatir. Dan, aku akan terus meng-khawatirkanmu sampai kita tua nanti," ujarnya sambil terus memijat pundakku.

Aku berjalan menuju tempat tidur, diiringi olehnya. "Kakak pulang larut lagi. Lagi sibukkah di kantor?"

"Nggak juga. Nggak ada yang penting di kantor. Hanya ada beberapa urusan yang harus aku selesaikan," jawabnya.

Aku melihat ada yang berbeda dari caranya menjawab pertanyaanku, seolah-olah dia sedang tidak bersemangat. Pada-hal, setahuku, Andra adalah otak dari perusahaan dan dia selalu bersemangat dalam pekerjaan. Ide dan gebrakannya mampu bersaing dengan perusahaan lain yang lebih dulu berkembang. Sosoknya juga mampu meredam setiap permasalahan internal di kantor. Sikapnya yang tiba-tiba terkesan tidak peduli dengan keadaan di kantor tentu saja membuatku heran.

"Sejak kapan urusan kantor nggak penting buat Pak Andra?" godaku.

"Ada hal yang harus diprioritaskan dan harus aku pikirkan untuk masa depan keluarga kita. Urusan kantor sudah ada yang mengurus jadi bisa dipantau dari rumah." Darahku berdesir saat dia mengatakan "keluarga kita"—seolah-olah, dia benar-benar telah menjadikan aku bagian hidupnya. Meski, belum juga kudengar kalimat cintanya untukku.

"Ada apa, sih, Kak? Sepertinya, ada masalah, ya yang Kakak nggak ceritakan kepadaku. Kemarin, aku juga melihat Bunda menangis saat ditelepon Andara. Dan, Andara seperti sedang menjauhiku. Ada apa sebenarnya, Kak?" tanyaku ingin tahu.

Itu benar, sejak menikah, Andara jarang sekali menghubungiku. Jika ingin bertemu dengan Tante Rina, maka dia menelepon Tante Rina agar ke Jogja.

Andra mengusap kepalaku, merapikan rambut yang kusut. “Kamu nggak perlu memikirkan hal selain kandunganmu.”

Kusandarkan kepalaku di dadanya. “Aku nggak mau egois, aku nggak mau bersenang-senang sementara suamiku memikirkan banyak hal yang memusingkan.”

Helaan napas terdengar. “Kamu harus menjaga bayi kita selama sembilan bulan ke depan dan itu bukan hal mudah. Ada banyak hal yang mungkin sementara waktu itu tidak bisa kamu lakukan atau nikmati, sedangkan aku sendiri masih bisa beraktivitas seperti biasa, jadi kamu nggak perlu merasa bersalah. Sudah tanggung jawabku sebagai suami untuk memberikan kenyamanan untukmu. Selama kamu bisa menjaga mata tentunya.”

Mataku menatap ke arahnya, menahan tawa mendengar nada cemburu terselip di antara ucapannya. “Kalau begitu, temani aku tidur ya…,” pintaku merajuk manja.

Andra tersenyum, merangkul tubuhku dalam pelukannya. “Istirahatlah putri saljuku. Aku akan menjagamu dan si kecil.” Mataku terpejam, berlindung dalam kehangatan dan sejenak melupakan kekhawatiran.

Aku tahu, Andra sedang menyimpan sesuatu. Aku tahu, perubahan *mood*-nya belakangan ada hubungannya dengan telepon dari Andara yang sering kudengar. Telepon dari adiknya itu selalu berujung pada pertengkaran, dan satu kata mengerikan yang aku dengar adalah… warisan.

Dugaanku benar. Ternyata, suami Andara tengah menuntut warisan ayah Andra. Meski dalam hukum Islam, anak perempuan mendapat bagian lebih sedikit dari anak laki-laki, tetapi ayah Andra menulis wasiat yang berisi bagian-bagian Andara.

Ternyata pula, saham milik ayah mereka di perusahaan tempat Andra bekerja sebagian besar merupakan warisan untuk Andara. Itulah mungkin yang membuat Andra selalu tampak pusing. Menyerahkan saham di perusahaan ke suami Andara, berarti mengamini dirinya akan bekerja di bawah perintah adik iparnya itu. Sementara, Andra tahu persis, kinerja Raffa tidak sebaik kinerja karyawan yang lain. Apalagi, keluarga Raffa ikut menekan dan turut campur.

Singkatnya, hal itu membuat ketidakpuasan dan menyebabkan selalu terjadi pertengkaran di antara mereka.

"Lalu?" tanyaku saat Andra akhirnya menceritakan semuanya.

"Aku pikir sudah saatnya kita mandiri. Aku ingin mulai berwirausaha untuk masa depan kamu dan anak-anak kita. Biarkan saja saham di perusahaan ini diambil alih oleh Andara dan suaminya. Sedikit demi sedikit, aku akan mengurangi porsi pekerjaan di sana." Matanya menatap ke arah langit-langit.

Aku terdiam, tidak tahu harus bersikap bagaimana.

"Terkadang harta bisa mengaburkan makna keluarga. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Saat

wirausaha nanti, saat membuat perusahaan baru, aku berencana memasukkan namamu sebagai salah satu pemegang saham sehingga jika terjadi sesuatu padaku nanti, tiada ada yang bisa mengotak-atik posisimu. Perusahaanku nanti murni milikmu dan anak-anak kita. Aku hanya butuh dukungan dan kepercayaanmu."

Kuraih jemarinya, perasaan haru dan sedih bercampur satu. Kini, apakah aku masih menunggu pernyataan cintanya? Apakah sikap dan perkataannya barusan bisa kujadikan pegangan untuk hidupku? Aku bertanya-tanya sendiri dalam hatiku.

"Sebagai istri, aku akan selalu mendukung apa pun pilihan yang Kakak ambil," ujarku.

"Kamu tenang saja, walaupun kita mulai dari nol bukan berarti hidup kita akan susah. Aku nggak akan membiarkan hal itu terjadi. Tabungan dan harta yang aku miliki sekarang cukup menghidupi kita tanpa harus bekerja," hiburnya.

Andra menarikku ke pelukannya. Bebannya ternyata cukup berat, meninggalkan perusahaan yang selama ini dijaganya tentu bukan hal mudah. Aku memang tidak terlalu mengerti apalagi sampai ikut campur jika menyangkut persoalan di dalam perusahaan.

Sejak awal, suamiku memang terkesan kurang setuju dengan pilihan Andara. Menikah bukan hanya melibatkan pasangan, tetapi kedua belah pihak keluarga. Namun, Andara tampaknya sangat mencintai Raffa, jadi dia menentang semua saran dari Andra, bahkan menekan Andra untuk mengikuti mau keluarga suaminya.

"Dulu, aku pernah berpikir mempunyai pendamping hidup yang seperti ini dan itu. Aku melalui perjalanan yang

panjang sampai akhirnya kembali bertemu denganmu. Dari awal melihatmu lagi, aku langsung terpesona. Ah, dari dulu, dari masa kamu remaja, aku memang sudah sering terpesona dengan sikapmu. Hanya saja, dulu ego masa mudaku menolak mengakuinya. Nggak terbayang, kamulah yang mampu mengisi hidupku." Andra terdiam sejenak. Aku berdebar menunggu ia melanjutkan ucapannya, seperti remaja sedang menunggu kekasihnya menyatakan cinta.

"Tapi, kita tahu Tuhan nggak pernah main-main dengan takdirnya, kamu adalah hadiah terbaik. *I love you,* Cinta." Andar berbisik, lalu mencium keningku.

Kubenamkan kepalaku di dadanya, menyembunyikan rona hangat di wajahku. Ruang di dadaku seketika penuh, ada banyak gelembung kebahagiaan yang meletus memenuhinya.

Akhirnya, Andra mengatakannya. Pangeran Es-ku menyatakan cintanya kepadaku. Aku berhasil merengkuh hatinya. Hatiku terasa hangat dan saat ini tidak ada lagi hal yang kuinginkan selain bisa memiliki hatinya selama-lamanya.

"*I love you too,*" bisikku sangat pelan.

"Aku sudah tahu itu dari lama," balasnya. Membuatku memukul dadanya perlahan.

Namun, itu benar. Aku memang mencintai Pangeran Es-ku sejak lama. Sejak ia belum melihat ke arahku. Aku akan mencintainya selama-lamanya.

Sampai kami menua nanti.

KEMELUT DAN KEMELUT

Aku dan Andra akhirnya pindah lagi ke apartemen. Sejak Raffa bekerja di perusahaan tempat Andra bekerja, Andara ingin tinggal di rumah Tante Rina.

Andra ingin menghindari konflik, jadi dia mengajakku tinggal di apartemen. Andra sendiri belum sepenuhnya resign dari perusahaan itu, tetapi aku tahu dia juga sudah memulai usahanya yang baru.

Malam sudah larut, tetapi tidak ada kabar dari Andra. Aku berusaha mengiriminya pesan dan menelepon, tetapi nomornya tidak aktif. Dia sudah sangat jarang pulang larut, apalagi tidak

mengabari sehingga hal itu membuatku cemas. Kakiku berjalan mondar-mandir untuk mengurangi ketegangan. Jam hampir menunjukkan pukul empat pagi dan Andra belum juga kembali.

Suara bel terdengar beberapa kali. Kakiku melangkah menuju pintu dan mendapatkan dua sosok yang tengah berdiri di depanku. Yossi terlihat membantu Andra berjalan, seolah suamiku tidak mampu melakukannya sendiri.

Andra melepas rangkulan sahabatnya, dengan setengah tertatih menghampiriku. "Aku nggak apa-apa, jangan memasang wajah seperti ini. Semua baik-baik saja, hanya luka sedikit."

Air mataku menetes melihatnya yang penuh luka. "Haruskah aku bersikap tenang? Kakak tahu bagaimana cemasnya aku semalam. Menunggu kabar yang nggak kunjung datang. Memikirkan semua hal terburuk yang bisa terjadi. Dan, Kakak bersikap seolah semua baik-baik saja?" Suaraku bergetar karena emosi.

Direngkuhnya tubuhku dalam pelukannya. Menepuk punggungku, menunggu tangisku mereda. Yossi meminta kami duduk, dia tampak khawatir dengan keadaan sahabatnya. Suamiku mengalami kecelakaan, mobil yang dikendarainya menabrak trotoar. Dia mengalami luka di bagian kaki walau tidak terlalu parah. Alasan mengantuk entah kenapa tidak masuk di otakku. Satu-satunya penjelasan yang kupikirkan, hal yang berhubungan dengan pertemuan keluarganya yang terjadi semalam.

Mataku menatapnya dengan kepedihan saat Yossi membawanya ke kamar. Andra mencoba untuk tidak memperlihatkan sakit yang dirasanya. Ego sebagai laki-laki membuatnya memilih menahan sakit daripada terlihat lemah.

"Jaga suamimu, soal mobil biar aku yang bereskan. Sebaiknya jangan dibangunkan dulu, dia baru saja minum obat," pesan sahabat suamiku sebelum pulang.

Kakiku kembali beranjak menuju kamar tidur. Andra tampak sudah tertidur lelap dengan wajah lelah. Rasanya, perjalanan hidup kami penuh sekali dengan lika-liku, tetapi untunglah sampai saat ini kami masih berada di sini, di tempat dan hati yang sama.

Perlahan, berusaha tidak menimbulkan suara, langkahku mendekatinya. Menyelimuti laki-laki tampan itu dan memastikannya merasa nyaman. Wajah polosnya di saat tidur membuatku terenyuh. Rasa haru berkelebat di dadaku, menyisakan rasa sesak. "Selamat tidur Pangeran Es kesayanganku. *Love you*," bisikku setelah mencium keningnya.

Ruangan kembali sepi, hanya ada aku dan suara televisi. Adegan tawa di layar kaca tidak mampu menggerakkan bibirku. Pikiranku masih terbagi, memikirkan masalah keluarga suamiku. Dibanding masalah yang lalu, hal ini mungkin lebih berat. Ada perasaan orang-orang yang dicintai di dalamnya. Aku memang tidak masuk terlalu dalam, tetapi rasanya tidak tega membiarkan Andra menghadapinya sendiri.

"Melamun?" Kecupan lembut terasa di pipiku.

Andra tersenyum saat kepalaku menoleh ke arahnya. "Sudah bangun? Cepat sekali."

Dia menyandarkan tubuhnya ke belakang, menarik bahuku ke dadanya. "Nggak ada yang nemenin, sih," candanya memasang wajah sedih.

Aku tersenyum, mendekat ke arah wajahnya. "Jangan bikin aku khawatir lagi, ya."

Lalu, aku menciumnya.

Bibirku bergetar, merasakan napas yang membelai wajahku. Melepaskan semua hasrat yang mulai menari-nari. Gigitan-gigitan kecil di bibirku menjadi bukti cinta laki-laki di depanku.

Andra tiba-tiba melepas ciumannya. "Argh kenapa harus sakit di saat seperti ini," gerutunya dengan raut kesal.

Butuh beberapa saat untuk mengerti arti perkataannya. Aku segera mengajaknya berdiri, membantu memapahnya berjalan ke kamar. "Kenapa ke kamar?"

"Kakak masih sakit, kan, biar hari ini aku yang menggantikan tugas Kakak," balasku sambil mengedipkan mata. Memberi isyarat yang pasti ia mengerti.

Andra memalingkan wajah, mukanya merona merah. "Asal kamu senang saja." Aku tertawa sambil memapahnya. Kututup pintu, menikmati kebahagiaan dalam ikatan yang sudah halal. Penyatuan jiwa saat tidak ada lagi aku dan kamu. Hanya kita.

Mataku terbuka saat matahari bersinar sangat terik. Andra masih tertidur, terbungkus selimut hanya sampai bagian pinggang. Aku masih terpaku, memandangi perut ratanya yang kadang membuatku berfantasi liar.

Mataku menyipit saat menatap beberapa luka lebam di dadanya. Kuperhatikan lebih dekat dan menemukan keanehan.

Dengan terburu-buru, aku segera membersihkan diri, berpakaian, lalu ke luar kamar.

"Hallo Kak Yossi...."

"Oh, hallo Cinta, bagaimana keadaan suamimu?"

"Kak Yossi jujur deh, apa yang terjadi dengan Kak Andra?" Pertanyaannya kuabaikan.

Desakan demi desakan, akhirnya membuat Yossi menyerah. Penjelasannya membuatku marah sekaligus sedih. Pertemuan malam itu tidak berlangsung dengan baik. Posisi Andra terpojok terutama saat Tante Rina menentang pengunduran dirinya. Suamiku masih bisa menahan diri, bertahan dengan kesabaran walau kata-kata yang keluar menyakitinya.

Benteng pertahanannya hancur saat namaku ikut disebut. Emosinya terpancing dan akhirnya terjadi keributan antara dia dan Raffa. Hal itu membuat pikirannya tidak tenang hingga kurang konsentrasi saat mengemudi, lalu akhirnya membentur trotoar.

Aku terenyak. Betapa sulitnya hari yang dijalani suamiku.

"Melamun lagi?" Tiba-tiba, Andra sudah berada di dekatku.

"Hei, Kakak harus istirahat," protesku.

Dia sudah duduk di meja makan. "Ada hal penting yang harus dikerjakan. Tolong, ambilkan map warna merah dan bolpoin di laci meja kerjaku."

Tak berapa lama, aku kembali dengan barang yang dia minta.

"Duduklah," perintahnya yang langsung kuikuti.

Tangannya membuka map yang kubawa tadi. "Tanda tangan di bawah sini." Dia menunjuk sebuah kolom paling bawah. Tanpa banyak bertanya, aku segera melakukannya.

"Ini untuk apa?" tanyaku akhirnya.

Andra tersenyum. "Mulai saat ini kamu resmi memiliki setengah saham perusahaan baru yang aku buat. Besok berkas-berkasnya aku akan serahkan ke notaris untuk diurus. Punyaku dua puluh persen, sisanya investor. Jadi suatu saat nanti kamu bisa menendangku keluar."

Keningku berkerut. "Maksudnya?"

"Kalau suatu saat aku khilaf, kamu bisa membuat aku bangkrut tanpa menyisakan sepeser pun," jelasnya dengan senyuman.

Kucubit pipinya. "Ya, kalau Kakak khilaf, aku juga tinggal ikut khilaf saja deh. Panggil cowok-cowok ganteng."

Matanya memelotot, menjitak kepalaku. Andra masih mengomel saat kami pindah ke sofa di ruang tengah. Aku mengikutinya sambil tersenyum sendiri. Lucu juga jika kami mempunyai putri yang karakternya menurun dariku. Ayahnya bisa kewalahan dan ekstrasabar.

Sisa hari kami habiskan dengan menonton film. Mengobrol, membicarakan rencana-rencana untuk masa depan keluarga kami. Aku tahu, ada banyak hal yang ada dalam pikirannya. Aku juga tahu dia bersedih harus berkonflik dengan keluarga yang ia sayangi, tetapi bola mata itu menatapku tanpa berkedip. Mendengarkan perkataanku tanpa memotongnya walaupun perkataanku tidak masuk akal. Senyumnya menenangkan kegundahanku, mengusir ragu, dan yang terpenting membuatku merasa dicintai.

Non Cinta, ini Mbak Inah. Maaf ganggu, mbak cuma mau bilang tadi orang tua Non datang. Mbak tidak dengar apa yang dibicarakan tapi sepertinya orangtua Non dimarahi sama suami Non Andara." Aku mendengar suara Mbak Inah di telepon.

Dia meneleponku setelah Andra berangkat ke kantor.

Perasaan marah dan tidak enak menyerangku. "Bunda sama Andara ada di sana?"

"Bu Rina sedang pergi, tapi Non Andara ada, Mbak bukannya mau memanasi, tapi sepertinya Non Andara juga ikut marah. Orangtua Non disuruh pergi begitu saja. Mbak takut ada apa-apa. Sudah dulu ya Non, Mbak dipanggil."

"Makasih, Mbak."

Tubuhku bergetar setelah menutup telepon. Pandanganku kembali ke arah jendela. Di luar sedang hujan. Nomorku memang baru saja ganti dan aku belum sempat mengabari Ayah dan Ibu. Sementara, ponsel Andra pasti tidak aktif. Ayah dan Ibu memang tidak pernah kami beri tahu kalau kami tidak lagi tinggal bersama Tante Rina, jadi wajar jika mereka mencariku ke sana.

Aku segera menelepon Ayah. Ayah dan Ibu, mereka ternyata sedang berhenti beristirahat di rumah seorang kenalan. Mereka bingung sekali tidak menemukanku di rumah Tante Rina. Juga terkejut dengan sikap Raffa dan Andara yang tiba-tiba penuh permusuhan. Raffa menuduh Ayah dan Ibu sengaja merencanakan pernikahanku dengan Andra agar bisa menguasai warisan Ayah Andra. Astaga, sungguh keterlaluan tuduhan itu. Padahal, Andara sendiri yang membujukku menikahi kakaknya.

Setelah melihat luka-luka yang dialami Andra dan sekarang melihat sikap mereka ke orangtuaku, kesabaranku sudah habis. Aku ingin menuntut penjelasan dari Raffa dan Andara. Tanpa memberi tahu Andra, aku memesan taksi dan berangkat menuju rumah Tante Rina.

Sepanjang jalan, aku tetap tidak bisa mengerti dengan perubahan sikap Andara. Apa karena uang dan warisan hati orang bisa berubah?

Kulihat mobil Andra sudah berada di parkiran, suamiku sepertinya sudah berada di dalam rumah. Andara terkejut saat melihatku datang dengan raut marah. Ini kali pertama aku bersikap seperti ini kepada sahabatku. Kami tidak pernah bertengkar sebelumnya.

Andra yang melihatku segera bangkit, menarikku ke arahnya. Ada Yossi juga di sana. "Kenapa kamu tega mengusir orangtuaku? Salah mereka apa? Kamu toh tinggal memberi alamat dan nomor teleponku, bukannya memaki dan mengusir mereka," teriakku menahan amarah.

"Aku...." Andara tampak sulit membalas ucapanku.

Raffa, suami adik iparku menatapku sinis. "Kami nggak memaki, kok. Hanya membicarakan hal-hal yang jadi fakta selama ini. Lalu, orangtuamu sendiri yang mau pergi, kenapa sekarang menuduh kami mengusir?" jawabnya enteng.

Aku mengeram. "Kalian benar-benar nggak punya hati! Pengecut!"

Raffa memelotot, berniat menamparku, tetapi Andra lebih dulu hampir memukulnya jika Yossi tidak muncul dari belakang. Rahangnya mengeras dengan geraman yang bisa membuat nyali

yang mendengarnya menciut. Tubuh Andra yang sedikit lebih berisi membuatnya dapat dengan mudah merobohkan laki-laki kurus di depanku.

"Kak Andra apa-apaan sih, nggak perlu pakai emosi, dong." Andara menarik tubuh suaminya menjauh.

Andra memelotot. "Aku ingatkan sekali lagi, kalau berani bersikap seperti itu terhadap Cinta, aku nggak akan membiarkan hidupmu tenang. Mulai detik ini, aku resmi menyerahkan semua sahamku di perusahaan. Aku ngga ada urusan lagi di kantor itu. Lakukan apa yang kalian mau…."

"Tapi, Kak..." Andara terlihat pucat.

Wajah Andra memerah menahan keamarahan. "Kamu bukan lagi tanggung jawab Kakak, Dara. Kakak lakukan semua agar suamimu yang sok penting ini tahu susahnya memimpin perusahaan. Kakak nggak pernah pengin menguasai warisan Ayah. Tapi, ingat satu hal, jangan pernah mengusik keluarga Kakak."

Raffa mendelik. "Bagus kalau begitu, almarhum Ayah mungkin juga nggak suka dengan sikap Kak Andra."

Andra tersenyum sinis. "Jaga ucapanmu. Kita lihat apa investor masih percaya saat tahu aku pergi dari perusahaan itu." Ancamannya terdengar tidak main-main.

"Kakak kok bilang begitu!" pekik Andara hampir menangis.

"Kalau kamu nggak mau susah, minta suamimu bekerja lebih keras bukannya pamer kekuasaan di depan karyawan perempuan."

Andara menoleh ke arah suaminya yang tiba-tiba gugup.

Andra segera membawaku keluar. Ia memelukku yang masih menangis tanpa suara. Beberapa kali dia berdecak, mengeluarkan umpatan cukup kasar. Kemarahannya sedikit melebihi batas yang aku tahu.

Suamiku mengusap wajahnya, kekesalannya masih belum sirna. Berada lebih lama di sini membuatku khawatir Andra akan hilang kendali. Kemarahan yang ditunjukannya baru kali pertama kali kulihat.

Andara tiba-tiba keluar dari pintu masuk. Dia berbicara pada kakaknya dengan tangis. Aku diminta menunggu di dalam mobil. Raut wajah suamiku kembali menunjukkan kemarahan, bentakannya terdengar sampai mobil. Dengan gusar, Andra menepis tangan adiknya, lalu pergi menuju mobil.

Dua bulan berselang, kehamilanku semakin besar. Andra sibuk dengan bisnis barunya yang pesat sekali pertumbuhannya. Popularitas Andra yang pernah berhasil memegang perusahaan, membuat para investor berdatangan menaruh investasi mereka.

Tadi pagi, Tante Rina tiba-tiba datang sambil menangis. Kebetulan, Andra sedang tidak berada di rumah. Ia mengabarkan kalau Andara sering sakit. Adik suamiku itu tampaknya stres menghadapi semua hal. Perusahaan milik Ayah hampir tidak bisa diselamatkan. Sementara, Raffa, suaminya, sudah menghilang sebulan yang lalu membawa sisa-sisa aset perusahaan. Keluarga Raffa berlepas tangan, tidak mau tahu dengan apa yang terjadi.

Utang di bank sudah membengkak dan menyentuh batas akhir pembayaran. Tante Rina sampai berniat untuk menjual rumah, tetapi kasihan pada putrinya yang belum mempunyai tempat tinggal sendiri.

"Jadi apa yang akan Kakak lakukan dengan Raffa? Melaporkannya pada polisi karena sudah membawa uang perusahaan?" tanyaku setelah pulang dari menjenguk Andara.

"Bunda memintaku untuk bersabar. Kita coba dulu jalan kekeluargaan tapi yang terpenting, Raffa harus ditemukan dulu. Kakak nggak punya pilihan selain kasihan dengan Andara. Bunda bilang, dia sedang hamil muda."

Aku berdecak sendiri, hamil tanpa didampingi suami bukan sesuatu yang mudah. Beruntung aku masih memiliki suami yang berada di sisiku walau kadang menyebalkan.

"Untuk sementara, mungkin kita harus prihatin. Keuntungan perusahaan baru, Kakak alihkan untuk membayar utang Andara di perusahaan."

Kepalaku menyusup dalam dadanya yang bidang. "Nggak masalah, Kak. Kakak tahu, aku nggak pernah mempermasalahkan hal itu. Bagiku, ada Kakak saja cukup."

Andra memelukku. Dadaku terasa sakit karena cinta yang kurasakan kepadanya. *"I love you,"* ucapku. Hanya kata itu yang mampu melukiskan perasaanku saat ini.

"I love you too," balasnya, lalu mencium kepalaku. Pandangan kami bertemu, menciptakan getaran dan debaran. Wajahnya mendekat saat meraih daguku dengan jemarinya.

Andra mulai mencium bibirku. Merasakan embusan napasnya yang menggelitik di kulitku. Mataku terbuka begitu juga

dengan dirinya. Gelora menggoda kami saat cumbuan suamiku memanaskan suasana. Perutku yang besar tidak menghalangi aktivitas kami.

"I really love you, Babe," bisiknya saat mengangkat kepala. Wajahku memerah, gugup membuat suaraku tidak bisa keluar.

Tiba-tiba, ponselku berdering.

Tante Rina.

"Hallo, Bunda," sapaku.

"Hallo Cinta,...." Suara mertuaku terdengar seperti tangisan. "Cinta..., Andara masuk rumah sakit karena pendarahan hebat. Kondisinya kritis, tolong bawa suamimu...." Ponsel di tanganku terlepas.

Bayangan sahabatku berputar di kepala.

PERPISAHAN DAN KEDATANGAN

Awan gelap menemani perjalanan kami. Berita buruk yang dengan susah payah kusampaikan kepada Andra membuatnya sangat terkejut. Suamiku terlihat tidak bisa mengendalikan diri.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, mulutku tidak berhenti berdoa. Berharap semua akan baik-baik saja. Kekesalanku karena kejadian tempo hari menyisakan sesal. Seharusnya aku bisa melihat kesedihan di sorot adik iparku itu.

Bunda dan beberapa kerabat sudah menunggu di ruang ICU saat kami tiba di rumah sakit. Kondisi Andara belum menunjukkan perubahan yang lebih baik. Dokter mengatakan tidak ada jalan lagi selain berdoa, pendarahan yang dialami sahabatku terlalu parah. Mertuaku terisak dalam dekapan suamiku. Menyalahkan Raffa yang mengakibatkan putri kesayangannya bertarung nyawa di ruangan itu.

Aku masih terduduk di kursi di saat semua orang menghampiri suster yang keluar dari ruangan. Jantungku berdetak, memacu adrenalin hingga terasa sesak melihat reaksi orang-orang. Bunda tiba-tiba tidak sadarkan diri, Andra dan beberapa kerabat membawanya entah ke mana.

Kepanikan dan kecemasan begitu terasa di sekitar ruangan. Alma, yang sempat kukabari di tengah jalan dan langsung menyusul, bahkan tidak kuasa menyembunyikan tangis. Yossi mencoba menenangkan, membuatnya tegar walau kesedihan kentara di wajahnya. Jemariku dingin sekali, seolah tidak ada darah yang mengalir di dalamnya.

Andra muncul kembali, lalu berlari ke arahku. Dibanding dengan semua orang, suamikulah yang terlihat paling tenang. Tubuhnya yang tinggi dan tegap tidak menunjukkan kegelisahan sama sekali. Kemarahan yang ditunjukannya seolah tidak tersisa.

"Dokter bilang Andara sadar, dan ingin bertemu dengan kita," ucapnya.

Kepalaku menganggguk, ingin sekali meminta maaf dan memeluk sahabatku. Dengan sangat hati-hati, suamiku membantuku berdiri. Segala kekhawatiran membuat badanku lemas. Kakiku hampir tidak bisa kugerakkan.

Saat kami memasuki ruang ICU, seorang suster menoleh, lalu beranjak dari sisi perempuan cantik yang terbaring lemah di ranjang pasien. Andara tampak pucat, seolah tak ada darah yang mengaliri ke wajahnya. Dengan lemah, ia berusaha tersenyum saat melihat kami.

Air mata meleleh dari sudut matanya, membuatku merasa perih.

"Kak Andra, Cinta, maafin Dara," ujarnya lemah. Membuat aku dan Andra agak mencondongkan badan agar bisa mendengar suaranya. "Dara terlalu bodoh untuk bisa berpikir dengan akal sehat. Raffa..., dia... nggak sebaik dugaan Dara." Dia berhenti bicara.

Andra mengelus kepala adiknya dengan sayang, seolah menenagkan dan Andara tak perlu melanjutkan apa pun. Namun, tampaknya Andara memaksakan diri untuk bercerita. "Dia... dia.. punya rahasia yang nggak akan pernah bisa Dara maafkan...." Air mata mengalir pelan dari pipi Andara yang pucat.

Aku ingin memeluknya, tetapi selang-selang yang terhubung di tubuhnya menghalangi kami. Jadi, aku hanya bisa berdiri sambil mengenggam tangannya, membiarkan air mataku ikut mengalir.

"Kamu nggak perlu memikirkan dia. Saat ini kondisimu yang paling penting. Kakak dan Cinta selalu menyayangimu."

Jemari sahabat yang pernah jadi perempuan paling cantik di sekolah itu menggapai tangan kakaknya. "Jangan membohongi Dara. Dara tahu, pendarahan yang terjadi sangat parah. Waktu Dara nggak banyak." Andara memeluk kepala adiknya, mencoba membuatnya berhenti khawatir, berhenti membicarakan hal-hal buruk.

Suamiku yang selalu tampak tegar itu tampak gemetar. Matanya kini juga basah oleh air mata. "Dara merasa sangat lemah.... Kak Andra, jangan menangis...." Isak terdengar dariku, juga dari Andra.

"Maaf... sudah menyusahkan... Kakak...." Susah payah Andara bicara. Suaranya parau dan bergetar.

Bola matanya berputar ke arahku, memintaku mendekat dengan anggukan wajahnya. "Aku minta maaf...." Aku menggeleng, berusaha mengabaikan keadaan sahabatku. Tidak ada yang perlu dimaafkan. Dia adalah sahabatku yang aku sayangi, adik ipar yang selalu mendukungku mendapatkan kakaknya.

Andara menoleh ke arah Andra. "Kak Andra... Cinta menyayangimu dengan tulus... tolong jaga...." Suara Andara makin tak terdengar dengan jelas. Ia memejamkan mata, seolah sedang mengumpulkan tenaga.

Andra tak lepas memeluknya, meski air mata terus mengalir dari kedua matanya. Andara membuka matanya lagi, lalu perlahan, ia mengelus perutku yang membesar.

"Anakku...," ujarnya terbata. "Aku... aku... ingin sekali anak perempuan," ujarnya, membuat aku kembali tersedu. "Zahwa Anezka...." ujar Andara pelan. Aku mengernyit, tak mengerti maksud ucapannya.

"Itu... nama untuk... anakku jika ia perempuan," lanjut Andara dengan suara yang makin melemah.

"Keponakanmu perempuan, Dara, dan dia akan bernama Zahwa Anezka. Dia juga anakmu, jadi semangatlah, kamu harus melihatnya. Kamu pasti bisa sembuh." Aku memeluk sahabatku. Air mata terus mengalir di kedua pipiku. Sesak memenuhi dadaku.

Andara mengangguk, lalu dia memejamkan mata, tampak sangat lemah dan lelah. Seorang dokter dan dua suster masuk ke ruangan, mereka meminta kami untuk menunggu di luar.

Detik demi detik terasa sangat menegangkan.

Tepat pukul sembilan malam, Andara pergi untuk selamanya. Dia kehilangan banyak darah dan dibawa ke rumah sakit saat semuanya sudah terlambat. Tante Rina menangis histeris, menyesali semua yang sudah terjadi. Aku dan Alma berpelukan dalam kesedihan. Sementara Andra, berkali-kali memukul dinding, mencoba mencari pelampiasan akan kesedihannya.

Aku masih termangu di tempatku, agak jauh dari ruangan itu sementara semua orang beranjak menuju tempat sahabatku berpulang. Ah Andara, kenapa hidupmu seperti ini? Di antara teman-teman, kupikir kamulah yang akan menjadi orang paling bahagia. Semua anak perempuan menatap iri kepadamu. Cantik juga berkecukupan. Semua orang tahu kesuksesan keluargamu. Senyum dan kebahagian selalu terpancar dari wajahmu, tidak ada yang menduga kamu harus pergi secepat ini.

Kamulah yang mengenalkan diriku dengan pangeranku. Membelaku di saat semua orang meragukan kemampuanku. Berdiri di depan untuk melindungiku. Harusnya aku menemanimu, melihat ketidakbahagiaan di sorot matamu. Demi cintamu kepada laki-laki itu, kamu relakan keinginanmu. Aku tidak akan pernah memaafkan Raffa hingga dia berlutut di depan batu nisan sahabatku, gumamku dalam hati.

Hujan di luar masih cukup deras, tetapi aku tahu suatu saat akan berhenti juga. Begitupun dengan perasaan kami, akan ada waktu bagi kamu untuk menata hati dan melepaskan duka. Sudah dua

minggu sejak kepergian Andara. Kami tidak melupakannya, menyimpannya dalam hati. Namun, kami harus terus bangkit dan terus berjalan demi kehidupan paling berharga yang masih tertidur di dalam perutku.

Sudah minggu ke 40 kehamilanku, tetapi belum menunjukkan tanda-tanda bayiku akan keluar. Kami sudah menempati rumah baru. Keuntungan perusahaan Andra bulan kemarin lumayan sehingga dia mampu membeli sebuah rumah mungil untuk kami.

"Kak, tidur yuk...," ajakku saat mendatangi ruang kerjanya. Dia tampak sedang sibuk mengerjakan sesuatu

Andra mendongak, mengusap perutku. "Sebentar lagi ya. Kamu tunggu di sofa saja."

Aku menurut, berbaring di sofa yang terasa empuk.

"Kak, apa yang Kakak akan lakukan kepada Raffa? Masa mau dibiarkan begitu saja." Mengingat laki-laki itu, masih meninggalkan nyeri di hatiku.

"Aku nggak ingin terburu-buru. Hati boleh panas, tapi pikiran harus tetap dingin," jawab Andra.

Perlahan posisiku berubah menjadi duduk. Menatap laki-laki itu dengan sejuta pertanyaan.

Andra menyungging senyuman, melanjutkan ucapannya, "Raffa mengalihkan beberapa aset perusahaan atas namanya. Kakak ingin membereskan hal-hal itu dulu."

"Lalu?"

Suamiku mendorong kursinya ke belakang. Berdiri, lalu berjalan ke arahku tanpa menghilangkan senyuman di wajahnya. Dia duduk di sampingku dengan tubuh menghadap ke arahku.

"Perusahaan yang baru juga membutuhkan perhatian lebih. Terkadang kita harus mundur ke belakang untuk bisa melompat lebih jauh."

Kedua tanganku menyilang di dada. "Jadi intinya kita akan membiarkan dia bebas. Itu nggak adil!" ujarku kesal.

"Ini juga permintaan Andara. Dia memintaku nggak perlu mengejar Raffa. Laki-laki itu nggak bodoh. Dia mengambil semua bukti kecurangannya. Setiap penarikan uang perusahaan selalu menggunakan tanda tangan Andara. Aku dengar dia berada di luar negeri. Keluarganya pun tidak diberi tahu soal kepergiannya."

Sentuhan lembut terasa di kepalaku. "Kita hanya harus bersabar, berusaha, dan berdoa. Sisanya kita serahkan kepada Tuhan. Percayalah setiap manusia akan menanggung semua perbuatannya. Baik akan berbuah baik begitupun sebaliknya."

Tubuhku mendekat, merangkul pinggangnya. "Ya. Semua pasti ada waktunya."

Andra membalas pelukannya. "Pada saat hari itu tiba, aku akan memberinya pelajaran yang nggak akan pernah dilupakannya."

Tidak ada jaminan, kehidupan kami akan baik-baik saja, tetapi semua masalah ada jalan keluarnya selama kita bersabar. Sekarang aku mengerti, Tuhan memisahkan kami selama bertahun-tahun adalah agar kami bisa bertemu kembali di waktu dan saat yang tepat. Jika takdir sudah mengikat, perpisahan hanya jalan untuk membuatnya lebih erat.

Tidak akan ada manusia yang sempurna, tapi selalu ada pasangan jiwa yang dapat membuatmu merasa sempurna.
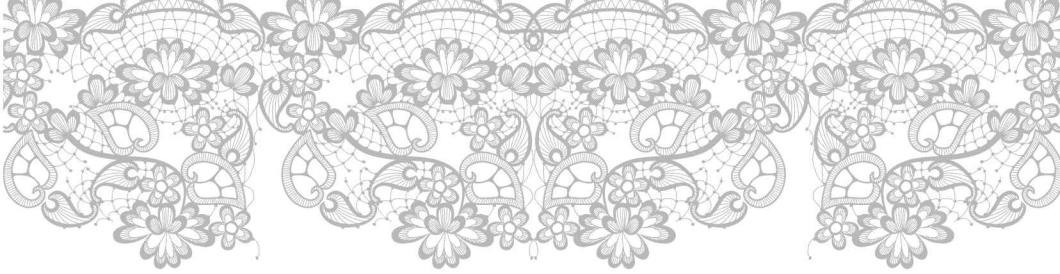
EPILOG

Waktu begitu cepat berlalu, rumah ini sekarang dipenuhi dengan gelak tawa dan tangisan dua buah hati yang sedang dalam tahap membuat jengkel orangtuanya. Terutama putri pertamaku, Andara, sifat keras kepalanya hanya bisa dilawan olehku. Suamiku lebih suka mengabulkan permintaannya daripada berdebat panjang lebar.

Barra, putra keduaku lebih pendiam, tetapi bukan berarti dia anak manis. Penampilan dan sifatnya agak mirip dengan ayahnya hanya saja dia lebih terbuka dibanding kakaknya. Andara lebih sering menahan perasaannya dan kadang kurang peka, sama seperti ayahnya.

"Bunda," tegur Andara yang sudah berdiri di sampingku. Umurnya menginjak enam tahun beberapa hari lagi.

"Apa, Sayang," balasku mengalihkan perhatian kepadanya.

Putriku menarikku ke sofa. "Bunda, Dara mau ini buat kado ulang tahun. Boleh ya, *please*," pintanya sambil menyodorkan sebuah kertas bergambar mainan lego. Anak ini cukup pintar dan menyadari kalau semua keinginannya harus mendapat lampu hijau dariku lebih dulu.

"Boleh, tapi...."

Bibirnya mengerucut. "Ah, Bunda senang sekali sih, bilang tapi," gerutunya.

Pipinya yang tembem kucubit gemas. "Bunda belum selesai bicara, Sayang. Tapi, pesta ulang tahunnya di rumah saja, ya. Nenekmu mau datang, kasihan kalau dibawa ke tempat ramai."

Kepalanya menganggguk. "Oke, Bunda."

Suara langkah terdengar mendekat dari ruang tamu. Sosok yang paling ditunggu akhirnya muncul. Pangeran Es-ku menghampiri kami dengan senyuman dan sebuah buket bunga mawar. Kedua tangannya mengangkat, bersiap meraih putri kesayangannya dalam pelukan.

Andara berlari dengan tawa khasnya, melompat ke arah pelukan laki-laki di depan kami. Diciuminya ayah pahlawan yang selalu membelanya terutama saat kumarahi. Suamiku membalas dengan mencium pipinya hingga dia tergelak karena geli.

Sosoknya segera berlari setelah suamiku menurunkannya.

"Ini untukmu, Sayang," ucap Andra ikut duduk di sampingku. Buket bunga yang dibawanya sudah berpindah tangan.

Bola mataku berputar ke arahnya. "Bunganya wangi sih tapi lebih wangi bunga bank Andra," candaku yang membuat wajahnya berubah masam.

"Iya Sayang, nanti aku kasih sekalian sama buku tabungannya," ucapnya, lalu bangkit. Dengan senyuman geli, kuikuti langkahnya menuju kamar kami.

Jemariku membantunya membuka ikatan dasinya. Dia masih menatapku dengan sorotku yang sedikit menggoda. Sikapnya kepadaku tidak berubah sama sekali walaupun usia pernikahan kami sudah cukup lama. Sosoknya tetap tampan, masih mampu menarik perhatian perempuan muda.

Kedua lengannya perlahan melingkar di pingangku. Wajahnya menunduk, mencium sudut leherku. Rasa geli muncul saat sentuhan bibirnya semakin menjadi. Percikan itu masih sama seperti pertama bertemu, hanya saja kali ini aku lebih bisa mengendalikan diri.

Andra memelukku dengan sangat erat, lalu mulai menghujaniku dengan ciuman. Tubuhku bergetar. Getaran saat menyentuhnya tidak berbeda dengan debaran yang kurasakan saat kali pertama bertemu dengannya. Waktu memang akan terus berjalan, tetapi perasaan kami akan tetap sama.

"Love you," tubuhku merinding saat Andra mengalihkan ciumannya sambil berbisik di telingaku.

Pandanganku beralih kepadanya, menatapnya dalam-dalam.

"Love you too, Andra. Pangeran Es-ku."
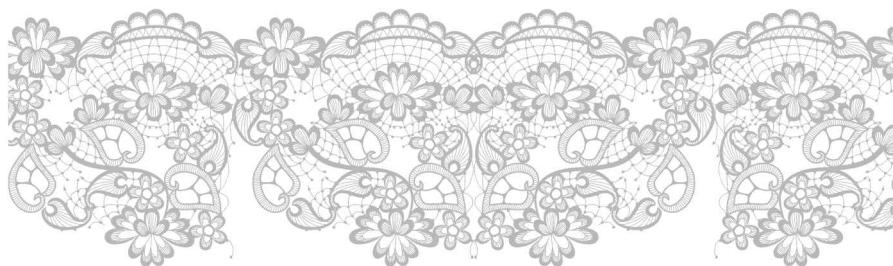
EXTRA PART: PERJALANAN PANJANG BERNAMA CINTA

Orang mengenalku sebagai laki-laki yang ketus dan sering tidak peduli dengan orang lain. Anehnya, sekalipun mengetahui sifat seperti itu, masih saja ada perempuan yang mencoba mendapatkan perhatianku. Di antara mereka, aku jatuh cinta kepada satu perempuan, Via Maryani. Sebagai laki-laki dengan darah yang suka tantangan, sangat sulit untuk menolak pesona Via. Bentuk badannya proporsional, dengan rambut hitam sebahu yang tercium wangi menguar saat berdekatan dengannya. Bulu matanya lentik, menyempurnakan bentuk hidungnya yang bangir. Bibirnya tanpak selalu penuh, tidak ada satu pun temanku yang tidak penasaran ingin memilikinya. Maka, aku pun tertantang.

Ternyata, menaklukkannya bukan hal sulit. Begitu saja, dia langsung tergila-gila kepadaku. Namun, semakin hari, aku merasa sifatnya semakin berlebihan. Dia sangat posesif kepadaku. Segala hal, bisa jadi bahan cemburunya. Aku mencoba

membuktikan perasaanku dengan melamarnya, maka kami bertunangan. Sayangnya, dia sendiri meragukan perasaannya, lalu dia menduakanku, memutuskan pertunangan kami.

Saat itu aku sadar, bukan dia yang akan menemani masa depanku. Namun, dia mendekatiku lagi. Mencoba mendapatkanku dengan berbagai cara. Aku bergeming. Aku tak ingin terlibat drama-drama lagi dengannya.

Sampai akhirnya, aku mendengar saat Ayah bilang kalau ia sudah menghamili Via. Aku terenyak. Apa yang harus aku lakukan? Keluargaku? Bunda, perempuan yang sangat aku sayangi, aku tak akan pernah tega melihatnya terluka. Lalu, aku pun menyetujui untuk menikahinya, menutupi kesalahan Ayah. Hingga, takdir berkata lain, Ayah meninggal dan Via keguguran. Tidak ada lagi alasan buatku untuk bersamanya.

Saat itulah, aku bertemu lagi dengannya. Aku kenal gadis ini karena dia adalah teman baik Andara. Aku sering melihatnya mencuri-curi pandang ke arahku. Andara bilang, dia menyukaiku. Lucu sekaligus menggemaskan. Aku sudah melupakannya sampai ia datang lagi ke rumah untuk tinggal bersama Bunda.

Entah mengapa, gerak-geriknya membuatku penasaran. Sikapnya yang defensif selalu menyenangkan untuk terus digoda. Aku tahu, tanpa perlu menerka lebih lama, gadis itu masih saja menyukaiku. Dan, entah mengapa, kali ini aku merasa senang karenanya.

Jadi, saat Bunda merencanakan perjodohanku dengannya, aku pun langsung mengiakan. Aku sadar benar, sejak melihatnya lagi di rumah Bunda, aku sudah jatuh cinta kepada gadis menggemaskan dari masa lalu itu. Dan, dia membuktikan kalau cintanya begitu tulus.

Dengan sabar, dia menghadapi masalah-demi masalah bersamaku. Kami bisa mengatasi perbedaan di antara kami, kami bisa mengatasi Via. Kami bahkan berhasil saling menguatkan saat harus kehilangan Andara. Kepergian Andara meninggalkan luka yang menganga di hati kami semua, tetapi kami yakin dengan cinta yang banyak, luka itu akan sirna. Dan, Andara akan tetap hidup dalam kenangan-kenangan manis.

Memikirkan masa lalu sering membuatku termangu sendiri, tetapi melihat kebersamaan Cinta dan dua buah hati kami saat ini tidak ada hal yang tidak bisa aku syukuri.

Seperti hari ini, seperti biasa setiap Minggu pagi kami pergi ke seputar Jalan Cilaki. Andara dan Barra bersikeras ingin menaiki kuda yang memang banyak terlihat di sekitar jalan itu setiap *weekend*. Cinta tidak keberatan, dia ikut menikmati sambil melihat-lihat barang-barang di deretan kios dadakan sepanjang Jalan Cilaki. Aku sendiri menggunakan waktu yang ada untuk berolahraga meski akhirnya kembali menimbun lemak karena ketiga orang yang kucintai merengek ingin makan.

"Ayah," pekik Andara yang menghambur dalam pelukanku. "Tadi aku beli minuman, ini buat Ayah." Ia menyodorkan botol berisi minuman *green tea* kepadaku

Aku tersenyum, lalu melihat plastik yang dibawanya. Kepalaku mendongak menatap Cinta dan Barra yang berjalan mendekat. Keduanya masing-masing membawa minuman sejenis. "Itu ada sisa dua lagi. Kamu beli buat siapa?"

Andara kembali menyungging senyuman, memamerkan deretan giginya yang rapi.

"Tadi dibeliin satu sama Kakak ganteng."

Jawabannya membuatku bingung sekaligus kesal.

“Waktu beli minuman, ada laki-laki seusia anak SMA nggak sengaja ngedorong Dara saat buka lemari pendingin. Lalu, anak itu beliin Dara minuman karena merasa bersalah,” ujar Cinta seolah tahu aku sedang menuntut penjelasan.

“Gantengan mana, Kakak tadi sama Ayah?” tanyaku kepada Dara.

Andara memperhatikanku dengan sangat serius. “Ayah sih,” ucapnya meragu. “Tapi, Ayah lebih tua, sih,” lanjutnya sambil nyengir. Cinta tergelak melihat kejujuran putrinya sekaligus senyuman masamku.

Setelah menaiki kuda, berjalan-jalan di taman, dan menemani Cinta memutari hampir semua kios, kami mengisi perut di sebuah restoran yang masih berada di kawasan jalan ini. Suasana cukup ramai, sebagian besar pengunjung berasal dari luar kota. Andara bergerak cepat menuju salah meja dengan kursi sofa. Barra lebih memilih menggandeng tangan ibunya dengan raut datar. Sikapnya mengingatkanku saat masih kecil.

Selagi menunggu pesanan makanan, kedua buah hati kami asyik memperhatikan kumang-kumang yang sempat dibeli. Cinta meletakkan ponselnya begitu menyadari tatapan tajamku, lalu melingkarkan tangannya di lenganku.

“Aku tahu, Andara akan menempuh hidupnya sendiri, tapi aku berharap semua itu tidak terjadi dengan cepat. Sampai kapan pun ia akan tetap jadi putri kecilku," ujarku pelan.

Barra mendongak, ia sepertinya mencuri dengar pembicaraan kami. “Dan, kamu.... Kamu akan jadi superhero kesayangan Ayah,” ucapku sambil mengusap gemas kepalanya.

Aku menutup mulut ketika Andara melirik, ia merasa terganggu karena perhatian Barra teralihkan.

Gadis kecil dengan rambut dikucir ekor kuda itu melanjutkan berbicara dengan adiknya. Keduanya tampaknya sedang mengobrol tentang nama yang akan diberikan untuk kumang-kumang itu.

Cinta menyandarkan kepalanya di bahuku. "Lalu, aku berarti apa untukmu?" bisiknya pelan.

Aku menoleh, mencium singkat keningnya, lalu meraih jemarinya dalam genggaman. "Kamu akan selalu, dan selalu menjadi tulang rusukku yang hilang. Putri saljuku. Istri sekaligus perempuan yang paling ingin kulihat hingga sisa umurku. *I love you*."

"Cieee, Ayah," ucap Andara dan Barra serempak.

Pelayan yang kebetulan membawakan pesanan kami berusaha menahan tawa. Cinta ikut tertawa tanpa melepas genggaman kami. Aku hanya bisa menghela napas dan pasrah. Sekalipun sering membuat jengkel, ketiganya merupakan harta paling berharga yang selalu akan aku jaga.

Cintaku. Selamanya.

Kaku, dingin, dan saat bicara selalu menyakitkan hati. Itu Andra, si Pangeran Es versi Cinta. Bertahun-tahun, Cinta mencoba melupakan kenangan buruk gara-gara si Pangeran Es. Bertahun-tahun, Cinta mencoba membunuh perasaannya.

Tentu saja, itu tidak pernah berhasil. Dalam satu pertemuan tidak sengaja, Cinta langsung masuk lagi ke dalam harapan-harapan yang dia bangun sendiri. Dia bertanya-tanya, apakah harapannya mampu mencipta bahagia? Atau, justru akan lebih menyakitkan dari sebelumnya?

Pernahkah kamu melakukan semua hal untuk mendapatkan sebuah cinta yang sempurna? Pernahkah kamu merasa semakin hari, semakin sulit menggenapkan harapanmu?

Cinta pun merasa begitu. Untuk cintanya, untuk Pangeran Es, dia sudah melakukan semuanya. Namun, benarkah cinta yang sempurna itu benar-benar nyata?

Naskah Cinta Pangeran Es awalnya adalah draf naskah milik @dinni83 di Wattpad. Telah dibaca sebanyak 9 juta kali dan di-*vote* ribuan penggemarnya. KataDepan mempersembahkan *Cinta Pangeran Es* versi buku.
Bersama KataDepan, mari bertualang dalam kisah-kisah cinta yang menghangatkan hati.

Distributor:

Penerbit:

redaksi
Jl. H. Lele 36
Srengseng Sawah, Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
penerbitkatadepan@gmail.com